



LUMINARY PRESS

ANTROPOLINGUISTIK

Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd. | Dr. Indah Ainun Mutiara, S.Pd., M.Pd.
Dr. Muh Sabilar Rosyad, M.Pd. | Dr. Eli Rustinar, S.Pd., M.Hum.
Dr. Rahmatia, S.Ag., M.Pd. | Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.
Dr. Farid Qomaruddin, M.Pd.I. | Dr. Zariul Antosa, M.Sn.
Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd. | Dimas Ario Sumilih, S.Pd., M.A.

ANTROPOLINGUISTIK

Penulis:

Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.

Dr. Indah Ainun Mutiara, S.Pd., M.Pd.

Dr. Muh Sabilar Rosyad, M.Pd.

Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum.

Dr. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.

Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dr. Farid Qomaruddin, M.Pd.I.

Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.

Dimas Ario Sumilih, S.Pd., M.A.



LUMINARY PRESS

CV. LUMINARY PRESS INDONESIA

ANTROPOLINGUISTIK

Penulis :

Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.

Dr. Indah Ainun Mutiara, S.Pd., M.Pd.

Dr. Muh Sabilar Rosyad, M.Pd.

Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum.

Dr. Rahmatia, S.Ag., M.Pd.

Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dr. Farid Qomaruddin, M.Pd.I.

Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.

Dimas Ario Sumilih, S.Pd., M.A.

ISBN : 978-623-89994-5-3

Editor : Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed.

Penyunting : Riska Fadila Putri, SE.

Desain Sampul dan Tata Letak : Septia Fakhira Risti, S.Ds.

Penerbit : CV LUMINARY PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 057/SBA/2024

Redaksi :

Perum. Pasadena Residence Blok J no.10, Sungai Lareh, Lubuk Minturun, Padang,

Sumatera Barat

Website : www.luminarypress.id

Email : luminarypressindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul *Antropolinguistik* dapat diselesaikan. Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keduanya saling membentuk, memengaruhi, dan merefleksikan satu sama lain dalam berbagai aspek sosial, historis, dan kognitif. Dalam konteks ini, *antropolinguistik* hadir sebagai bidang kajian interdisipliner yang memadukan pendekatan linguistik dan antropologi untuk memahami dinamika bahasa dalam masyarakat, serta keterkaitannya dengan sistem kepercayaan, identitas, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk menyajikan pemahaman menyeluruh tentang antropolinguistik, mulai dari konsep dasar, sejarah perkembangan, hingga penerapannya dalam berbagai konteks kebudayaan. Di dalamnya, pembaca akan diajak untuk menjelajahi isu-isu penting seperti relativitas linguistik, identitas sosial, variasi bahasa, serta peran bahasa dalam ritual dan sistem kekerabatan. Pembahasan mengenai

multilingualisme dan kontak bahasa dalam masyarakat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menggambarkan realitas kebahasaan yang kompleks.

Setiap bab dalam buku ini disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan daftar pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut. Dengan cakupan yang luas dan pendekatan yang komprehensif, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, serta siapa pun yang tertarik untuk mendalami studi antropolinguistik.

Akhir kata, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa dan budaya.

Makassar, 2 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1 PENGANTAR ANTROPOLINGUISTIK.....	1
A. Pengertian Antropolinguistik.....	1
B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Antropolinguistik.....	4
C. Hubungan antara Bahasa dan Budaya.....	8
D. Konsep-Konsep Dasar dalam Kajian Antropolinguistik.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANTROPOLINGUISTIK.....	19
A. Pengantar Sejarah Antropolinguistik.....	19
B. Akar Disiplin: Linguistik dan Antropologi.....	23
C. Tokoh-Tokoh Perintis dan Kontribusinya.....	27

D. Paradigma Awal: Sapir-Whorf Hypothesis dan Relativisme Linguisti.....	32
E. Perkembangan Kontemporer dan Isu-Isu Mutakhir....	35
DAFTAR PUSTAKA	40
BAB 3 HUBUNGAN BAHASA DAN BUDAYA.....	43
A. Pendahuluan	43
B. Bahasa dalam Kajian Linguistik dan Sosial	46
C. Relasi Bahasa – Budaya : Perspektif Interdisipliner	51
D. Refleksi tentang Keterkaitan yang Tak Terpisahkan antara Studi Bahasa dan Budaya.....	57
DAFTAR PUSTAKA	64
BAB 4 RELATIVITAS LINGUISTIK (<i>HIPOTESIS SAPIR WHORF</i>).....	67
A. Pendahuluan	67
B. Pentingnya Bahasa Dalam Membentuk Pola Pikir Dan Budaya	76
C. Dasar Teori Relativitas Linguistik	82
D. Hubungan Bahasa, Budaya, dan Kognisi.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
BAB 5 BAHASA DAN IDENTITAS SOSIAL	89

A. Pendahuluan	89
B. Pengertian Bahasa	91
C. Fungsi Bahasa	94
D. Pengertian Identitas Sosia	96
E. Fungsi Identitas Sosial	100
F. Struktur Identitas Sosial	105
G. Proses Terbentuknya Identitas Sosial	109
DAFTAR PUSTAKA	114
BAB 6 VARIASI BAHASA DALAM KONTEKS BUDAYA..	117
A. Pendahuluan	117
B. Konsep Dasar Variasi Bahasa	120
C. Bahasa dan Identitas Budaya	130
DAFTAR PUSTAKA	138
BAB 7 BAHASA DALAM RITUAL DAN KEPERCAYAAN.	145
A. Pendahuluan	145
B. Bahasa dalam Ritual dan Kepercayaan	151
DAFTAR PUSTAKA	163
BAB 8 MULTILINGUALIME DAN KONTAK BAHASA.....	165
A. Faktor-faktor Lingkungan Eksternal.....	165

B. Pengertian Multilingualisme	167
C. Kontak Bahasa	170
D. Multilingualisme Dalam Masyarakat Tradisional.....	175
E. Multilingualisme dan Kontak Bahasa dalam Dinamika Perkembangan Bahasa	181
F. Jenis-Jenis Multilingualisme	193
DAFTAR PUSTAKA	197
BAB 9 BAHASA DALAM SISTEM KEKERABATAN	199
A. Pendahuluan	199
B. Istilah Keekerabatan dalam Berbagai Bahasa.....	202
C. Sistem Keekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan.....	206
D. Pola Penyebutan dan Hubungan Sosial.....	209
DAFTAR PUSTAKA	214
BAB 10 PROSPEK DAN TANTANGAN ANTROPOLINGUISTIK	215
A. Pendahuluan: Definisi, Relevansi, dan Urgensi.....	215
B. Prospek Antropolinguiistik	220
C. Tantangan Antropolinguiistik.....	225

D. Rekomendasi Strategis.....	229
E. Penutup: Refleksi Masa Depan Antropolinguistik.....	233
DAFTAR PUSTAKA	238
BIODATA PENULIS	251

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Franz Boas	28
Gambar 2. 2 Edward Sapir	29
Gambar 2. 3 Benjamin Lee Whorf	29
Gambar 2. 4 Dell Hymes	30
Gambar 9. 1 Hubungan Kekkerabatan pada Umumnya	200
Gambar 10. 1 Prosepek Antropolinguistik di Indonesia	221
Gambar 10. 2 Tantangan Antropolinguistik di Indonesia	226
Gambar 10. 3 Pengembangan Antropolinguistik di Indonesia	230

DAFTAR TABEL

Tabel 10. 1 Pemetaan Tematik dan Teoretis Kajian Prospek dan Tantangan Antropolinguistik di Indonesia ..	216
Tabel 10. 2 Refleksi Kritis - Futuristik Terhadap Peran Antropolinguistik.....	234

BAB 1

PENGANTAR ANTROPOLINGUISTIK

Oleh: Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.

A. Pengertian Antropolinguistik

Pada tahap awal kemunculannya, antropolinguistik memiliki irisan kajian yang sangat dekat dengan sosiolinguistik dan etnolinguistik. Ketiga bidang ini sama-sama menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya sebagai bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat, baik secara etnis, bangsa, maupun suku. Namun, seiring perkembangan teori dan pendekatan dalam ilmu kebahasaan, ketiganya berkembang ke arah spesialisasi yang berbeda-beda.

Sosiolinguistik lebih banyak memusatkan perhatian pada keragaman bahasa berdasarkan latar sosial penuturnya, seperti variasi dialek, register, dan tingkat formalitas dalam masyarakat. Di sisi lain, antropolinguistik—yang kerap dianggap identik dengan etnolinguistik—menaruh fokus pada keterkaitan antara perilaku

kebahasaan dan sistem budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Secara definisi, antropolinguistik dapat dijelaskan sebagai cabang dari antropologi budaya yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Fokus utama bidang ini meliputi analisis struktur bahasa, fungsi bahasa dalam konteks sosial tertentu, serta relasi historis dan kultural antara bahasa-bahasa di dunia, khususnya pada bahasa-bahasa yang tidak memiliki dokumentasi tertulis.

Antropolinguistik juga didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial, keanggotaan komunitas, serta dalam konstruksi ideologi dan sistem kepercayaan. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak lagi dipandang semata sebagai alat komunikasi teknis, melainkan sebagai medium yang membentuk dan dibentuk oleh praktik-praktik budaya yang kompleks.

Menurut Duranti (dalam Mu'in *et al.*, 2023), antropolinguistik merupakan kajian tentang bahasa sebagai sumber daya budaya, dan tuturan sebagai bentuk tindakan budaya. Perspektif ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa bekerja sebagai sistem yang merepresentasikan tatanan sosial baik di tingkat psikologis individu maupun dalam konteks relasi sosial yang lebih luas. Bahasa

diposisikan sebagai sarana yang memungkinkan manusia membentuk tindakan-tindakan sosial yang bermakna.

Dalam praktiknya, para antropolog linguistik tidak hanya mengamati aspek linguistik murni, tetapi juga mengaitkannya dengan peristiwa sosial dan budaya seperti interaksi sehari-hari, sosialisasi bahasa anak, upacara ritual, diskursus politik, literasi, seni tutur, hingga praktik komunikasi digital. Mereka menekankan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan berelasi erat dengan struktur budaya dan sistem sosial yang membentuk masyarakat.

Antropolinguistik memandang penutur bahasa bukan sekadar pengguna sistem linguistik, tetapi sebagai aktor sosial yang berperan dalam jaringan sosial yang luas dan dinamis. Dalam kerangka ini, bahasa dilihat sebagai bentuk tindakan budaya yang sarat dengan makna, harapan sosial, nilai moral, dan keyakinan bersama.

Pandangan ini menempatkan antropolinguistik dalam posisi unik di antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora, karena menawarkan pendekatan holistik terhadap bahasa—yaitu dengan mengintegrasikan analisis struktural linguistik, pemahaman budaya, dan realitas sosial secara bersamaan.

B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian

Antropolinguistik

Sebagai cabang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan budaya, antropolinguistik mencakup beragam aspek kehidupan manusia yang terekspresikan melalui bahasa. Kajian ini tidak hanya terbatas pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari sistem nilai, norma sosial, serta identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Bahasa berperan aktif dalam membentuk struktur sosial, mengatur interaksi antarindividu, dan menyampaikan simbol-simbol budaya yang hidup dalam komunitas tertentu. Berikut adalah beberapa bidang utama yang menjadi fokus dalam studi antropolinguistik.

1. Variasi Bahasa dan Dialek

Keberagaman bahasa dan dialek merupakan kenyataan yang lazim dalam masyarakat yang multikultural. Faktor-faktor seperti perbedaan geografis, latar sosial, dan adat istiadat turut melahirkan bentuk-bentuk bahasa yang khas di tiap wilayah. Dalam konteks ini, antropolinguistik menelaah bagaimana variasi linguistik mencerminkan identitas dan struktur sosial suatu kelompok. Misalnya, di Kalimantan Barat, dialek Sambas menjadi bahasa sehari-hari yang juga mengandung makna budaya yang kuat, sementara bahasa Melayu Gorontalo berkembang sebagai lingua

franca dengan pengaruh kuat dari bahasa Arab, Belanda, dan Ternate, tercermin dalam kata-kata seperti “*ana*” untuk “saya” dan “*ente*” untuk “kamu”. Kajian semacam ini membantu menjelaskan peran dialek dalam membangun solidaritas lokal serta sebagai sarana diferensiasi sosial.

2. Pengaruh Budaya terhadap Struktur Bahasa

Struktur bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya penuturnya. Nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, serta lingkungan hidup suatu masyarakat tercermin dalam kosakata, susunan gramatikal, dan pola penggunaan bahasa. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Foley (dalam Pattiasina & Aziz, 2025) yang menyatakan bahwa bahasa harus dipahami melalui kaca mata budaya. Misalnya, masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan cenderung memiliki kosakata dan metafora yang berkaitan dengan topografi gunung, sedangkan masyarakat pesisir lebih banyak memiliki ekspresi yang menggambarkan laut dan kehidupan bahari. Kajian antropolinguistik dalam konteks ini berupaya menjelaskan hubungan timbal balik antara pengalaman budaya dan konstruksi linguistic.

3. Bahasa dan Identitas Sosial

Bahasa merupakan penanda identitas yang kuat. Penggunaan bahasa atau dialek tertentu dapat menunjukkan afiliasi terhadap

kelompok etnis, kelas sosial, atau bahkan tingkat pendidikan. Dalam masyarakat modern yang terus berubah akibat globalisasi, bahasa berperan dalam mempertahankan identitas kultural dan menjadi alat perlawanan terhadap dominasi budaya asing. Contohnya, di Kalimantan, penurunan penggunaan bahasa Dayak dalam kehidupan sehari-hari akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi sorotan penting. Upaya revitalisasi bahasa melalui pendidikan dan media digital menjadi bagian dari strategi pelestarian identitas budaya lokal (Suryadi dalam Pattiasina & Aziz, 2025). Antropolinguistik menyoroti bagaimana bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol eksistensi dan kelangsungan warisan budaya.

4. Bahasa dalam Konteks Ritual dan Tradisi

Dalam berbagai budaya, bahasa memegang peranan sakral dan simbolik dalam pelaksanaan ritual dan tradisi. Bahasa digunakan dalam bentuk doa, mantra, cerita rakyat, dan upacara adat yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup masyarakat. Contohnya, bahasa Kawi dalam pertunjukan wayang kulit dan upacara adat Jawa mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur dan struktur sosial. Demikian pula, suku Toraja menggunakan bentuk bahasa yang khusus dalam ritual kematian Rambu Solo', untuk

menyampaikan penghormatan terhadap nenek moyang. Dalam konteks ini, antropolinguistik mengkaji peran bahasa sebagai medium pelestarian nilai-nilai transenden dan identitas kolektif Masyarakat.

5. Kontak Bahasa dan Perubahan Linguistik

Pertemuan antarbahasa dalam masyarakat majemuk sering memicu perubahan dalam sistem bahasa yang ada. Kontak bahasa dapat menyebabkan peminjaman kosakata, perubahan tata bahasa, bahkan lahirnya bentuk-bentuk bahasa baru seperti pidgin atau kreol. Contohnya, bahasa Melayu menyerap banyak unsur dari berbagai bahasa seperti kata “raja” dari Sanskerta, “kitab” dari Arab, “kantor” dari Belanda, dan “internet” dari Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis dan adaptif terhadap pengaruh eksternal. Di wilayah-wilayah perbatasan, kontak antar etnis sering memunculkan bentuk komunikasi campuran, yang mencerminkan interaksi lintas budaya dan transformasi identitas linguistik (Halim dalam Pattiasina & Aziz, 2025).

Dengan ruang lingkup yang luas dan objek kajian yang kompleks, antropolinguistik menjadi disiplin yang sangat penting dalam memahami dinamika bahasa sebagai produk budaya sekaligus sarana untuk memahami realitas sosial. Ia

menjembatani pemahaman atas bagaimana masyarakat berpikir, hidup, dan membentuk jati dirinya melalui praktik kebahasaan sehari-hari.

C. Hubungan antara Bahasa dan Budaya

Hubungan antara bahasa dan budaya telah menjadi perhatian utama para ahli linguistik dan antropologi sejak lama. Keduanya dipahami memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi teknis, melainkan juga alat untuk mengekspresikan, mentransmisikan, dan mempertahankan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah sejumlah bentuk keterkaitan penting antara bahasa dan budaya yang menjadi fokus kajian antropolinguistik (Lafamane, 2020).

1. Bahasa sebagai Sarana Penyebaran Budaya

Bahasa berfungsi sebagai media utama dalam proses pembentukan, pengembangan, dan pewarisan budaya. Melalui bahasa, nilai-nilai, norma, tradisi, dan ekspresi budaya disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, misalnya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan besar dalam menyatukan keragaman budaya dan mentransformasikannya ke dalam satu identitas

kebangsaan. Bahasa juga menjadi jalur utama dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan kebudayaan daerah maupun budaya asing.

2. Bahasa sebagai Bagian dari Kebudayaan

Bahasa tidak hanya berperan dalam kebudayaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan itu sendiri. Kekayaan kosakata suatu bangsa mencerminkan totalitas pengalaman, pemikiran, dan aktivitas masyarakat pemilik bahasa tersebut. Kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi perwujudan dari cara pandang dan nilai yang dianut oleh masyarakat, menjadikan bahasa sebagai representasi dari kekayaan rohani dan jasmani suatu bangsa.

3. Bahasa sebagai Produk Budaya

Bahasa juga dapat dilihat sebagai hasil dari budaya yang dibentuk melalui praktik-praktik sosial. Setiap kelompok masyarakat mengembangkan sistem bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalamannya. Misalnya, dalam berbagai upacara adat, penggunaan bahasa tertentu yang khas mencerminkan nilai-nilai spiritual dan simbolik masyarakat tersebut. Dengan demikian, bahasa menjadi manifestasi konkret dari kebudayaan yang melingkupinya.

4. Bahasa Bermakna dalam Konteks Budaya

Makna dari suatu bentuk bahasa hanya dapat dipahami secara tepat jika dikaji dalam kerangka budaya yang melahirkannya. Ungkapan atau simbol bahasa yang sama dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada latar budaya penuturnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konteks budaya menjadi kunci dalam menafsirkan makna bahasa secara akurat.

5. Bahasa sebagai Persyaratan Kebudayaan

Bahasa merupakan komponen yang mutlak diperlukan bagi keberadaan kebudayaan. Secara historis, kebudayaan diturunkan melalui bahasa sebagai medium utama penyampaian nilai, norma, dan pengetahuan. Secara teoritis, bahasa juga menjadi struktur dasar pembentuk hubungan-hubungan logis dalam sistem budaya, seperti korelasi, oposisi, dan struktur makna yang terorganisir.

6. Bahasa Mempengaruhi Pola Pikir

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir. Cara seseorang mengorganisasi ide, menyusun argumen, dan memproses informasi sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya.

Ini merupakan bagian dari prinsip relativisme linguistik, yang menyatakan bahwa bahasa dapat membentuk pola pikir dan pandangan dunia penuturnya.

7. Pola Pikir Mempengaruhi Bahasa

Sebaliknya, cara berpikir juga dapat memengaruhi cara berbahasa. Pikiran, sebagai bagian dari budaya mental, menentukan kualitas ekspresi bahasa seseorang. Jika pemikiran seseorang jernih dan tertata, maka bahasa yang digunakannya juga akan reflektif, sistematis, dan bermakna. Dalam kondisi sebaliknya, gangguan dalam proses berpikir dapat mengganggu kelancaran dan ketepatan berbahasa.

8. Tata Cara Berbahasa Ditentukan oleh Norma Budaya

Dalam setiap masyarakat, penggunaan bahasa tidak lepas dari norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Tata krama berbahasa mencerminkan etika dan adat istiadat suatu kelompok masyarakat. Jika seseorang tidak mengikuti norma tersebut, ia bisa dianggap melanggar sopan santun, tidak tahu adat, atau bahkan tidak berbudaya. Oleh karena itu, berbahasa bukan hanya soal struktur, tetapi juga soal kesesuaian dengan nilai-nilai budaya.

9. Bahasa Diturunkan secara Kultural

Kemampuan berbahasa pada manusia bukan diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung dalam komunitas budaya. Bahasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui praktik sosial dan pendidikan informal sejak masa kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan proses pewarisan budaya.

10. Kebudayaan Terbentuk melalui Komunikasi

Inti dari kebudayaan adalah hasil dari proses komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Segala sesuatu yang menjadi unsur kebudayaan—mulai dari gagasan, perilaku, hingga produk budaya—hanya dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa. Oleh karena itu, komunikasi dianggap sebagai fondasi utama bagi lahir dan berkembangnya kebudayaan.

11. Perubahan Budaya Menyebabkan Perubahan Bahasa

Perkembangan dan perubahan budaya dalam masyarakat seringkali berdampak langsung pada sistem bahasa yang digunakan. Perubahan ini terutama terlihat dalam aspek leksikal (kosakata), baik melalui penambahan kata-kata baru, pergeseran makna, maupun adaptasi terhadap konsep-konsep budaya yang berubah. Fenomena ini menunjukkan bahwa

bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya.

D. Konsep-Konsep Dasar dalam Kajian

Antropolinguistik

Kajian antropolinguistik tidak hanya menelusuri relasi antara bahasa dan budaya secara umum, tetapi juga menggunakan berbagai pendekatan konseptual untuk memahami bagaimana bahasa benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, para peneliti tidak sekadar memperhatikan struktur linguistik, tetapi juga memperhitungkan aspek penggunaan aktual bahasa, serta interaksi sosial yang menyertainya, termasuk diam, gerak tubuh (gesture), dan konteks sosial yang membentuknya.

Tiga pendekatan utama yang menjadi fondasi analisis antropolinguistik kontemporer adalah: competence dan performance, indeksikalitas, dan partisipasi (Duranti dalam Simanjuntak, 2015). Ketiganya memberikan kerangka untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana makna dikonstruksi melalui interaksi sosial

Membahas tentang bagaimana melakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) terkait

dengan lingkungan perusahaan. Analisis SWOT adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja suatu organisasi.

1. *Competence dan Performance*

Dua istilah ini berasal dari teori tata bahasa generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky (1965). *Competence* merujuk pada pengetahuan internal seorang penutur terhadap sistem bahasa—yakni seperangkat aturan dan struktur linguistik yang mereka kuasai. Sebaliknya, *performance* adalah perwujudan nyata dari kompetensi tersebut dalam bentuk tuturan aktual yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam kerangka antropolinguistik, kompetensi tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan linguistik, tetapi juga mencakup pengetahuan budaya, karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai, norma, dan kebiasaan sosial masyarakat penuturnya. Dengan demikian, *performance* mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dalam konteks sosial tertentu, bukan semata-mata penggunaan struktur bahasa secara formal.

2. Indeksikalitas

Konsep indeksikalitas mengacu pada tanda linguistik yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks sosial atau situasi tertentu. Artinya, suatu kata, frasa, atau tindakan verbal bisa merujuk atau mengisyaratkan sesuatu yang hanya dapat dipahami dalam konteks interaksi di mana ia muncul.

Misalnya, kata ganti seperti "saya", "kamu", atau ekspresi seperti "di sana" hanya memiliki makna yang jelas jika diketahui siapa yang berbicara, kepada siapa ditujukan, dan dalam situasi apa kata itu diucapkan. Dalam antropolinguistik, indeksikalitas menjadi penting karena membantu mengungkap dimensi sosial dari bahasa, termasuk relasi kekuasaan, status sosial, dan struktur Masyarakat.

3. Partisipasi dalam Tindakan Tutur

Aspek ketiga yang juga fundamental adalah partisipasi, yang merujuk pada peran aktif penutur dan lawan tutur dalam interaksi bahasa. Dalam setiap percakapan, tidak hanya isi pesan yang penting, tetapi juga siapa yang berbicara, bagaimana mereka menyampaikan pesan, dan sejauh mana keterlibatan emosional atau sosial mereka dalam peristiwa komunikasi tersebut.

Konsep ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sistem tanda yang bersifat abstrak, melainkan praktik sosial yang melibatkan aktor-aktor dalam komunitas budaya tertentu. Oleh karena itu, partisipasi menjadi elemen kunci dalam memahami bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh interaksi social.

4. Komunitas Tutur sebagai Wadah Praktik Bahasa

Linguistik antropologi juga bertumpu pada konsep komunitas tutur, yaitu sekelompok individu yang memiliki sistem pemakaian bahasa yang serupa dan berbagi norma-norma penggunaan bahasa dalam masyarakat. Anggota komunitas tutur ini memiliki repertoar verbal bersama dan menggunakan bahasa untuk mempertahankan hubungan sosial dan kebudayaan mereka.

Menurut Duranti (dalam Simanjuntak, 2015), masyarakat tutur tidak sekadar dipandang sebagai entitas statis, tetapi sebagai hasil dari proses komunikasi yang dinamis. Artinya, komunitas tersebut terbentuk dan terus berubah melalui aktivitas berbicara dan berinteraksi yang dilakukan para anggotanya. Oleh sebab itu, setiap bentuk komunikasi dalam komunitas tersebut mencerminkan struktur sosial, nilai budaya, dan identitas kolektif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (hubungan budaya dan bahasa)*.
- Mu'in, F., Jumadi, & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik: Kajian bahasa dalam perspektif budaya*. Eureka Media Aksara.
- Pattiasina, P. J., & Aziz, B. (2025). *Antropolinguistik*. Penerbit Tri Edukasi Ilmiah.
- Simanjuntak, D. S. R. (2015). Penerapan teori antropolinguistik modern (competence, performance, indexicality, & participation) dalam umpasa budaya Batak Toba. *Jurnal Basis*, 2(2), 71–78.

BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANTROPOLINGUISTIK

Oleh: Dr. Indah Ainun Mutiara, S.Pd., M.Pd.

A. Pengantar Sejarah Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah bidang kajian interdisipliner yang menggabungkan dua disiplin besar: antropologi dan linguistik. Kelahirannya berakar pada kesadaran ilmiah bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga wahana pewarisan, penciptaan, dan transformasi budaya.

Gagasan awal mengenai hubungan antara bahasa dan budaya telah lama hadir dalam pemikiran para linguis dan antropolog, terutama sejak awal abad ke-20. Di Amerika Serikat, Franz Boas, seorang antropolog budaya, menjadi pionir dalam mengintegrasikan studi bahasa ke dalam studi etnografi. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap budaya suatu masyarakat tidak akan lengkap tanpa pemahaman terhadap

bahasa mereka. Pandangan ini dilanjutkan oleh muridnya, Edward Sapir, yang kemudian memperkenalkan gagasan bahwa bahasa mencerminkan cara berpikir masyarakat, dan dilanjutkan secara radikal oleh Benjamin Lee Whorf, yang menyatakan bahwa struktur bahasa membentuk cara berpikir dan memahami dunia (dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf atau linguistic relativity hypothesis).

Di Eropa, pendekatan serupa berkembang dengan istilah etnolinguistik, dengan fokus pada keterkaitan ekspresi linguistik dengan struktur dan simbol-simbol budaya masyarakat tertentu. Kedua aliran ini, baik di Amerika maupun Eropa, mengarah pada pengembangan paradigma baru yang kini dikenal sebagai antropolinguistik.

Dalam literatur akademik, istilah-istilah seperti antropologi linguistik (linguistic anthropology), linguistik antropologi (anthropological linguistics), linguistik budaya (cultural linguistics), dan etnolinguistik (ethnolinguistics) sering digunakan. Meskipun istilah-istilah tersebut kerap kali digunakan secara bergantian dan tumpang tindih, para ahli seperti Sibarani (2015) mengusulkan penggunaan istilah yang lebih netral dan integratif, yaitu antropolinguistik, karena

dianggap mewakili kerangka interdisipliner secara seimbang antara antropologi dan linguistik.

Sibarani menjelaskan bahwa antropolinguistik menempatkan bahasa sebagai “jalan masuk” (*entry point*) untuk menelusuri dan memahami budaya serta aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Melalui pendekatan ini, antropolinguistik tidak hanya mengkaji bentuk linguistik dari bahasa, tetapi juga menggali makna, fungsi, nilai, norma, hingga kearifan lokal yang terkandung dalam praktik kebahasaan suatu komunitas.

Dalam antropolinguistik, bahasa dipandang bukan sekadar sistem tanda atau struktur bunyi dan kalimat, melainkan sebagai praktik budaya. Duranti (dalam Sibarani, 2015) menyebut bahwa bahasa adalah sumber budaya dan berbicara adalah praktik budaya. Artinya, berbahasa merupakan bagian dari aktivitas sosial yang penuh makna dan terkait erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Analisis terhadap bahasa mencakup dimensi performatif (bagaimana bahasa digunakan dalam peristiwa sosial), indeksikal (bagaimana unsur-unsur bahasa menunjukkan hubungan dengan konteks sosial dan budaya), dan partisipatif

(bagaimana bahasa melibatkan penutur dan pendengar dalam situasi sosial tertentu).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, antropolinguistik berkembang menjadi disiplin tersendiri yang tidak hanya berada di bawah payung antropologi atau linguistik, tetapi memiliki metodologi dan paradigma khas. Kajian-kajian antropolinguistik mencakup isu-isu seperti (Lafamane, 2020) :

- a. penggunaan pronomina dalam struktur sosial masyarakat (misalnya penggunaan kata *beliau* dalam konteks asimetris budaya hormat),
- b. analisis istilah kekerabatan dan penyebutan nama,
- c. pola interaksi dalam upacara adat,
- d. serta praktik bahasa dalam relasi kuasa, identitas etnis, dan perubahan sosial.

Antropolinguistik juga digunakan untuk meneliti potensi kepunahan bahasa sebagai akibat dari melunturnya praktik budaya, serta transformasi makna linguistik yang disebabkan oleh interaksi antarbudaya dan globalisasi.

Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman bahasa dan budaya, antropolinguistik memiliki peran strategis. Ia memungkinkan para peneliti untuk mengungkap makna-

makna yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa sehari-hari, serta memahami dinamika budaya yang terus berubah melalui pendekatan bahasa. Melalui pendekatan ini pula, berbagai kearifan lokal dalam tradisi lisan, sistem kekerabatan, ritual, dan ekspresi sosial dapat dikaji, dilestarikan, dan dimaknai kembali secara kontekstual.

B. Akar Disiplin: Linguistik dan Antropologi

Antropolinguistik lahir dari persilangan dua disiplin ilmu utama, yaitu linguistik dan antropologi. Masing-masing ilmu memiliki landasan teori, objek kajian, serta pendekatan metodologis yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam ranah antropolinguistik, keduanya bersatu untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai praktik sosial budaya yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat.

Linguistik adalah ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa sebagai sistem tanda. Kajian linguistik konvensional berfokus pada struktur internal bahasa, mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam pendekatan struktural, bahasa dipandang sebagai entitas otonom yang dianalisis tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau budaya pemakainya.

Namun, perkembangan keilmuan linguistik sejak era Ferdinand de Saussure telah menunjukkan bahwa bahasa juga dapat dipahami sebagai sistem sosial yang dinamis. Saussure membedakan antara *langue* (bahasa sebagai sistem sosial) dan *parole* (penggunaan bahasa oleh individu), serta mengenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Lafamane, 2020). Pendekatan ini membuka jalan bagi integrasi linguistik ke dalam konteks sosial-budaya, yang kelak menjadi jembatan menuju antropolinguistik.

Selain itu, dalam pandangan kontemporer seperti Dell Hymes, bahasa tidak lagi dipandang hanya sebagai sistem, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang bermakna, yang disebutnya sebagai *communicative competence* atau kompetensi komunikatif. Hymes menolak pendekatan linguistik murni yang tidak mempertimbangkan konteks sosial dalam komunikasi.

Antropologi, di sisi lain, merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara menyeluruh, termasuk budaya sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi antropologi budaya, manusia dipandang tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk simbolik yang

hidup dalam dunia makna, nilai, dan norma yang dibentuk oleh budayanya.

Salah satu pilar dalam antropologi adalah pemahaman terhadap simbol, ritual, dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat yang sangat penting karena ia tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan dan melestarikan budaya. Bahasa dipandang sebagai sarana utama pewarisan budaya, baik secara verbal maupun nonverbal.

Antropologi memandang bahasa sebagai bagian dari aspek-aspek kehidupan manusia, seperti politik, religi, hukum, ekonomi, dan sejarah, yang semuanya dapat dianalisis melalui penggunaan bahasa dalam konteksnya masing-masing.

Pertemuan antara linguistik dan antropologi melahirkan paradigma baru dalam mempelajari bahasa—yaitu melihat bahasa sebagai wujud budaya dan praktik sosial. Antropolinguistik tidak hanya tertarik pada bagaimana suatu struktur bahasa terbentuk, tetapi juga mengapa dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, serta makna yang dikandung dan ditransmisikan melalui bahasa tersebut.

Dalam kerangka ini, linguistik memberikan perangkat analisis teknis terhadap struktur bahasa. Sementara itu, antropologi memberi kerangka konseptual untuk memahami konteks sosial dan budaya dari praktik berbahasa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Duranti (dalam Sibarani, 2015), antropolinguistik mempelajari bahasa sebagai sumber budaya, dan berbahasa sebagai praktik budaya. Dengan kata lain, bahasa adalah pintu masuk (*entry point*) untuk menjelajahi dan memahami budaya serta aspek-aspek kehidupan manusia lainnya.

Menurut Sibarani (2015), antropolinguistik mengintegrasikan tiga fokus utama:

1. Kajian bahasa (sebagaimana dilakukan dalam linguistik),
2. Kajian budaya (sebagaimana dilakukan dalam antropologi),
3. Kajian aspek-aspek lain kehidupan manusia, seperti ritual, adat, relasi sosial, hingga perubahan sosial, yang dianalisis dengan pendekatan linguistik dan antropologi secara bersama-sama.

Dengan demikian, antropolinguistik dapat disebut sebagai pendekatan holistik yang memahami bahasa tidak hanya

sebagai struktur, tetapi juga sebagai wacana, aksi sosial, dan cerminan budaya.

C. Tokoh-Tokoh Perintis dan Kontribusinya

Perkembangan antropolinguistik sebagai bidang kajian interdisipliner tidak lepas dari kontribusi para pemikir besar yang telah merintis integrasi antara linguistik dan antropologi. Mereka tidak hanya membuka jalur teoritis, tetapi juga menyumbangkan pendekatan metodologis yang membentuk fondasi bagi studi bahasa dalam konteks budaya.

1. Franz Boas: Fondasi Antropolinguistik Modern

Franz Boas, seorang antropolog terkemuka di awal abad ke-20, dianggap sebagai pelopor utama dalam membangun landasan antropolinguistik. Ia menggarisbawahi peran penting bahasa sebagai jendela untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Boas menolak teori evolusi universal dalam perkembangan bahasa dan menegaskan bahwa setiap bahasa memiliki struktur dan logika internal yang unik, yang mencerminkan dunia pengalaman dan sistem nilai penuturnya (Pattiasina & Aziz, 2025). Gagasannya tentang relativitas linguistik membuka jalan bagi pendekatan yang melihat bahasa sebagai penentu dalam pembentukan cara pandang manusia terhadap dunia.



Gambar 2. 1 Franz Boas

Sumber: (Cascardi, 2016)

2. Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf: Relativitas Linguistik

Edward Sapir, seorang murid Boas, mengembangkan lebih jauh ide bahwa bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kognitif yang memengaruhi pola pikir manusia. Bersama Benjamin Lee Whorf, ia merumuskan apa yang kini dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf, yakni bahwa struktur bahasa memengaruhi bagaimana individu mengonstruksi dan memahami realitas di sekitarnya. Whorf, dalam penelitiannya terhadap bahasa Hopi, menunjukkan bahwa konsep waktu dalam bahasa tersebut berbeda secara fundamental dibandingkan dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Meskipun tidak diterima sebagai kebenaran mutlak, hipotesis ini masih memiliki relevansi, terutama dalam studi kognisi dan neurolinguistik yang menunjukkan bahwa bahasa berpengaruh

terhadap persepsi, seperti dalam membedakan warna atau orientasi ruang.



Gambar 2. 2 Edward Sapir

Sumber: (AAA Web Admin, 2014)

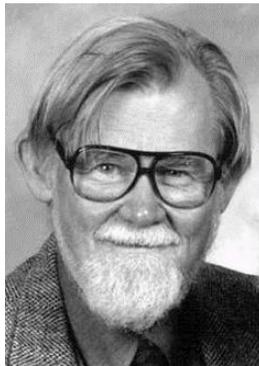


Gambar 2. 3 Benjamin Lee Whorf

Sumber: (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2025)

3. Dell Hymes: Etnografi Berbahasa dan Kompetensi Komunikatif

Dell Hymes membawa antropolinguistik ke arah studi penggunaan bahasa dalam praktik sosial yang nyata. Ia memperkenalkan konsep *ethnography of speaking* yang bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Hymes juga mengembangkan model analisis SPEAKING, yang terdiri dari delapan elemen: *Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*. Model ini menjadi dasar penting dalam kajian sosiolinguistik modern, khususnya dalam menganalisis variasi komunikasi dan wacana lintas budaya.



Gambar 2. 4 Dell Hymes
Sumber: (Lewis, 2015)

4. William Foley: Sintesis Strukturalisme dan Etnografi

William Foley berkontribusi dalam menyatukan pendekatan linguistik struktural dengan kajian etnografi. Menurutnya, pemahaman terhadap makna bahasa hanya bisa dicapai apabila struktur linguistik dianalisis secara bersamaan dengan konteks sosial-budaya tempat bahasa itu digunakan. Pendekatannya mendukung studi lintas budaya dengan fokus pada interaksi antara sistem bahasa dan praktik social.

5. Alessandro Duranti: Bahasa sebagai Praktik Sosial

Alessandro Duranti, salah satu tokoh penting dalam antropolinguistik kontemporer, menegaskan bahwa bahasa harus dilihat sebagai bagian integral dari interaksi sosial. Penelitiannya mencakup berbagai isu seperti identitas, kekuasaan, dan dinamika komunikasi dalam masyarakat. Duranti mendorong pendekatan yang bersifat holistik, dengan menekankan pentingnya menggabungkan analisis linguistik dengan observasi etnografi. Ia juga memperluas kajian antropolinguistik ke dalam konteks global dan digital, mencerminkan dinamika baru dalam komunikasi manusia di era teknologi.

D. Paradigma Awal: Sapir-Whorf Hypothesis dan Relativisme Linguisti

Salah satu kerangka teoretis paling awal dan berpengaruh dalam kajian antropolinguistik adalah Hipotesis Sapir-Whorf, yang juga dikenal sebagai teori relativitas linguistik. Gagasan ini dikembangkan oleh dua tokoh penting, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang meyakini bahwa bahasa tidak hanya sebagai media untuk menggambarkan kenyataan, tetapi juga sebagai alat yang secara aktif memengaruhi cara manusia berpikir, merasakan, dan menafsirkan dunia.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa struktur gramatikal dan kosakata dalam suatu bahasa memberikan kerangka konseptual yang berbeda bagi para penuturnya dalam memahami realitas. Dengan kata lain, perbedaan bahasa berarti perbedaan dalam cara memandang dan mengklasifikasi dunia.

Teori ini terbagi dalam dua bentuk utama (Pattiasina & Aziz, 2025):

1. Relativisme lemah menyarankan bahwa bahasa berperan dalam membentuk pola pikir atau kebiasaan kognitif, namun tidak sampai membatasi sepenuhnya kemampuan berpikir manusia. Artinya, meskipun bahasa memengaruhi

cara seseorang memahami atau mengelompokkan fenomena, individu masih bisa berpikir secara fleksibel melampaui batasan linguistik sehari-hari.

2. Relativisme kuat, di sisi lain, berpendapat bahwa bahasa menentukan cara berpikir dan persepsi individu terhadap realitas. Dalam pandangan ini, perbedaan bahasa akan menciptakan perbedaan mendasar dalam pengalaman dan konstruksi mental penuturnya.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi kognitif dan neurolinguistik, hipotesis ini mendapat perhatian serius dan diuji melalui berbagai eksperimen ilmiah. Meskipun pendekatan relativisme kuat cenderung ditinggalkan karena terlalu deterministik, sejumlah temuan kontemporer justru memperkuat aspek-aspek dari relativisme lemah.

Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa yang memiliki lebih banyak istilah untuk warna tertentu dapat membedakan nuansa warna tersebut dengan lebih teliti dibandingkan penutur bahasa yang kosakatanya lebih terbatas. Contoh lainnya berasal dari kajian orientasi spasial: masyarakat yang menggunakan sistem koordinat absolut (seperti utara-selatan) dalam berbicara menunjukkan kemampuan navigasi

ruang yang lebih akurat dibandingkan dengan masyarakat yang menggunakan sistem relatif (seperti kiri-kanan).

Perbedaan konseptual juga ditemukan dalam cara bahasa menggambarkan waktu. Dalam bahasa Inggris, waktu cenderung divisualisasikan secara linier dari kiri ke kanan. Namun, dalam budaya lain, waktu bisa disusun secara vertikal (dari atas ke bawah) atau bahkan mengacu pada arah mata angin, seperti dari timur ke barat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki pengaruh nyata terhadap cara individu memetakan dan membayangkan peristiwa serta perjalanan waktu.

Pemikiran Sapir dan Whorf membuka ruang luas dalam memahami bahasa sebagai sistem budaya yang membentuk bukan hanya cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita merasakan, berpikir, dan bertindak. Dalam antropolinguistik, hipotesis ini menjadi pijakan awal untuk menjelaskan bagaimana variasi bahasa berkaitan erat dengan keragaman cara hidup dan sistem nilai masyarakat. Gagasan ini mengingatkan kita bahwa pemahaman terhadap budaya tidak akan utuh tanpa memahami cara masyarakat tersebut berbicara dan berpikir melalui bahasa mereka.

E. Perkembangan Kontemporer dan Isu-Isu Mutakhir

Memasuki era globalisasi dan transformasi digital yang masif, antropolinguistik tidak lagi hanya berfokus pada tradisi lisan atau interaksi dalam komunitas lokal, tetapi juga merambah pada dinamika komunikasi global, perubahan pola bahasa dalam ruang digital, serta ancaman terhadap kelangsungan bahasa-bahasa minoritas. Tantangan-tantangan ini menandai arah baru kajian antropolinguistik kontemporer.

1. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Keberagaman Bahasa

Gelombang globalisasi telah memicu pergeseran besar dalam lanskap kebahasaan dunia. Penyebaran teknologi informasi dan komunikasi serta peningkatan interaksi antarbangsa telah mendorong penggunaan bahasa-bahasa global seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol di berbagai sektor strategis—mulai dari pendidikan, perdagangan, hingga media. Sementara itu, banyak bahasa lokal menghadapi tekanan untuk bertahan, terutama dalam komunitas bilingual dan multibahasa. Fenomena ini dikenal sebagai homogenisasi linguistik, di mana bahasa-bahasa kecil semakin tersisih oleh dominasi bahasa global.

Di bidang pendidikan, misalnya, kebijakan penggunaan bahasa asing dalam pengajaran sering kali membuat generasi muda lebih tertarik menguasai bahasa global daripada melestarikan bahasa ibu mereka. Konsekuensinya, transmisi bahasa antargenerasi melemah. Di sisi lain, media sosial dan teknologi digital turut mempercepat proses ini dengan menciptakan ruang komunikasi yang lebih seragam secara linguistik. Penggunaan platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube lebih didominasi oleh bahasa global, yang secara tidak langsung mengurangi eksposur terhadap bahasa daerah.

Tidak semua dampak globalisasi bersifat destruktif. Beberapa komunitas justru memanfaatkan teknologi untuk merawat bahasa mereka, seperti menciptakan aplikasi pembelajaran bahasa lokal, memproduksi konten digital dalam bahasa ibu, dan membangun kamus daring. Inisiatif-inisiatif ini membuka harapan baru dalam pelestarian bahasa di tengah arus global.

2. Tantangan Pemertahanan dan Ancaman Kepunahan Bahasa

Salah satu kekhawatiran utama dalam kajian antropolinguistik saat ini adalah cepatnya laju kepunahan bahasa. Menurut laporan UNESCO (dalam Pattiasina & Aziz, 2025), lebih dari

40% bahasa di dunia berada dalam kondisi terancam punah. Beberapa faktor pemicunya meliputi urbanisasi, mobilitas penduduk, serta kebijakan publik yang tidak ramah terhadap keragaman bahasa. Bahasa-bahasa minoritas sering kali ditinggalkan demi menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi dan sosial yang menuntut penggunaan bahasa dominan.

Sebagai respons terhadap situasi ini, sejumlah inisiatif revitalisasi bahasa telah dikembangkan. Proyek-proyek seperti Endangered Languages Project dan Living Tongues Institute berperan dalam mendokumentasikan bahasa terancam melalui media digital—termasuk rekaman suara, video, dan pengembangan kamus online. Selain itu, beberapa negara telah menerapkan kebijakan pendidikan bilingual dan multilingual yang mendukung penggunaan bahasa lokal di samping bahasa nasional dan internasional, sebagai strategi untuk mencegah hilangnya warisan linguistic.

3. Dampak Digitalisasi terhadap Ekspresi Budaya dan Bahasa

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengekspresikan diri secara linguistik dan budaya. Media sosial, mesin penerjemah otomatis, dan kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan pola komunikasi baru, yang sering kali lebih

ringkas, instan, dan visual. Namun demikian, transformasi ini juga menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait hilangnya kedalaman makna budaya dan penyederhanaan pesan akibat keterbatasan medium digital.

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah munculnya bahasa hibrida—yaitu perpaduan antara bahasa lokal dan bahasa global dalam komunikasi sehari-hari. Dalam interaksi digital, pengguna cenderung mencampur berbagai bahasa, memanfaatkan singkatan, emoji, dan meme yang menggantikan ekspresi verbal konvensional. Hal ini berpotensi menggeser struktur bahasa asli dan memperkenalkan bentuk-bentuk baru yang unik namun tidak selalu stabil secara struktural.

4. Kajian Antropolinguistik dalam Konteks Urban dan Digital

Kota-kota besar kini menjadi ruang eksperimen alami bagi kajian antropolinguistik kontemporer. Di sana, interaksi antarkelompok etnis, kelas sosial, dan latar budaya melahirkan fenomena linguistik yang beragam seperti bahasa gaul, pidgin, dan kreol. Bahasa gaul, misalnya, berfungsi sebagai simbol identitas dan solidaritas kelompok, sekaligus menciptakan batas sosial tertentu. Di sisi lain, mobilitas tinggi dan migrasi

menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang intens, melahirkan bentuk hibridisasi linguistik yang kompleks.

Antropolinguistik digital juga mulai berkembang sebagai cabang yang mempelajari bahasa dan komunikasi dalam ruang virtual. Gaya komunikasi daring kini mencerminkan dinamika identitas digital dan relasi sosial di dunia maya. Penggunaan simbol visual seperti emoji atau bentuk komunikasi singkat dalam platform digital turut membentuk gaya berbahasa baru yang khas. Selain itu, ruang digital berfungsi sebagai arena reproduksi kekuasaan simbolik, di mana status sosial, dominasi budaya, dan perlawanan ideologis dapat tersampaikan melalui bahasa dan representasi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AAA Web Admin. (2014, June 29). Update on SLA Edward Sapir Book Award. *Society for Linguistic Anthropology*.
<https://linguisticanthropology.org/blog/2014/06/29/update-on-sla-edward-sapir-book-award/>
- Cascardi, J. (2016, May 28). Franz Boas. *C.A.R.T. Archaeology*.
<https://cartarchaeology.wordpress.com/2016/05/28/franz-boas/>
- Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (hubungan budaya dan bahasa)*.
- Lewis, D. G. (2015, January 25). The most respected anthropologist in Oregon's history: Dell Hymes. *The Quartux Journal*.
<https://ndnhistoryresearch.com/2015/01/25/the-most-respected-anthropologist-in-oregons-history-dell-hymes/>
- Pattiasina, P. J., & Aziz, B. (2025). *Antropolinguistik*. Penerbit Tri Edukasi Ilmiah.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA*, 1(1), 1–14.

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2025). Benjamin Lee Whorf. *Encyclopedia Britannica*.
<https://www.britannica.com/biography/Benjamin-Lee-Whorf>

BAB 3

HUBUNGAN BAHASA DAN BUDAYA

Oleh: Dr. Muh. Sabilar Rosyad, M.Pd.

A. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keduanya membentuk suatu kesatuan sistem makna yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial, kognitif, dan simbolik masyarakat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun dan merefleksikan identitas kultural suatu kelompok. Clifford Geertz (2017) menyebut budaya sebagai “sistem makna yang diwariskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol”, sementara bahasa adalah salah satu simbol utama dalam sistem tersebut. Dalam konteks ini, studi antropolinguistik menjadi sangat penting sebagai jembatan antara linguistik dan antropologi budaya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendekatan interdisipliner, pemahaman terhadap bahasa tidak

lagi cukup jika hanya dilihat sebagai sistem bunyi atau struktur gramatikal belaka. Bahasa harus dianalisis dalam konteks sosial dan kulturalnya, karena makna tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui interaksi budaya yang kompleks. Edward Sapir (2004) menyatakan bahwa “bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga merupakan ekspresi dari kebudayaan itu sendiri.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa bahasa mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan, dibentuk, dan dikonstruksi secara sosial.

Dalam pandangan yang lebih mutakhir, bahasa dipahami sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam jaringan kekuasaan, ideologi, dan identitas. Hal ini memperluas ranah studi linguistik ke dalam kajian sosiokultural yang lebih mendalam, seperti yang diperkenalkan oleh Dell Hymes dalam pendekatan *ethnography of speaking* (2013), yang menggabungkan metode linguistik dengan etnografi dalam memahami praktik berbahasa dalam suatu komunitas budaya. Artinya, bahasa bukan hanya “apa yang dikatakan”, tetapi juga “bagaimana, kepada siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa” suatu ujaran dilakukan.

Indonesia sebagai negara multikultural dengan lebih dari 700 bahasa daerah dan ratusan etnik merupakan ladang subur bagi kajian antropolinguistik. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya kosakata dan bentuk linguistik, tetapi juga mencerminkan keanekaragaman nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang tertanam dalam masyarakat. Setiap bahasa lokal mengandung kearifan lokal yang tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan konteks budayanya. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa dikenal istilah “ngoko” dan “krama” yang tidak sekadar menunjukkan perbedaan tata bahasa, tetapi juga menggambarkan relasi sosial, status, dan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut (Errington, 2015).

Dalam konteks pendidikan, hubungan antara bahasa dan budaya juga menjadi aspek yang krusial. Pembelajaran bahasa asing, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari pengenalan terhadap budaya penutur aslinya. Seseorang yang belajar bahasa Jepang tanpa memahami konsep “*tatemaie*” dan “*honne*” akan mengalami kesulitan dalam memahami nuansa komunikasi masyarakat Jepang. Demikian pula, pengajaran Bahasa Indonesia di wilayah-wilayah multikultural perlu memperhatikan latar belakang budaya peserta didik agar

pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual (Kramsch & Widdowson, 1998).

Topik ini, *Hubungan Bahasa dan Budaya*, mencerminkan komitmen untuk mengkaji secara mendalam interaksi dinamis antara dua elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Relevansinya tidak hanya terletak pada tataran akademik, tetapi juga pada tataran praktis dalam bidang pendidikan, komunikasi lintas budaya, pelestarian warisan budaya, hingga kebijakan bahasa nasional. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pemahaman yang tepat terhadap relasi antara bahasa dan budaya menjadi semakin mendesak, khususnya dalam rangka memperkuat identitas nasional di tengah arus perubahan global yang masif.

B. Bahasa dalam Kajian Linguistik dan Sosial

Bahasa adalah sistem komunikasi paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial (*zoon politikon*), manusia tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling bergantung dalam membangun makna melalui interaksi simbolik, dan bahasa adalah instrumen utama dalam proses tersebut. Dalam perspektif tradisional linguistik struktural, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang arbitrer dan konvensional, seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de

Saussure dalam karyanya *Cours de Linguistique Générale* (1916). Saussure membagi bahasa ke dalam dua komponen utama: *Langue* (sistem linguistik kolektif) dan *Parole* (pemakaian aktual bahasa oleh individu), dengan menekankan struktur internal bahasa harus dianalisis sebagai sistem yang berdiri sendiri, terlepas dari aspek eksternalnya.

Namun, pendekatan ini mendapat kritik dari pendekatan fungsional dan sosial yang menolak pemisahan bahasa dari pengguna dan konteksnya. Michael Halliday, dalam teori *Systemic Functional Linguistics*, menegaskan bahwa bahasa adalah sistem semantik yang fungsional, di mana setiap bentuk linguistik selalu memiliki fungsi sosial tertentu (Halliday & Hasan, 1985). Menurutnya, bahasa harus dipelajari dalam konteks penggunaannya, bukan semata-mata dalam bentuk abstraknya.

Bahasa adalah fenomena sosial yang sangat kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh konteks budaya, politik, ekonomi, bahkan teknologi. Ia adalah medium ekspresi, pembentukan, dan pengukuhan identitas individu maupun kolektif. Dengan melihat bahasa dari perspektif sosial dan budaya, kita dapat memahami bahwa setiap ujaran mengandung lebih dari sekadar

makna gramatikal, ia membawa serta sejarah, ideologi, serta dinamika kekuasaan dan perlawanan

1. Bahasa sebagai Aktivitas Sosial

Dalam kerangka sociolinguistik dan antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial yang tidak bisa dilepaskan dari norma-norma, nilai-nilai, dan praktik budaya masyarakat penuturnya. Dell Hymes mengemukakan bahwa pemahaman terhadap suatu ujaran tidak cukup hanya melalui analisis gramatikal, melainkan harus mencakup konteks sosial, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Model “speaking” milik Hymes adalah contoh konkrit bagaimana ujaran dianalisis secara komprehensif, termasuk latar sosial dan tujuan komunikatifnya.

Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau di Indonesia, pemilihan kata dan struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh relasi kekerabatan dan adat (adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah). Dalam pidato adat (pidato pasambahan), seorang panghulu atau juru bicara menggunakan gaya bahasa yang kaya metafora, pantun, dan paralelisme, sebagai cermin dari nilai kehormatan dan kearifan lokal. Struktur dan pilihan kata bukan semata bentuk artistik, tetapi juga menandakan

kedudukan sosial, nilai-nilai kolektif, dan bahkan hubungan kekuasaan antar kelompok adat.

2. Bahasa sebagai Identitas dan Ideologi

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga pembentuk dan penanda identitas sosial, budaya, bahkan ideologis. Konsep *language ideology* dalam studi antropolinguistik mengacu pada keyakinan atau sikap terhadap bahasa yang mencerminkan dan memperkuat struktur sosial (Woolard & Schieffelin, 1994). Bahasa dapat menjadi simbol resistensi maupun dominasi.

Di Indonesia, kasus bahasa Sunda di wilayah perkotaan seperti Bandung menunjukkan dinamika ini. Banyak penutur muda enggan menggunakan bahasa Sunda karena dianggap tidak modern atau tidak bergengsi. Di sisi lain, ada gerakan revitalisasi bahasa daerah melalui media sosial, komunitas lokal, dan kurikulum muatan lokal, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa Indonesia yang cenderung menghomogenkan identitas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024).

Secara global, penggunaan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* juga menimbulkan ketimpangan. Phillipson (1992) dalam konsep *linguistic imperialism* mengkritik bagaimana

penyebaran Bahasa Inggris tidak netral, tetapi sarat dengan agenda ideologis dan ekonomi negara-negara dominan. Akibatnya, bahasa-bahasa lokal di banyak negara berkembang terancam punah, yang berarti juga punahnya cara hidup, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

3. Bahasa dalam Perspektif Multikultural

Indonesia sebagai negara multikultural memberikan contoh menarik tentang pluralitas linguistik yang mencerminkan pluralitas budaya. Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat lebih dari 718 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia. Masing-masing bahasa daerah mengandung sistem simbolik yang khas dan menyimpan pengetahuan lokal yang berharga, mulai dari sistem pengobatan tradisional, astronomi lokal, hingga etika lingkungan.

Namun, pluralitas ini juga menghadapi tantangan homogenisasi akibat kebijakan pendidikan yang masih cenderung menempatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa resmi dalam pengajaran. Hal ini menyebabkan banyak bahasa daerah tidak diwariskan secara intergenerasional, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Musgrave (2014) yang mencatat terjadinya language shift di

banyak komunitas bahasa minoritas di Sulawesi dan Kalimantan.

C. Relasi Bahasa – Budaya : Perspektif Interdisipliner

Kaitan antara bahasa dan budaya dipandang sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan kuat, sehingga berimplikasi signifikan terhadap keduanya (Rosyad, Farih, & Haq, 2023). Hubungan antara bahasa dan budaya telah lama menjadi perhatian para ahli di berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik, antropologi, sosiologi, hingga filsafat dan psikologi. Kajian interdisipliner ini memperlihatkan bahwa bahasa dan budaya tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengandaikan dan saling membentuk. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah ekspresi budaya, sedangkan budaya memengaruhi cara bahasa digunakan, dipahami, dan dimaknai.

Relasi antara bahasa dan budaya adalah hubungan yang kompleks, dinamis, dan saling membentuk. Bahasa adalah ekspresi budaya, sekaligus instrumen untuk mempertahankan, menegosiasi, atau menolak nilai-nilai budaya tertentu. Sebaliknya, budaya membentuk cara bahasa digunakan,

diterjemahkan, dan dipahami. Dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan linguistik, antropologi, pendidikan, media, hingga teori kritis, kita dapat melihat bahwa bahasa dan budaya tidak hanya berhubungan secara simbolik, tetapi juga secara politis, ideologis, dan sosial.

Memahami relasi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan multikultural, dan teknologi digital. Lebih dari itu, pendekatan ini mendorong kita untuk membangun kesadaran linguistik dan kultural yang kritis dalam menjaga keberagaman dan keadilan sosial dalam masyarakat multibudaya.

1. Pendekatan Linguistik dan Antropologis

Dalam studi linguistik, terutama dalam tradisi strukturalisme, bahasa cenderung dianalisis sebagai sistem tanda yang berdiri sendiri. Namun dalam linguistik antropologis, sebagaimana dikembangkan oleh Dell Hymes, Edward Sapir, dan Benjamin Lee Whorf, bahasa dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Sapir menyatakan:

“Language does not exist apart from culture... it is a cultural product and a cultural instrument.” (Sapir, 2004)

Sapir dan Whorf kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai Hipotesis Relativitas Linguistik, yaitu gagasan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara pandang dan berpikir masyarakat penuturnya. Dalam formulasi Whorf yang lebih radikal, disebutkan bahwa:

“We dissect nature along lines laid down by our native language.” (Whorf, 2012)

Sebagai contoh, bahasa Hopi (salah satu suku asli Amerika) tidak memiliki bentuk waktu seperti dalam bahasa Inggris (*past, present, future*), melainkan menggunakan sistem yang berbeda dalam merepresentasikan kejadian. Hal ini, menurut Whorf, mencerminkan cara masyarakat Hopi memahami dunia sebagai proses berkelanjutan, bukan sebagai potongan waktu diskret.

Di Indonesia, penelitian oleh Musgrave (2014) menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah seperti Wolio dan Tolaki di Sulawesi Tenggara memiliki sistem leksikon dan gramatika yang merefleksikan kosmologi dan hubungan manusia dengan alam secara khas. Konsep seperti “keramat,” “penjaga hutan,” atau “roh leluhur” tidak hanya hadir dalam praktik budaya, tetapi juga termaktub dalam leksikon dan struktur naratif.

2. Perspektif Sociolinguistik dan Etnografi Komunikasi

Dalam kerangka sociolinguistik dan *ethnography of communication*, hubungan bahasa dan budaya dilihat melalui praktik bahasa dalam konteks sosial. Dell Hymes menekankan bahwa untuk memahami ujaran secara utuh, kita harus mempertimbangkan struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini tidak hanya memerhatikan apa yang dikatakan, tetapi bagaimana, kapan, oleh siapa, dan kepada siapa ujaran itu disampaikan (Hymes, 2013).

Sebagai contoh, penggunaan sistem panggilan dalam bahasa Jawa seperti kulo-panjenengan atau aku-kowe tidak hanya menunjukkan gramatika, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, termasuk status, usia, dan keakraban. Pilihan kata ini mengandung dimensi budaya yang dalam, dan penggunaannya membutuhkan sensitivitas sosial yang tinggi.

3. Budaya dan Bahasa sebagai Sistem Simbolik

Dalam pendekatan semiotik dan interpretatif seperti yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, bahasa dan budaya adalah sistem simbolik yang saling menstrukturkan. Budaya dipahami sebagai “teks” yang harus diinterpretasi, dan bahasa menjadi alat utama untuk membangun serta menafsirkan makna dalam

teks tersebut. Geertz (2017) mengajak untuk melakukan *thick description*, yaitu deskripsi yang tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga makna simbolik dari tindakan sosial tersebut.

Contoh konkret dari pendekatan ini adalah penelitian tentang ritual keagamaan di masyarakat Sasak Lombok, dimana penggunaan bahasa dalam doa, mantra, dan nyanyian adat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dalam konteks ini, bahasa menjadi jembatan antara sistem kepercayaan dan praktik sosial.

4. Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Multikultural

Hubungan antara bahasa dan budaya juga tampak jelas dalam konteks pendidikan. Di era globalisasi, isu pendidikan multikultural menjadi penting, khususnya dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Penelitian oleh Cahyono dan Widiati (2009) mengungkapkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal dan global yang saling berinteraksi. Kurikulum dan praktik pengajaran harus mampu menyeimbangkan penguasaan bahasa asing dengan penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Sebagai ilustrasi, pengajaran Bahasa Inggris yang mengadopsi native-speakerism secara ketat tanpa mempertimbangkan konteks lokal berpotensi mengabaikan nilai-nilai budaya siswa. Oleh karena itu, banyak pendidik kini mengembangkan pendekatan intercultural communicative competence yang menempatkan bahasa sebagai wahana dialog antarbudaya, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal.

5. Bahasa dan Budaya dala Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi dalam relasi bahasa dan budaya. Bahasa tidak lagi digunakan hanya dalam situasi luring, tetapi juga dalam ranah daring, di mana norma, gaya, dan praktik berbahasa mengalami modifikasi. Studi oleh Thurlow dan Mroczek (2011) tentang digital discourse menunjukkan bahwa media sosial menciptakan bentuk-bentuk budaya baru yang tercermin dalam ragam bahasa, gaya tutur, dan norma interaksi yang khas.

Di Indonesia, munculnya istilah-istilah *bahasa alay* serta singkatan-singkatan ekstrem seperti “gabut,” “mager,” atau penggunaan emoji dan meme dalam komunikasi digital mencerminkan perubahan dalam budaya tutur sekaligus norma komunikasi, kreatifitas dan ekspresi sosial generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa budaya terus berkembang melalui

inovasi linguistik, dan bahwa bahasa tetap menjadi arena penting dalam negosiasi identitas dan komunitas di era digital.

6. Pendekatan Kritis dan Postkolonial

Dalam kajian postkolonial, bahasa dan budaya dilihat dalam konteks relasi kekuasaan antara pusat dan pinggiran. Ngũgĩ wa Thiong'o dalam *Decolonising the Mind* (1986) menolak penggunaan Bahasa Inggris dalam karya-karyanya dan memilih menulis dalam bahasa Kikuyu untuk merebut kembali otonomi budaya. Ia menegaskan bahwa kolonialisme tidak hanya menjajah tanah, tetapi juga pikiran melalui bahasa.

Dalam konteks Indonesia, warisan kolonial masih terasa dalam penilaian terhadap bahasa daerah yang dianggap kurang bergengsi dibandingkan bahasa nasional atau bahasa asing. Kebijakan bahasa yang menekankan "satu bangsa, satu bahasa" seringkali mengabaikan pluralitas budaya dan menciptakan hierarki linguistik yang tidak setara (Sneddon, 2003).

D. Refleksi tentang Keterkaitan yang Tak

Terpisahkan antara Studi Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang terjalin erat dalam tatanan kehidupan manusia. Ketika seseorang mempelajari bahasa, ia tidak hanya belajar struktur fonologi,

morfologi, atau sintaksis semata, melainkan juga menyelami sistem nilai, keyakinan, dan norma-norma sosial yang melekat dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa yang tidak disertai pemahaman terhadap budaya tempat bahasa itu hidup, akan menjadikan kajian bahasa bersifat parsial dan kurang bermakna secara social.

1. Bahasa sebagai Cerminan Dunia Budaya

Setiap bahasa mencerminkan pandangan dunia (worldview) komunitas penuturnya. Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga medium yang mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memandang realitas sosial, spiritual, dan ekologis. Dalam kajian relativisme linguistik yang dikembangkan oleh Sapir dan Whorf, telah ditegaskan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat.

Sebagai contoh, dalam bahasa Inuit terdapat lebih dari 50 kata untuk menyebut berbagai jenis salju, karena lingkungan dan budaya mereka menuntut kepekaan terhadap nuansa alam tersebut. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, kata “salju” tidak berdiferensiasi semacam itu karena masyarakat Indonesia tidak terkait langsung dengan fenomena tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kultural dan ekologis

membentuk kompleksitas leksikal dan konsep dalam bahasa (Boas, 1938; Whorf, 2012).

2. Bahasa sebagai Medium Pewarisan Budaya

Bahasa memainkan peran penting dalam proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi masyarakat lisan seperti banyak komunitas adat di Indonesia, bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan pengetahuan lokal, mitologi, adat istiadat, dan sistem nilai. Seperti yang dikemukakan oleh Goody dan Watt (1963) bahwa dalam masyarakat lisan, bahasa berfungsi sebagai memori kolektif dan sarana utama reproduksi budaya.

Contoh konkret dapat dilihat dalam tradisi lisan pantun, mantra, dan nyanyian adat dalam berbagai suku bangsa di Indonesia. Setiap tuturan tidak hanya memuat estetika linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika, spiritualitas, dan relasi sosial. Dengan demikian, kehilangan bahasa berarti kehilangan kekayaan budaya yang tak ternilai.

3. Bahasa dalam Praktik Sosial dan Identitas Budaya

Bahasa adalah penanda identitas. Dalam banyak konteks, cara seseorang berbicara mengungkapkan latar belakang etnik, kelas sosial, pendidikan, hingga ideologi. Studi Bourdieu (1991)

menekankan bahwa bahasa merupakan “modal simbolik” yang digunakan dalam medan sosial untuk mengonstruksi kekuasaan dan legitimasi budaya.

Di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam penggunaan ragam bahasa dalam konteks formal dan informal. Bahasa Indonesia digunakan dalam ruang-ruang resmi sebagai simbol nasionalisme dan persatuan, sementara bahasa daerah digunakan dalam konteks kekeluargaan dan komunitas sebagai simbol afiliasi kultural. Dalam konteks global, penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing lain juga sering diasosiasikan dengan status sosial tertentu, bahkan prestise intelektual.

4. Bahasa dalam Interaksi Antarbudaya

Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya semakin intens. Dalam konteks ini, kompetensi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa secara struktural, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap budaya lawan tutur. Konsep Intercultural Communicative Competence yang dikembangkan oleh Byram (2020) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi antarbenua dan antarbangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana penutur mampu memahami nilai dan norma budaya pihak lain.

Misalnya, dalam budaya Timur seperti Jepang, komunikasi yang tidak langsung atau implisit sering kali dianggap sopan, sedangkan dalam budaya Barat seperti Amerika Serikat, keterusterangan lebih dihargai. Perbedaan ini dapat menimbulkan miskomunikasi jika tidak disadari dan dipahami oleh para penutur lintas budaya. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa asing, pembelajaran budaya menjadi aspek penting agar komunikasi tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga tepat secara sosial.

5. Bahasa sebagai Alat Politik dan Ideologi Budaya

Bahasa juga berfungsi sebagai alat ideologis yang dapat digunakan untuk menegakkan atau melawan dominasi budaya. Dalam konteks kolonial dan postkolonial, bahasa penjajah kerap dijadikan simbol kemajuan dan modernitas, sementara bahasa lokal dianggap inferior. Ngugi wa Thiong'o (1986) dalam *Decolonising the Mind* menegaskan bahwa dominasi bahasa asing adalah bentuk penjajahan mental yang mengasingkan masyarakat dari akar budayanya sendiri.

Budaya tidak lagi dipandang sebagai entitas tetap, melainkan sebagai proses simbolik, praktik sosial, dan produk kekuasaan. Kajian budaya kontemporer tidak hanya menyoroti

substansi budaya, tetapi juga mekanisme transmisinya, agensi pelakunya, dan konteks politik-ekonominya.

Dalam sejarah Indonesia, kebijakan bahasa juga mencerminkan dinamika politik budaya. Di satu sisi, penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi sarana integrasi bangsa yang beragam; namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan risiko marginalisasi terhadap bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, studi bahasa yang terpisah dari budaya akan kehilangan konteks historis, politik, dan sosialnya.

6. Refleksi Akademik dan Implikasi Praktis

Dari tinjauan di atas, jelas bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Setiap pendekatan terhadap bahasa (baik struktural, fungsional, sosiolinguistik, maupun pragmatik) akan menjadi tidak utuh tanpa pemahaman terhadap budaya sebagai latar, isi, dan arah penggunaan bahasa tersebut. Studi bahasa yang ahistoris dan akultural akan cenderung menghasilkan teori dan aplikasi yang kering, tidak kontekstual, bahkan bias secara ideologis. Dengan memahami budaya secara mendalam dan kritis, kita mampu menghargai keragaman simbolik, membaca dinamika sosiopolitik yang bekerja di balik representasi budaya tersebut.

Bagi dunia pendidikan, kesadaran ini penting untuk mengembangkan kurikulum yang sensitif terhadap latar belakang budaya siswa. Bagi kebijakan publik, hal ini krusial dalam merancang program pelestarian bahasa daerah dan bahasa ibu yang sedang terancam punah. Sedangkan dalam dunia global, pemahaman relasi bahasa dan budaya menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi lintas budaya yang adil, inklusif, dan empatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah: Menekan Laju Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Boas, F. (1938). *Handbook of American indian languages*. US Government Printing Office.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge CB2 1UR, UK: Polity Press.
- Byram, M. (2020). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence: Revisited*. Multilingual matters.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2009). The Teaching of EFL Listening in the Indonesian Context: The State of the Art. *Teflin Journal*, 20(2), 194–211.
- De Saussure, F. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Errington, J. J. (2015). *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic books.
- Goody, J., & Watt, I. (1963). The Consequences of Literacy. *Comparative Studies in Society and History*, 5(3), 304–345.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). Language, Con-text and Text: Aspects of Language in a Socio-Semiotic Perspective. *Victoria: Dcakin University Press*.
- Hymes, D. (2013). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. London: Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781315888835>
- Kramsch, C., & Widdowson, H. (1998). Language and Culture. In *David Johnson–English Dep Kennesaw State Univ Georg Cult Adult ESL*. Oxford University Press.
- Musgrave, S. (2014). Language Shift and Language Maintenance in Indonesia. In *Language, education and nation-building: Assimilation and shift in Southeast Asia* (pp. 87–105). Springer.
- Phillipson, R. (1992). *Linguistic Imperialism*. Oxford University Press.
- Rosyad, M. S., Farih, M., & Haq, M. A. (2023). Implementasi Paradigma Bahasa Sebagai Budaya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia; Problematika dan Sosuli.

- PROSIDING KONIPBSA: Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 120–133.
Retrieved from <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/konipbsa/article/view/1340>
- Sapir, E. (2004). *Language: An Introduction to The Study of Speech*. New York: Courier Corporation.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: its History and Role Model in Modern Society*. University of new south wales press. Retrieved from University of new south wales press
- Thiong'o, N. W. (1986). *Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature*. London: James Currey.
Retrieved from <https://doi.org/10.2307/524049>
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2011). *Digital Discourse: Language in the New Media*. Oxford University Press.
- Whorf, B. L. (2012). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Massachusetts Institute of Technology press

BAB 4

RELATIVITAS LINGUISTIK (*HIPOTESIS SAPIR WHORF*)

Oleh: Dr. Eli Rustinar, M.Hum.

A. Pendahuluan

Teori relativitas linguistik, yang dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf, menyatakan bahwa bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi cara mereka berpikir dan memahami dunia. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward Sapir dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Benjamin Lee Whorf, melalui penelitian tentang bagaimana struktur bahasa membentuk pola kognitif manusia.

Sejak awal abad ke-20, teori ini telah mengalami berbagai revisi dan perdebatan. Dimulai dengan determinisme linguistik yang berpendapat bahwa bahasa sepenuhnya menentukan cara berpikir, hingga relativitas linguistik lemah yang mengakui

pengaruh bahasa tanpa penentuan yang absolut. Berbagai studi dari disiplin ilmu seperti linguistik, psikologi kognitif, dan antropologi telah menguji hipotesis ini, menunjukkan bahwa bahasa memiliki dampak signifikan pada persepsi warna, konsep waktu, dan orientasi ruang dalam berbagai budaya.

Hingga saat ini, teori ini tetap menjadi subjek diskusi dalam konteks akademis dan aplikasi praktis seperti kecerdasan buatan dan pendidikan multibahasa.

Gagasan bahwa bahasa dapat memengaruhi cara orang berpikir telah menjadi perhatian utama dalam filsafat dan linguistik, dengan akar pemikiran ini yang berasal dari Wilhelm Von Humboldt. Humboldt berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) para penuturnya melalui struktur unik yang mencerminkan dan membentuk cara berpikir mereka.

Ide Humboldt kemudian menginspirasi teori relativitas linguistik yang berkembang pada abad ke-20, mendorong para ahli linguistik dan antropologi untuk meneliti dampak perbedaan bahasa terhadap persepsi dan kognisi lintas budaya. Seiring waktu, konsep ini diuji melalui penelitian lintas budaya di bidang antropologi linguistik dan psikologi kognitif, yang memperkuat pemahaman bahwa bahasa memiliki peran penting

dalam membentuk cara individu dan kelompok memahami serta menafsirkan dunia di sekitar mereka.

Edward Sapir (1884–1939) adalah seorang ahli linguistik dan antropologi asal Amerika yang menjadi tokoh penting dalam pengembangan konsep relativitas linguistik. Ia menemukan gagasan ini melalui penelitiannya terhadap berbagai bahasa penduduk asli Amerika, di mana ia mengamati bahwa setiap bahasa memiliki struktur unik yang mencerminkan pola pikir dan budaya para penuturnya.

Dalam salah satu tulisannya, Sapir menyatakan bahwa "Kita melihat dan memahami dunia sebagian besar melalui lensa bahasa yang kita gunakan," yang menekankan peran mendasar bahasa dalam membentuk persepsi manusia terhadap realitas. Ia berargumen bahwa cara seseorang berpikir dan memahami dunia sangat dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari mereka. Pemikiran ini menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi, serta menginspirasi muridnya, Benjamin Lee Whorf, untuk mengembangkan teori relativitas linguistik ke tingkat yang lebih mendalam.

Sapir menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Benjamin Lee Whorf (1897–1941) mengembangkan gagasan Edward Sapir tentang relativitas linguistik melalui penelitiannya terhadap bahasa Hopi, yang digunakan oleh komunitas asli Amerika di wilayah barat daya Amerika Serikat.

Menurut Whorf, struktur bahasa Hopi menunjukkan perbedaan mendasar dalam konsep waktu dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa (yang ia sebut *Standard Average European / SAE*). Ia menyatakan bahwa Hopi tidak memiliki bentuk gramatikal yang merujuk langsung pada masa lalu, sekarang, dan masa depan seperti dalam bahasa Inggris, melainkan menggunakan sistem verba yang berfokus pada validitas pernyataan penutur.

Temuan utama whorf tentang bahasa Hopi adalah ketiadaan kala (*tense*): Whorf berargumen bahwa verba Hopi tidak menggunakan sistem kala (*past/present/future*), tetapi membedakan pernyataan berdasarkan tingkat kepastian (*assertions*). Contohnya, bentuk *reportive* (laporan fakta), *expective* (harapan), dan *nommic* (hukum umum) menggantikan fungsi tense dalam SAE. Begitupun konsep waktu sebagai

proses: Dalam bahasa Hopi, waktu tidak dianggap sebagai rangkaian unit terpisah (misal: tiga hari) yang bisa dihitung, melainkan sebagai proses berkelanjutan. Kata seperti hari atau *malam* bukan kata benda, tetapi partikel adverbial yang berfungsi sebagai *tensor* untuk memodifikasi makna kalimat.

Karya Whorf tentang bahasa-bahasa penduduk asli Amerika, seperti Hopi, memberikan contoh untuk mengilustrasikan ide-ide ini. Misalnya, ia berargumen bahwa ketidakadaan perbedaan tense (masa lalu, sekarang, masa depan) dalam bahasa Hopi memengaruhi cara penuturnya mempersepsikan waktu sebagai proses yang berkelanjutan daripada unit-unit terpisah, sebuah klaim yang tetap diperdebatkan tetapi menyoroti prinsip yang lebih luas tentang relativitas linguistik.

Meskipun hipotesis relativitas kuat (*determinisme linguistik*) banyak dikritik karena dianggap terlalu deterministik, bentuk relativitas linguistik yang lebih lemah tetap didukung secara luas dalam penelitian modern. Studi-studi dalam psikologi kognitif dan antropologi linguistik terus meneliti sejauh mana bahasa memengaruhi cara manusia mempersepsi dan menafsirkan realitas. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur bahasa memang memiliki pengaruh signifikan terhadap

persepsi dan pemahaman individu terhadap dunia di sekitar mereka, meskipun tidak sepenuhnya membatasi kemampuan kognitif.

Contohnya, penelitian tentang persepsi warna membuktikan bahwa bahasa dengan kategori warna yang lebih spesifik (misal: Rusia, yang membedakan *goluboy* [biru muda] dan *siniy* [biru tua]) memungkinkan penuturnya membedakan gradasi warna lebih cepat dibanding penutur bahasa tanpa kategori serupa. Hal serupa terlihat dalam konsep orientasi ruang : bahasa seperti Guugu Yimithirr (Australia) yang menggunakan sistem koordinat absolut (utara-selatan) alih-alih relatif (kiri-kanan) membuat penuturnya lebih peka terhadap arah mata angin. Meski bahasa tidak "memenjara" pikiran, ia berperan sebagai lensa kognitif yang membentuk cara kita mengorganisasi dan memahami pengalaman sehari-hari.

Setelah era Benjamin Lee Whorf, teori relativitas linguistik menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli bahasa dan psikolog kognitif, terutama dengan kritik yang datang dari Noam Chomsky pada 1950-an melalui teorinya tentang tata bahasa universal. Chomsky berargumen bahwa semua manusia memiliki struktur kognitif bawaan yang memungkinkan mereka memahami bahasa, sehingga bahasa tidak secara signifikan

memengaruhi cara berpikir seseorang. Ia menekankan bahwa kemampuan belajar bahasa bersifat universal dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengaruh budaya atau bahasa tertentu. Meskipun kritik ini menantang gagasan determinisme linguistik, banyak penelitian di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 mulai menemukan bukti empiris yang mendukung relativitas linguistik dalam beberapa aspek kognisi manusia.

Penelitian oleh Brent Berlin dan Paul Kay tentang istilah warna menunjukkan bahwa semua bahasa memiliki urutan perkembangan istilah warna yang serupa, mendukung gagasan bahwa persepsi warna memiliki dasar fisiologis universal. Namun, studi-studi ini juga mengindikasikan bahwa bahasa tetap memengaruhi cara individu mempersepsikan dunia, seperti dalam hal persepsi warna dan konsep waktu. Misalnya, penutur Mandarin cenderung memvisualisasikan waktu secara vertikal, berbeda dengan penutur Inggris yang menggunakan konsep horizontal. Dengan demikian, meskipun teori relativitas linguistik mengalami kritik dan revisi, ia tetap relevan dalam memahami interaksi kompleks antara bahasa, budaya, dan cara manusia berpikir.

Daniel Everett (2005) meneliti bahasa Pirahã, sebuah komunitas adat di Amazon, dan menemukan bahwa ketiadaan

sistem bilangan dalam bahasa mereka memengaruhi cara penuturnya memahami konsep angka secara abstrak. Bahasa Pirahã tidak memiliki kata untuk bilangan di atas "dua" atau istilah kuantitas seperti *semua* atau *banyak*, sehingga ketika diminta menyamakan jumlah objek, penutur Pirahã mengalami kesulitan saat jumlah melebihi tiga. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa tidak sepenuhnya menentukan cara berpikir, ia memainkan peran signifikan dalam memengaruhi pemahaman individu terhadap dunia.

Studi-studi terkini memperkuat gagasan bahwa perbedaan bahasa dapat memengaruhi persepsi dalam berbagai domain, seperti orientasi spasial dan konsep waktu. Meskipun bahasa Pirahã tidak memiliki istilah warna tetap, penuturnya menggunakan deskripsi kontekstual yang menunjukkan fleksibilitas kognitif di luar batasan linguistik. Dengan demikian, relativitas linguistik dalam bentuk lemah, bahasa sebagai pengaruh, bukan penentu mutlak, tetap relevan dalam penelitian psikologi eksperimental dan antropologi kognitif, serta mengarah pada eksplorasi interaksi kompleks antara struktur bahasa, budaya, dan mekanisme kognitif manusia.

Teori relativitas linguistik tetap menjadi topik yang relevan di berbagai bidang, terutama dalam linguistik kognitif,

penerjemahan, kecerdasan buatan (AI), dan neurolinguistik. Dalam dunia teknologi, tantangan yang dihadapi oleh *Natural Language Processing* (NLP) menunjukkan pentingnya memahami bagaimana struktur bahasa memengaruhi cara manusia berpikir. Meskipun beberapa klaim kuat dari Benjamin Lee Whorf, seperti determinisme linguistik, belum sepenuhnya terbukti, penelitian modern telah memberikan bukti empiris bahwa bahasa memang memengaruhi cara manusia memahami konsep dan menafsirkan dunia. Studi seperti penelitian Berlin dan Kay tentang istilah warna serta Lera Boroditsky tentang perbedaan persepsi waktu antara penutur Mandarin dan Inggris memperkuat gagasan ini.

Dalam era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, eksplorasi hubungan antara bahasa dan kognisi terus berkembang, dengan dampak signifikan pada pemahaman struktur pikiran manusia serta aplikasi praktis dalam penerjemahan antarbahasa, pengembangan AI yang lebih canggih, dan studi lintas budaya dalam komunikasi dan pendidikan.

B. Pentingnya Bahasa Dalam Membentuk Pola Pikir Dan Budaya

Bahasa adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membentuk pola pikir dan budaya. Melalui bahasa, individu dapat berbagi ide, perasaan, dan pengalaman, sekaligus mentransmisikan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya dari generasi ke generasi. Bahasa mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia dan sering kali menjadi simbol identitas budaya yang kuat. Lebih dari itu, struktur dan kosakata bahasa juga memengaruhi cara berpikir seseorang, seperti bagaimana bahasa dengan banyak istilah untuk warna tertentu dapat membuat penuturnya lebih peka terhadap gradasi warna tersebut.

Bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif anak-anak, membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks seperti waktu, ruang, dan hubungan sosial melalui interaksi verbal. Dalam era globalisasi, bahasa menjadi jembatan antarbudaya yang memungkinkan pertukaran ide dan informasi yang lebih luas, memperkaya pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi

semata, tetapi juga fondasi yang membentuk cara berpikir dan budaya suatu Masyarakat.

1. Bahasa sebagai Cerminan Pola Pikir

Bahasa mencerminkan cara suatu masyarakat memahami dan menafsirkan dunia, di mana struktur gramatikal, kosakata, dan ekspresi yang tersedia dalam suatu bahasa dapat membentuk pandangan penuturnya terhadap realitas. Benjamin Lee Whorf (1956) dalam bukunya *Language, Thought, and Reality* menyatakan bahwa bahasa dapat membentuk pola pikir melalui konsep relativitas linguistik.

Studi Whorf terhadap bahasa Hopi menunjukkan bahwa masyarakat Hopi memiliki pemahaman waktu yang berbeda dibandingkan penutur bahasa Inggris karena struktur bahasanya tidak memiliki kala (tense) spesifik seperti dalam bahasa Inggris. Selain itu, Lera Boroditsky (2001) menemukan bahwa penutur bahasa Mandarin cenderung menggambarkan waktu secara vertikal (atas-bawah), sementara penutur bahasa Inggris lebih sering memvisualisasikannya secara horizontal (kiri-kanan).

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya memengaruhi persepsi konkret, tetapi juga konsep abstrak

dalam pikiran manusia, seperti bagaimana kita mengorganisasi dan memahami dimensi waktu.

2. Bahasa sebagai Alat Penyebaran Budaya

Bahasa merupakan sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana melalui bahasa, norma sosial, adat istiadat, mitos, dan kepercayaan suatu masyarakat diteruskan.

Edward Sapir (1921) dalam *Language: An Introduction to the Study of Speech* menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sistem simbol, tetapi juga mencerminkan pola pikir kolektif masyarakat yang menggunakannya. Dalam budaya lisan, seperti pada masyarakat adat di berbagai belahan dunia, sejarah dan identitas kelompok mereka diwariskan melalui cerita rakyat, lagu, dan ritual dalam bahasa mereka sendiri. UNESCO juga menekankan bahwa tradisi lisan seperti peribahasa, legenda, nyanyian epik, dan doa memainkan peran penting dalam menjaga budaya tetap hidup.

Namun, kehilangan bahasa pada komunitas semacam itu sering kali berarti hilangnya warisan budaya yang tak ternilai. Oleh karena itu, pelestarian bahasa tidak hanya melibatkan dokumentasi gramatikal atau kamus, tetapi juga menjaga peran

bahasa dalam tradisi lisan dan ekspresi budaya sehari-hari agar tetap relevan dalam kehidupan Masyarakat.

3. Bahasa dan Perbedaan Kognitif Antarbudaya

Bahasa yang berbeda sering kali menekankan aspek-aspek unik dari pengalaman manusia, yang dapat memengaruhi cara individu mempersepsi dan menafsirkan dunia. Studi Berlin dan Kay (1969) dalam *Basic Color Terms: Their Universality and Evolution* mengungkapkan bahwa bahasa bervariasi dalam jumlah istilah warna yang dimilikinya, mulai dari hanya dua atau tiga hingga lebih dari sepuluh. Variasi ini memengaruhi sensitivitas penutur terhadap perbedaan warna, di mana mereka yang menggunakan bahasa dengan lebih banyak istilah warna menunjukkan perbedaan persepsi yang lebih tajam.

Begitu pula, penelitian Daniel Everett (2005) tentang suku Pirahã di Amazon menunjukkan bahwa bahasa mereka tidak memiliki konsep angka seperti dalam bahasa Inggris, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk melakukan perhitungan matematis yang kompleks. Temuan ini menyoroti bagaimana struktur linguistik dapat membentuk kapasitas kognitif, baik dengan memperluas maupun membatasi kemampuan tersebut. Teori relativitas linguistik terus menekankan perbedaan kognitif antarbudaya, menunjukkan

bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk proses berpikir dan persepsi manusia terhadap realitas

4. Bahasa sebagai Identitas Sosial dan Kelompok

Bahasa memainkan peran penting dalam membangun identitas individu dan kelompok, di mana penggunaan bahasa atau dialek tertentu dapat mencerminkan afiliasi sosial, etnis, atau geografis seseorang. Gumperz dan Levinson (1996) dalam *Rethinking Linguistic Relativity* menjelaskan bahwa perbedaan variasi bahasa dapat memengaruhi interaksi sosial dan membentuk hierarki dalam masyarakat.

Namun, dalam konteks globalisasi, dominasi bahasa-bahasa besar seperti Inggris, Mandarin, atau Spanyol mengancam keberlangsungan bahasa-bahasa minoritas. Kehilangan bahasa ini sering kali berarti hilangnya identitas budaya masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga elemen kunci dalam menjaga dan mengekspresikan identitas sosial serta budaya. Pelestarian bahasa minoritas menjadi penting untuk mempertahankan warisan budaya yang tak ternilai, karena bahasa membawa nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia yang unik.

5. Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa

Pemahaman bahwa bahasa memengaruhi pola pikir memiliki dampak besar dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa asing, di mana siswa tidak hanya mempelajari tata bahasa dan kosakata, tetapi juga cara berpikir yang melekat dalam bahasa tersebut.

Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang, konsep kesopanan yang kompleks tercermin dalam struktur bahasanya, sehingga penutur asli Jepang cenderung lebih memperhatikan hierarki sosial dibandingkan penutur bahasa lain.

Slobin (1996) melalui konsep *Thinking for Speaking* menjelaskan bahwa saat seseorang berbicara dalam bahasa yang berbeda, mereka mungkin mengadopsi cara berpikir yang berbeda sesuai dengan struktur bahasa tersebut. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penentu cara berpikir kelompok dan identitas budaya. Struktur dan kosakata dalam suatu bahasa dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap waktu, ruang, warna, serta konsep abstrak lainnya.

Selain itu, bahasa berperan penting dalam menjaga dan menyebarkan budaya, membentuk identitas sosial, serta memengaruhi cara individu memahami dunia. Oleh karena itu,

memahami hubungan antara bahasa, pola pikir, dan budaya menjadi sangat penting dalam bidang linguistik, pendidikan, serta interaksi sosial global.

C. Dasar Teori Relativitas Linguistik

Hipotesis Sapir-Whorf, yang dikenal sebagai teori relativitas linguistik, mengusulkan bahwa bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi atau menentukan cara mereka berpikir dan mempersepsi dunia. Dikembangkan oleh Edward Sapir dan diperluas oleh muridnya, Benjamin Lee Whorf, teori ini telah menjadi landasan perdebatan dalam bidang linguistik, psikologi kognitif, dan antropologi.

Sapir menekankan bahwa bahasa mencerminkan pola pikir dan budaya kolektif para penuturnya, serta berargumen bahwa struktur linguistik membentuk cara individu mempersepsi realitas. Whorf mengembangkan ide ini melalui studi empiris, seperti analisisnya terhadap bahasa Hopi, yang ia klaim memiliki konseptualisasi waktu yang berbeda secara fundamental dibandingkan dengan bahasa Inggris karena tidak memiliki kala spesifik.

Hipotesis ini sering dibagi menjadi dua bentuk: determinisme linguistik (relativitas kuat), yang menyatakan

bahwa bahasa sepenuhnya menentukan pikiran, dan relativitas linguistik (relativitas lemah), yang berargumen bahwa bahasa memengaruhi pikiran tanpa sepenuhnya membatasinya.

Contoh yang mendukung relativitas linguistik termasuk studi tentang persepsi warna, di mana bahasa dengan lebih banyak istilah warna meningkatkan sensitivitas penuturnya terhadap perbedaan warna, serta penelitian tentang orientasi spasial dalam bahasa seperti Guugu Yimithirr yang menggunakan arah absolut (utara/selatan) daripada relatif (kiri/kanan).

Meskipun determinisme linguistik banyak dikritik karena dianggap terlalu kaku, relativitas linguistik tetap berpengaruh dalam memahami bagaimana bahasa membentuk kognisi. Penelitian modern terus mengeksplorasi ide-ide ini, terutama dalam bidang komunikasi lintas budaya, kecerdasan buatan, dan pendidikan, menegaskan relevansi berkelanjutan dari Hipotesis Sapir-Whorf.

Relativitas linguistik mengacu pada gagasan bahwa bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi cara mereka berpikir, dengan Benjamin Lee Whorf membedakan dua versi utama hipotesis ini: relativitas kuat dan relativitas lemah. Relativitas kuat, atau determinisme linguistik, menyatakan

bahwa bahasa sepenuhnya menentukan cara berpikir seseorang; menurut pandangan ini, jika sebuah konsep tidak memiliki padanan dalam bahasa seseorang, maka orang tersebut tidak dapat memahami atau bahkan memikirkan konsep tersebut-contohnya, jika sebuah bahasa tidak memiliki kata untuk “hijau”, maka penuturnya diyakini tidak dapat membedakan warna hijau dari warna lain.

Namun, teori ini banyak dikritik karena terlalu ekstrem dan tidak memiliki bukti empiris yang kuat. Di sisi lain, relativitas lemah, atau relativitas linguistik, menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir seseorang, tetapi tidak sepenuhnya menentukan pemikiran mereka; individu masih dapat memahami konsep-konsep baru meskipun bahasa mereka tidak memiliki kata khusus untuk konsep tersebut.

Dalam konteks ini, ada dua pandangan utama mengenai hubungan antara bahasa dan kognisi: bahasa sebagai penentu dan bahasa sebagai pengaruh. Pandangan bahasa sebagai penentu menyatakan bahwa jika sebuah bahasa tidak memiliki kata untuk sebuah konsep, maka penuturnya tidak dapat memahami atau memikirkan konsep tersebut. Sebaliknya, pandangan bahasa sebagai pengaruh menyatakan bahwa meskipun struktur dan kosakata suatu Bahasa.

D. Hubungan Bahasa, Budaya, dan Kognisi

Bahasa tidak hanya memengaruhi cara orang berpikir, tetapi juga cara mereka memandang dunia dan berinteraksi dengan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa dapat memengaruhi persepsi dalam berbagai aspek, seperti persepsi warna, waktu, dan ruang. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Berlin dan Kay (1969) menunjukkan bahwa beberapa bahasa hanya memiliki sedikit kata untuk warna, yang mempengaruhi cara penuturnya dalam membedakan warna.

Dalam hal persepsi waktu, Lera Boroditsky (2001) menemukan bahwa penutur bahasa Mandarin cenderung memikirkan waktu secara vertikal (atas-bawah), sementara penutur bahasa Inggris berpikir secara horizontal (kiri-kanan). Selain itu, penelitian Levinson (2003) menunjukkan bahwa Gugu Yimithirr di Australia tidak menggunakan istilah “kiri” dan “kanan”, melainkan menggunakan arah mata angin (utara, selatan, timur, barat), yang membuat mereka sangat berorientasi pada ruang. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam membentuk cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Studi kasus di berbagai masyarakat menunjukkan bagaimana bahasa memengaruhi cara individu memahami dunia

dan berinteraksi dengan budaya mereka. Dalam penelitian Benjamin Lee Whorf tentang bahasa Hopi, ia menemukan bahwa bahasa tersebut tidak memiliki bentuk kata kerja untuk masa lalu, sekarang, dan masa depan seperti dalam bahasa Inggris, yang membuat orang Hopi memiliki konsep waktu yang berbeda, lebih berfokus pada kesinambungan peristiwa daripada perbedaan waktu linier.

Selain itu, Daniel Everett (2005) menemukan bahwa suku Pirahã di Amazon tidak memiliki kata-kata untuk angka tertentu, yang membuat mereka sulit memahami konsep angka besar. Di sisi lain, dalam bahasa Rusia, ada kata-kata yang berbeda untuk biru muda dan biru tua, yang membuat penutur bahasa Rusia lebih peka terhadap perbedaan warna. Temuan ini mendukung teori relativitas linguistik, yang menyatakan bahwa meskipun bahasa tidak sepenuhnya menentukan cara berpikir seseorang, bahasa dapat memengaruhi persepsi, kognisi, dan interaksi sosial, serta membentuk cara manusia memahami dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt, Brace & Company.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Lucy, J. A. (1992). *Language Diversity and Thought: A Reformulation of the Linguistic Relativity Hypothesis*. Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J., & Levinson, S. C. (1996). *Rethinking Linguistic Relativity*. Cambridge University Press.
- Berlin, B., & Kay, P. (1969). *Basic Color Terms: Their Universality and Evolution*. University of California Press.
- Boroditsky, L. (2001). "Does Language Shape Thought? Mandarin and English Speakers' Conceptions of Time." *Cognitive Psychology*.
- Levinson, S. C. (2003). *Space in Language and Cognition: Explorations in Cognitive Diversity*. Cambridge University Press.
- Everett, D. L. (2005). "Cultural Constraints on Grammar and Cognition in Pirahã." *Current Anthropology*.

BAB 5

BAHASA DAN IDENTITAS SOSIAL

Oleh: Dr. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menggunakan bahasa dalam setiap aktivitasnya, sehingga bahasa menjadi penting. Dalam kegiatan resmi, seluruh pembicaraan mengikuti aturan-aturan tertentu agar maksud dan tujuan dalam berkomunikasi baik secara lisan atau tertulis maka yang harus diperhatikan oleh penutur yaitu tujuan berbahasa.

Bahasa adalah salah satu penentu keberhasilan penerapan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa sebagai alat untuk memahami diri sendiri, dan orang lain. Berkomunikasi dengan intens maka akan semakin mudah berinteraksi dan saling memahami. Rutinitas sehari-hari,

kegiatan berbahasa dengan lingkungan sehari-hari menggunakan salah satu media penyampaian pesan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maksud dan lain-lain kepada lawan tutur. Bahasa memiliki peran sosial dalam berkomunikasi dengan orang di lingkungan dan sekitarnya Gorys Kerap, 1994: 3), (Adolf Hualai, 2017: 7). Antara komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi saling membutuhkan kemampuan berbahasa agar bisa saling memahami arah dan tujuan pembicaraan.

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya dalam sebuah kalangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri terpenting bahasa yang diucapkan suku bangsa, dan variasi-variasi bahasa. Pada kongres pemuda, 28 Oktober 1928 pemuda Indonesia mencapai consensus tentang bahasa Indonesia sebagai identitas nasional (Antasari, 2019).

Identitas sosial adalah aspek sangat penting dari identitas diri seseorang dalam berinteraksi, tidak hanya terkait cara menilai diri sendiri, tetapi juga dilihat dan dipahami oleh kelompok sosial yang menjadi bagiannya. Identitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan memengaruhi cara

seseorang bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain. Identitas sosial merujuk pada motivasi dasar individu untuk memiliki kepercayaan diri mereka dalam konteks kelompoknya. Motivasi muncul karena terdapat perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain dalam aspek nilai-nilai atau norma-norma keunggulan kelompoknya. Sangat jelas bahwa identitas sosial bukan hanya terletak saat individu menilai diri sendiri, tetapi juga bagaimana orang lain menilainya dalam suatu kelompok sosial yang berbeda. Pembentukan identitas sosial dipengaruhi beberapa faktor misalnya budaya, agama, norma sosial, pengalaman pribadi, dan masih banyak faktor lainnya.

B. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah system lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya diperlukan suatu sarana untuk berkomunikasi yaitu bahasa.

Menurut Joko Kenjono (Chaer, 2003: 30), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan

oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis dan sintaksis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang dan kondisi sosial serta hubungan antar manusia.

Pandangan Heidegger (Reiginayosi: 2023) bahwa bahasa sebagai cermin identitas mengacu pada gagasan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cermin dari siapa kita sebenarnya. Bahasa mencerminkan bagaimana memahami diri kita sendiri, an bagaimana kita memposisikan diri dalam dalam dunia ini. Ia menganggap bahasa sebagai penyelenggara eksistensi manusia, yang membimbing kita dalam memahami realitas dan menafsirkan kebenaran.

Bahasa juga mempengaruhi persepsi kebenaran menurut Hedegger. Bahasa membentuk kerangka interpretative kita, membimbing cara kita memahami reslitas dan kebenaran. Identitas manusia tercermin dalam bahasa yang kita gunakan dan bahasa membentuk identitas dengan mengartikulasikan pandangan dunia dan nilai-nilai kita. Heidegger melihat bahasa sebagai cermin dan identitas manusia. Baginya, bahasa bukan

hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari siapa kita sebenarnya. Bahasa mencerminkan bagaimana kita memahami diri sendiri, dunia, dan bagaimana kita membangun makna keberadaan. Bahasa membantu pandangan dunia individu dan memainkan peran kunci dalam membentuk identitas.

Ronal Wardaugh mengungkap bahasa sebagai a system of arbitrary vocal symbol used for human communication. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi (Pateda, 2011: 6). Hal senada juga dikemukakan Bloch dan Trager bahwa bahasa sebagai *'language is a system of arbitray vocal symbol by means of which a social group cooperates'* artinya bahasa sebagai sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.

Lebih lanjut menurut Pateda (Noermanzah: 2019) bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur

untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspon oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Definisi bahasa tersebut dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan bekerja sama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi diri dalam suatu kelompok sosial. Sehingga melalui bahasa dapat dipahami identitas seseorang atau kelompok sosial. Oleh karena itu, keberadaan seseorang atau kelompok sosial saat berinteraksi dalam suatu komunitas sangat penting untuk mengidentifikasi karakteristik, secara pandang, dan status sosial seseorang.

C. Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan dan aktivitas di lingkungan ia berada.

Menurut Chaer (dalam Mailani, O., dkk. 2015), fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi

dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen.

1. Fungsi Ekspresi : Fungsi ekspresi mewardahi konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain.
2. Fungsi Informasi : Fungsi informasi adalah untuk menyampaikan fungsi pesan atau amanat kepada orang lain.
3. Fungsi Eksplorasi : Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan.
4. Fungsi Persuasi : Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi.
5. Fungsi Intertainmen : Fungsi Entertainmen adalah penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan batin. Kelima fungsi ini sangat mendukung proses pengembangan ilmu pengetahuan, terutama fungsi informasi dan fungsi eksplorasi

D. Pengertian Identitas Sosia

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata identity, yang berarti (1) Kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) Kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) Kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Rusfandi: 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri. Sedangkan “sosial” didefinisikan sebagai berikut: 1) berkenaan dengan masyarakat; 2) suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb). Oleh karena itu, identitas sosial adalah keadaan atau ciri khas seseorang dalam suatu kelompok.

Turner dan Tajfel mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan,

mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok di mana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan. Hal ini mengartikan bahwa fungsi identitas sosial seseorang atau kelompok orang adalah untuk membantu menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif.

Tajfel (Utami: 2013) bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikan nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Dijelaskan pula bahwa identitas sosial merupakan konsep diri seseorang meliputi pengetahuan atas keterlibatannya sebagai anggota di dalam kelompok, disertai dengan adanya nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli, dan rasa bangga sebagai anggota kelompok (Rusfandi: 2024).

Menurut Jabal (Rusfandi: 2024) identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi:

1. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri-ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik

tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2. Identitas Sosial

Pengertian identitas harus berdasarkan pada halaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga membicarakan kelompok.

Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

3. Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakini serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa identitas sosial adalah definisi seseorang mengenai dirinya, konsep diri, dan keanggotaan dalam masyarakat karena terdapat ketertarikan sebagai bagian dari kelompok sosial. Dengan kata lain, identitas sosial adalah pemahaman seseorang mengenai dirinya dalam konteks sosial, sehingga merasa menyatu dengan kelompok lainnya. Bahkan identitas tersebut memengaruhi perilaku dan persepsi mereka terhadap dirinya dan orang lain.

E. Fungsi Identitas Sosial

Pada dasarnya setiap individu berusaha agar memiliki identitas di masyarakat dengan tujuan berguna di mata sekelompok orang-orang sekaligus mendapat pengakuan. Sehingga fungsi identitas sosial merujuk pada fasilitas sikap untuk membangun identitas dan memperoleh persetujuan sosial Shavitt (Highhouse: 2007).

Dalam teori identitas dijelaskan pula bahwa individu menempatkan kelompok sosial demi menjaga dan memelihara identitas kepribadiannya. Sesudah bergabung dengan masyarakat, individu merasa percaya diri bahwa masyarakat atau kelompok tersebut lebih tinggi atau lebih di atas apabila dibandingkan kelompok lain. Sehingga dengan demikian individu merasa cintanya lebih meningkat.

Identitas individu seperti dijelaskan dalam teori identitas sosial bahwa individu terbentuk berdasarkan proses klasifikasi diri dengan melibatkan perbandingan antara perbedaan dan kesamaan kelompok lainnya. Sementara identitas sosial hanya memusatkan perhatiannya terhadap struktur dan fungsi identitas yang ada hubungannya dengan anggota kelompok. Fungsi utama identitas sosial adalah agar memperoleh

pengakuan dengan seorang individu yang ada di sekitarnya. Tujuannya agar individu tersebut merasakan kesetaraan sosial.

Laker menjelaskan bahwa jika individu atau kelompok merasa kurang dihargai identitasnya, kemungkinan timbul fenomena *misidentification*. Fenomena tersebut berusaha agar individu mengidentifikasi diri atau sekelompok lain yang dianggap lebih baik. Dijelaskan pula oleh Turner dan Tajfel dan mengamati bahwa seseorang berusaha untuk memperoleh atau mempertahankan identitas sosial yang positif, dan ketika identitas sosial tersebut tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok lain yang dianggap lebih nyaman sekaligus membentuk kelompok yang dianggap lebih menyenangkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi identitas sosial adalah membantu individu dalam mencari jati diri, dengan meningkatkan rasa percaya diri mereka, identitas sosial juga membantu individu lebih mengenal dirinya seperti dari mana asalnya melalui cara berpikir dan bertindak (Clarissa: 2020). Lebih lanjut dijelaskan pula fungsi identitas berikut:

1. Membangun Rasa Kebersamaan dan Keanggotaan

Identitas sosial berfungsi membangun rasa kebersamaan atau *sense of belonging* dalam suatu kelompok tertentu. Pada

dasarnya seseorang merasa bagian dari sebuah kelompok, baik itu berdasarkan suku, agama, profesi, atau bahkan hobi, mereka akan merasakan ikatan emosional dengan anggota kelompok lain. Rasa kebersamaan ini membuat individu merasa diterima dan lebih terhubung dengan lingkungannya.

2. Membantu Menbedakan Diri dengan Orang Lain

Identitas sosial memungkinkan seseorang membedakan dirinya dari kelompok lain. Ini membantu individu memahami peran, dan posisinya di masyarakat. Misalnya, dengan menjadi bagian dari kelompok tertentu seperti “guru” atau “pemain sepak bola”, seseorang akan lebih jelas tentang apa yang membedakannya dari orang lain yang memiliki profesi atau minat yang berbeda.

3. Menyediakan Rangka Acuan Sosial

Identitas sosial juga berfungsi sebagai rangka acuan atau pedoman sosial yang membantu individu menavigasi interaksi sosial. Ini memberikan panduan tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap, berpikir, dan bertindak dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, sebagai bagian dari identitas sosial sebagai pelajar, seseorang akan mengadopsi sikap dan perilaku yang sesuai dengan peran sebagai pelajar, seperti belajar, menghadiri kelas, dan berinteraksi dengan guru.

4. Meningkatkan Harga Diri dan Kebanggaan

Memiliki identitas sosial yang positif sering kali meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan individu. Ketika seseorang merasa bahwa kelompok yang ia ikuti memiliki prestise atau dihargai oleh masyarakat, hal ini dapat memperkuat harga dirinya. Sebagai contoh, menjadi bagian dari komunitas yang dikenal karena prestasinya di bidang tertentu dapat memberikan rasa kebanggaan dan keyakinan diri bagi anggotanya.

5. Mengatur Hubungan Sosial dan Perilaku Antar Kelompok

Identitas sosial memainkan peran penting dalam mengatur bagaimana individu berhubungan dengan kelompok lain. Dengan identitas sosial, seseorang cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang yang memiliki identitas serupa, namun juga bisa membentuk sikap dan perilaku terhadap kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, identitas sosial juga bisa menjadi dasar solidaritas atau bahkan persaingan antar kelompok.

6. Membantu dalam Pengambilan Keputusan dan Sikap

Identitas sosial memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan dan pembentukan sikap. Identitas sebagai anggota kelompok tertentu bisa mempengaruhi cara berpikir seseorang, terutama dalam memilih sikap atau tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai kelompoknya. Misalnya, dalam komunitas lingkungan, seorang individu mungkin lebih memilih gaya hidup ramah lingkungan karena identitasnya sebagai aktivis lingkungan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa identitas sosial berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan dalam suatu kelompok bukan hanya berdasarkan pada agama, suku, tetapi juga profesi sehingga merasa terdapat ikatan emosional. Membantu individu atau sekumpulan individu menemukan jati dirinya, dan merasa agar lebih percaya diri. Sehingga dengan demikian, individu merasa aman dan nyaman jika memperoleh pengakuan dari individu bahkan sekumpulan kelompok yang ada di sekitarnya. Dengan demikian tiap individu tersebut berhak merasakan kesetaraan social.

F. Struktur Identitas Sosial

Struktur identitas sosial terdiri dari beberapa elemen penting untuk membentuk seseorang mengenali dirinya dalam konteks sosial. Setiap elemen tersebut saling berhubungan dan berkontribusi dalam membangun identitas sosial seseorang. Berikut adalah struktur dasar identitas sosial:

1. Klasifikasi Kelompok

Klasifikasi kelompok dapat dimulai dengan pengelompokan diri dalam kategori tertentu atau dimulai dengan kriteria tertentu, seperti suku, agama, ras, gender, profesi, atau status sosial. Proses ini disebut dengan sosial categorization, dan seseorang mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Contoh, seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang “dosen”, “rekan kerja”, atau “kelompok arisan”.

2. Identifikasi Diri dalam Kelompok

Setelah melalui proses klasifikasi kelompok, kemudian ulai dengan menginternalisasi watak atau kepribadian dan nilai-nilai kelompok tertentu. Hal ini dimaknai dengan sosial identification, karena seseorang merasa aman dan nyaman dengan adanya identitas kelompok tersebut. Contoh, seseorang

yang mengidentifikasi dirinya sebagai "dosen" mulai mengadopsi cara berpikir, etika, dan perilaku sebagai dosen.

3. Perbandingan Antar Kelompok

Setelah melalui proses mengidentifikasi diri dalam suatu kelompok, tahap selanjutnya yaitu membandingkan kelompok lain dengan kelompoknya. Dalam tahapan ini seseorang mengevaluasi kelompoknya dengan membandingkan kelompok lain. Contoh, seorang pendukung kandidat calon bupati dan pendukung lainnya terhadap bupati yang didukung merasa kandidatnyalah yang akan menang.

4. Norma dan Nilai Kelompok

Setiap kelompok sosial memiliki norma dan nilai yang berbeda-beda, dan norma ini adalah bagian dari struktur identitas sosial. Norma adalah aturan tidak tertulis yang mengatur anggota kelompok seharusnya berperilaku. Nilai adalah aturan atau kaidah sebagai tolok ukur dan sangat penting oleh kelompok. Norma dan nilai ini memengaruhi perilaku saat berinteraksi antara anggota kelompoknya, begitu pula dengan kelompok lainnya. Contoh, dalam kelompok profesi seperti dosen, nilai seperti etika kerja dan dedikasi untuk memberikan perkuliahan pada mahasiswa menjadi norma yang diikuti oleh setia temannya.

5. Peran dalam Kelompok

Identitas sosial juga mencakup peran yang dipegang oleh seseorang dalam kelompoknya. Peran dalam suatu kelompok sangat beragam, tergantung kemampuan dan juga kepercayaan dari individu lainnya. Contoh, dalam sebuah tim kerja, seseorang mungkin memiliki peran sebagai pemimpin proyek, sementara yang adalah anggota tim yang menjalankan tugas tertentu. Peran ini memperjelas seseorang berfungsi dalam kelompoknya.

6. Perasaan Emosional dan Kebanggaan Kolektif

Dalam struktur identitas sosial ada keterikatan emosional terhadap kelompok. Seseorang cenderung merasakan kebanggaan, kepuasan, atau bahkan kecintaan terhadap kelompok mereka. Perasaan emosional ini sangat kuat dan menjadi motivasi utama dalam mempertahankan identitas kelompok serta memperjuangkan nilai-nilai kelompok. Sebagai contoh, seorang anggota komunitas budaya mungkin merasa sangat bangga dengan tradisi yang dipegang oleh kelompoknya dan akan terus mempertahankan serta mempromosikannya kepada generasi selanjutnya.

Berikut adalah struktur identitas sosial menurut beberapa ahli:

2) Dimensi Identitas Sosial

Menurut Baron (2005), terdapat empat dimensi atau aspek yang mengkonseptualisasikan identitas sosial, yaitu:

- a. Persepsi dalam konteks antar kelompok
- b. Individu memandang dirinya sebagai anggota dari kelompok tertentu dan membedakan diri dengan kelompok lain.
- c. Evaluasi diri, Individu mengevaluasi kelompoknya secara positif atau negatif, yang memengaruhi harga diri mereka.
- d. Emosi, Individu memiliki ikatan emosional dengan kelompoknya, yang dapat berupa perasaan, cinta, benci, bangga, malu dan lain-lain.
- e. Signifikansi personal, Individu merasa bahwa keanggotaan dalam kelompok tersebut penting bagi dirinya.

3) Komponen Identitas Sosial

Menurut Tajfel (1978), identitas sosial terdiri dari tiga komponen utama:

- a. Kognitif, Pengetahuan individu bahwa ia menjadi bagian dari kelompok tertentu.

- b. Evaluatif, Penilaian individu terhadap keanggotaan kelompoknya, baik positif maupun negatif.
- c. Emosional, Ikatan emosional yang dimiliki dengan kelompoknya.

4) Pembentukan Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan perbandingan antara kelompok sendiri dengan kelompok lain. Menurut Jenkins (2008), ada dua proses utama dalam pembentukan identitas sosial:

- a. Identifikasi eksternal, Proses di mana orang lain mengidentifikasi dan mengkategorikan individu sebagai bagian dari kelompok tertentu.
- b. Identifikasi internal, Proses di mana individu mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai anggota kelompok tertentu.

G. Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Proses pembentukan identitas sosial dalam sebuah kelompok menurut Turner dan Tajfel (Amrullah: 2019) yakni terbagi ke dalam tiga proses dan memiliki peran membentuk sebuah konsep diri bagi para anggota kelompok: 1) kategorisasi sosial;

2) identifikasi sosial; dan 3) perbandingan sosial. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Kategorisasi Sosial

Dalam hal ini, kategorisasi sosial didefinisikan dalam istilah “kata benda yang memotong irisan kelompok manusia” (Allport, 1954), yang membantu individu untuk menavigasikan dunia sosial dengan membedakan antara anggota *ingroup* and *outgroup* (Tajfel & Turner, 1979).

Bagaimana selanjutnya ini adalah cara penyediaan yang cepat dan efisien dalam menyediakan informasi tentang orang lain, penghematan persepsi sosial, dan mengurangi ketidakpastian dengan menyediakan seperangkat harapan yang jelas tentang orang lain dan diri (Turner dkk., 1987).

Di tahap ini kita merasa perlu untuk menempatkan orang, termasuk diri kita, ke dalam berbagai kategori. Untuk memberikan label kepada seseorang sebagai seorang Hindu, seorang Skotlandia, atau seorang supir bus merupakan suatu cara yang singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut (Gelarine, 2016: 19). Bagaimana selanjutnya diketahui bahwa dalam menggolong-golongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam suatu kelompok tertentu. Pengelompokan sosial yang paling

sering dilakukan antara lain adalah berdasarkan ras, etnis, agama, maupun status sosial (Sarwono, 2007)

2. Identifikasi Sosial

Diketahui bahwa identitas sosial memiliki internal, kriteria psikologis dari keberadaan kelompok yang berbeda dari kriteria atribusi eksternal Tajfel, 1982). Sehingga di tahap identifikasi sosial bergantung kepada tiga komponen identitas sosial yang ada yakni,

- a. Komponen kognitif yang menangkap kesadaran keanggotaan.
- b. Komponen evaluasi yang mengacu pada nilai yang dikaitkan dengan keanggotaan seseorang
- c. Komponen emosional yang mengacu kepada alaman afektif yang ditautkan dengan keanggotaan grup seseorang.

Menurut Tajfel, identitas merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih positive identity “identitas positif” terhadap kelompoknya. Dengan

demikian akan meningkatkan self esteem “harga diri” individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas sosial kelompoknya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok yang dikenal dengan istilah ingroup favoritism effect. Selain itu, dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik “*ethnocentrism*” pada kelompoknya (Hogg, 2003).

3. Perbandingan sosial

Dalam hal ini, pasca individu mengkategorisasikan diri sebagai bagian dari kelompok dan telah mengidentifikasi kelompok tersebut maka tahap selanjutnya adalah individu membandingkan antara kelompok sendiri dengan kelompok yang lain. Menurut Tajfek dan Turner, perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita.

Melalui perbandingan identitas sosial tersebut terbentuk penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada ingroup dan outgroup (Hogg dan Abrams, 1990) bagaimana selanjutnya Hogg dan Abrams (1990) menyatakan bahwa dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif, dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan

psikologis dari perilaku individu dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang memperoleh penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Z.A. (2019). Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online. *Skripsi*.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49339/1/ZELIKA%20AMANDA%20AMRULLA H.FISIP.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49339/1/ZELIKA%20AMANDA%20AMRULLA%20H.FISIP.pdf)
- Antan, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*.Vol.8No.1
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/download/580/662/1887>
- Budi, Susetyo. (2007). Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia (Kupang: Unika),5, *Skripsi*.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13332/3/T2_752015007_BAB%20II.pdf
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta. Dorais Jackques.
- Clarissa, P.P. (2022). "Identitas Sosial Penggemar K-Pop (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung)". Universitas Pasundan Hal. 34
http://repository.unpas.ac.id/view/creators/Clarisa_Primanda_Putri=3A162050330=3A=3A.default.html

- Highhouse. (2007). Fungsi Identitas Sosial yang Menarik bagi Organisasi. Artikel.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0749597806000021>
- Jenkins, R. (1996). *Sosial Identity*, London. Routledge. Kaplan, Andreas M & Michael Haenlein, 2010. *Users of The Word, Unite! The Challenges and*.
- Mailani, O. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. Vol.1No.2 pp 1-10.
<https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/download/8/6/36>
- Noermanzah, (2010). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*.
<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Reiginayosi, M, & Sitorus, F., K. (2023). Bahasa sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*. Vol.3 No. 3
<https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/download/1157/1064/3242>

- Rusfandi, (2020). Pentingnya Pemahaman Budaya dan Identitas Sosial. *Jurnal Jamapedik*. Vol.1 No.1
<https://journal.yapakama.com/index.php/JAMAPEDIK/article/view/4>
- Santono, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Jurnal Sabda*.
Vol. 1 No.1
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13266>
- Taylor, D.,M. & Moghaddam. (1994). *Theoris of IntergroupmRelations*, London: Praeger.
Juditha,Christiany.
- Utami, F.,N.,H.& Silalahi, B.,Y. (2013). Hubungan antara Identitas Sosial dan Komformitas pada anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok. *Proceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Pg 93-98.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/954>
- Wibisono, M., D.& Musdalifa. (2020). Pengembangan Skala Identitas: Validitas, dan Analisis Faktor Konfirmatori. *Jurnal Pskologi Proyeksi* Vol.15 No.1
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/7958>

BAB 6

VARIASI BAHASA DALAM KONTEKS BUDAYA

Oleh: Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

A. Pendahuluan

Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem simbol yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, ide, dan identitas. (Fauziah Nasution & Elissa Evawani Tambunan, 2022); (Alejandro, 2024); (Teguh, 2023). Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam hal kosakata, tata bahasa, dan penggunaan, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya penuturnya.

Budaya, di sisi lain, mengacu pada seluruh cara hidup, yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, seni, hukum, norma

sosial, dan semua bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat (KEMALOĞLU ER, 2022; Sawitri *et al.*, 2023; Veronika *et al.*, 2021). Budaya adalah inti dari identitas suatu kelompok etnis, yang memberikan panduan bagaimana mereka berinteraksi, berpikir, dan berperilaku. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan dan melestarikan budaya ini. Bahasa dan budaya saling terjalin erat.(Fransori *et al.*, 2023; Saghar, 2023).

Ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga membawa serta nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia yang melekat dalam budaya mereka. Sebaliknya, bahasa juga membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia dan cara mereka berinteraksi dengan sesama. Misalnya, bahasa bisa mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memandang konsep waktu, ruang, atau hubungan antar individu.

Bahasa juga bisa mengungkapkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti cara berbicara yang sopan dalam konteks sosial tertentu atau penggunaan istilah-istilah yang menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi statusnya. Variasi bahasa tidaklah statis, tetapi dinamis dan berkembang sejalan dengan perubahan

dalam masyarakat. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk dialek, register bahasa, atau bahkan perubahan struktur bahasa itu sendiri. Variasi-variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, politik, dan budaya yang ada di masyarakat.

Memahami variasi bahasa dalam konteks budaya sangatlah penting, karena hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana fungsi bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai dan identitas budaya. Dengan memahami variasi bahasa dalam suatu budaya, kita juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan sosial, etnis, dan status yang ada di masyarakat. Kesadaran ini memungkinkan kita untuk menghargai keragaman dan mencegah kesalahpahaman yang muncul dari ketidaktahuan atau stereotip tentang kelompok budaya tertentu.

Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya, serta menganalisis variasi bahasa dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan memahami variasi bahasa di berbagai budaya, pembaca diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang merefleksikan struktur sosial, sejarah, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

B. Konsep Dasar Variasi Bahasa

1. Pengertian Variasi Bahasa

Menurut (Arummi & Setiyadi, 2022; Vukolova et al., 2023) variasi bahasa mengacu pada perbedaan bentuk atau penggunaan bahasa yang muncul dalam suatu masyarakat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, geografis, situasional. (Noble & Bernardy, 2022; Pichler, 2023) juga menyatakan bahwa variasi bahasa seringkali mencerminkan identitas suatu komunitas. Selain itu, variasi bahasa juga dipengaruhi oleh usia penuturnya.

Bahasa bukanlah entitas yang tetap, melainkan terus berevolusi dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi para penuturnya. Oleh karena itu, variasi bahasa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk yang mencerminkan beragam faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Variasi bahasa ini dapat diamati dalam perbedaan cara individu, kelompok, wilayah, atau bahkan situasi tertentu dalam berkomunikasi. Misalnya, seseorang yang berbicara dengan teman dekatnya kemungkinan besar akan menggunakan bahasa yang lebih santai dibandingkan dengan berbicara di depan atasan atau dalam konteks formal. Selain itu, variasi bahasa juga dapat ditemukan di antara daerah yang berbeda, bahkan ketika

mereka menggunakan bahasa yang sama.

2. Jenis-Jenis Variasi Bahasa

Variasi bahasa muncul karena berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Variasi ini tidak hanya bergantung pada bahasa itu sendiri, tetapi juga dibentuk oleh kondisi sosial, geografis, situasi, dan bahkan preferensi individu. Di bawah ini adalah jenis-jenis variasi bahasa yang paling sering ditemui.

a. Variasi Sosial

Variasi sosial terkait dengan perbedaan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan kelompok sosial lainnya. Menurut (Pei & Cheng, 2022) variasi sosial mengacu pada perbedaan penggunaan dan interpretasi bahasa di antara individu dan kelompok berdasarkan karakteristik sosial seperti kelas, etnis, dan latar belakang budaya. Sementara menurut (Vukolova et al., 2023) variasi sosial mengacu pada perbedaan penggunaan bahasa di antara berbagai kelompok sosial, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas, jenis kelamin, usia, dan konteks budaya. Setiap kelompok sosial biasanya memiliki gaya bahasanya sendiri, yang mencerminkan perbedaan status dan hubungan interpersonal.

Misalnya, bahasa yang digunakan oleh pejabat pemerintah atau profesor akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pekerja atau anak muda dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, jenis kelamin juga sering mempengaruhi variasi bahasa, seperti penggunaan kata sapaan atau tingkat formalitas dalam percakapan, tergantung pada apakah pembicara atau pendengarnya laki-laki atau perempuan. Contoh lainnya adalah penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat tertentu, seperti bahasa gaul yang digunakan oleh remaja atau bahasa teknis yang digunakan oleh para profesional di bidang tertentu. Variasi-variasi ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan hubungan yang ada di dalam kelompok-kelompok tersebut.

b. Variasi Geografis (Dialek)

Menurut (Rahmayanti et al., 2022; García-Marco et al., 2022) variasi geografis atau dialek mengacu pada perbedaan bahasa yang muncul karena pengaruh geografis atau lokasi tertentu di mana seseorang tinggal. Bahkan dalam bahasa yang sama, seperti bahasa Indonesia, ada banyak dialek yang berkembang di berbagai daerah. Dialek-dialek ini dapat diamati dari pengucapan kata, pilihan kosakata, dan bahkan struktur kalimat yang digunakan oleh penutur dari berbagai daerah.

Sebagai contoh, seseorang dari Jakarta mungkin menggunakan kata “gue” untuk menyebut diri mereka sendiri, sementara seseorang dari Surabaya atau Yogyakarta mungkin lebih cenderung menggunakan kata “saya” atau “aku”. Dialek juga mencakup perbedaan dalam aksen atau intonasi, seperti cara orang Medan berbicara dibandingkan dengan orang Bali, meskipun kedua kelompok menggunakan bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Dialek sering kali memiliki makna budaya yang kuat, dan perbedaan dalam pola bicara ini menjadi identitas khas untuk setiap daerah, yang mewakili warisan budaya dan tradisi yang unik dari daerah tersebut.

c. Variasi Situasional

Menurut (E. Viertel & F. Tolksdorf, 2024; (Kang et al., 2023) variasi situasional terjadi karena perbedaan dalam situasi atau konteks komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam situasi informal tidak akan sama dengan bahasa yang digunakan dalam situasi formal. Ini termasuk perbedaan gaya bahasa dalam percakapan santai, rapat kerja, pidato, atau percakapan antara atasan dan bawahan.

Dalam situasi informal, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai dan bersifat percakapan, sedangkan dalam situasi formal, bahasa yang digunakan sering kali lebih terstruktur,

sopan, dan profesional. Variasi bahasa ini mencerminkan dinamika sosial dan ekspektasi dari pengaturan komunikasi. (Zhang, 2023) menambahkan bahwa variasi situasional muncul dari perbedaan kontekstual. Jenis variasi ini memengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang disesuaikan untuk menjembatani kesenjangan ini secara efektif.

Sebagai contoh, dalam sebuah pertemuan resmi, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan profesional, sedangkan dalam percakapan santai dengan teman, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai dan tidak terlalu fokus pada struktur tata bahasa yang ketat. Variasi bahasa ini sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, audiens, dan konteks sosial di mana percakapan berlangsung. Tingkat formalitas, pilihan kosakata, dan nada bicara semuanya beradaptasi sesuai dengan ekspektasi latar dan orang-orang yang terlibat dalam interaksi.

d. Variasi Individual

Variasi individu mengacu pada perbedaan cara setiap orang menggunakan bahasa. Setiap individu memiliki gaya bahasa yang unik, yang dibentuk oleh latar belakang pribadi mereka, seperti pendidikan, pengalaman hidup, atau kebiasaan sehari-

hari. Menurut (McMurray et al., 2023) Variasi individu dalam pemrosesan bahasa dibentuk oleh latar belakang pribadi, pengalaman, dan konteks sosial-budaya. Sementara menurut (Setya et al., 2022) Variasi individu dalam pemrosesan bahasa dibentuk oleh latar belakang pribadi, pengalaman, dan konteks sosial-budaya.

Variasi ini dapat diamati dalam pilihan kata, cara berbicara, atau cara mengungkapkan ide. Faktor-faktor seperti kepribadian, pendidikan, dan pengaruh sosial berkontribusi pada cara seseorang berkomunikasi, membuat penggunaan bahasa mereka berbeda dari orang lain. Perbedaan individu ini menambah kekayaan dan keragaman bahasa, yang mencerminkan nuansa pribadi setiap pembicara.

Misalnya, dua orang yang tinggal di kota yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama mungkin masih menunjukkan gaya bahasa yang sangat berbeda. Seseorang dengan latar belakang akademis mungkin lebih cenderung menggunakan kosakata formal atau teknis, sementara seseorang yang lebih santai atau lebih muda mungkin memilih bahasa gaul atau istilah yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Perbedaan penggunaan bahasa ini mencerminkan pengalaman, latar belakang pendidikan, dan bahkan kepribadian

seseorang, yang mengarah pada cara berkomunikasi yang berbeda meskipun mereka berada dalam lingkungan dan bahasa yang sama. Pilihan kata, nada, dan tingkat formalitas dapat sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor pribadi ini.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variasi Bahasa

Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa dalam suatu masyarakat:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam membentuk variasi bahasa. Status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kelompok sosial seseorang berperan dalam menentukan cara mereka berbicara. Hal ini dinyatakan bahwa faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, etnis, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi secara signifikan mempengaruhi pilihan bahasa dan variasi gaya (Abbas, 2024; Bakos, 2022). Faktor-faktor tersebut memengaruhi pola bicara, dialek, dan register berdasarkan keadaan sosial dan identitas kelompok. (Rois Nabilla & Yulianti, 2022) juga menyatakan bahwa faktor sosial, khususnya kelas sosial, secara signifikan mempengaruhi perubahan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyoroti variasi penggunaan bahasa di antara kelas atas, menengah, dan bawah, yang menunjukkan bagaimana status

sosial mempengaruhi pola bicara.

Orang dengan status sosial yang lebih tinggi sering kali cenderung berbicara lebih formal dan menggunakan bahasa yang lebih baku, sementara individu dari kelompok sosial tertentu mungkin mengadopsi gaya bahasa yang lebih informal atau bahkan menggunakan bahasa gaul. Perbedaan cara bicara ini terkait erat dengan peran dan ekspektasi sosial yang diberikan kepada individu, yang mencerminkan posisi mereka di dalam masyarakat dan norma-norma dalam lingkaran sosial mereka.

b. Faktor Geografis

Lokasi geografis atau asal daerah memainkan peran penting dalam variasi bahasa. Setiap daerah memiliki dialek atau aksen yang berbeda, yang mencerminkan pengaruh lokal, sejarah, dan budaya masyarakat. Hal ini sesuai pendapat (Alisoy, 2025) yang menyatakan bahwa faktor geografis, seperti isolasi, migrasi, dan urbanisasi, secara signifikan berkontribusi pada variasi aksen regional. Variasi ini mencerminkan pengaruh lokal, sejarah, dan budaya masyarakat, yang menggambarkan bagaimana geografi membentuk identitas dan ekspresi bahasa.

Bahasa yang digunakan di kota-kota besar seperti Jakarta berbeda dengan bahasa yang digunakan di desa-desa terpencil,

meskipun kedua wilayah tersebut memiliki bahasa yang sama. Perbedaan-perbedaan ini menyoroti dampak dari lingkungan lokal, peristiwa sejarah, dan praktik budaya pada cara orang berkomunikasi, menciptakan identitas linguistik yang unik untuk setiap daerah.

c. Faktor Situasional

Situasi atau konteks di mana komunikasi berlangsung memiliki dampak yang signifikan terhadap variasi bahasa. Hal ini sesuai pendapat Zhao (2024), yang mengatakan bahwa konteks komunikasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi variasi bahasa, karena melibatkan berbagai faktor seperti latar belakang budaya, saluran transmisi, dan dinamika sosial. Sementara, Tanvi Jangam & Pratima Salunkhe (2024), menyatakan bahwa bahasa berubah dalam situasi yang berbeda, konteks mempengaruhi pilihan kosakata dan pola komunikasi. Bahasa beradaptasi dengan lingkungannya,serta menekankan pentingnya konteks dalam variasi bahasa.

Dalam situasi formal, seperti pidato atau pertemuan bisnis, seseorang cenderung memilih kata-kata yang lebih baku dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Di sisi lain, dalam percakapan sehari-hari yang santai, bahasa yang digunakan cenderung lebih bebas dan fleksibel, sehingga

memungkinkan cara berekspresi yang lebih santai dan informal. Konteks menentukan tingkat formalitas dan struktur bahasa, yang mempengaruhi bagaimana individu menyesuaikan komunikasi mereka agar sesuai dengan lingkungan spesifik tempat mereka berada.

d. Faktor Individual

Menurut Setiap individu memiliki cara dan gaya unik dalam menggunakan bahasa, yang dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, kebiasaan, dan kepribadian. Faktor-faktor ini berkontribusi pada variasi bahasa dalam cara seseorang berbicara atau menulis, yang terkadang menyimpang dari norma-norma sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Mama & Rashid (2022), yang mengatakan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor individu seperti pendidikan, pengalaman, kebiasaan, dan kepribadian, yang mengarah pada gaya bicara dan penulisan yang unik. Penyimpangan dari norma-norma sosial mencerminkan hubungan yang kuat antara bahasa dan konteks sosial yang beragam di mana bahasa itu berada.

Misalnya, seseorang yang lebih terbiasa membaca atau menulis dalam bahasa formal cenderung berbicara dengan cara yang lebih terstruktur dan terstandarisasi. Gaya bahasa pribadi ini mencerminkan latar belakang dan kebiasaan individu, yang

dapat menghasilkan komunikasi yang berbeda dari pola bahasa umum yang diharapkan dalam lingkungan sosial tertentu.

Variasi bahasa adalah fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, geografis, situasional, dan individual. Memahami variasi bahasa tidak hanya membantu kita dalam berkomunikasi dengan lebih efektif, tetapi juga memberi wawasan yang lebih dalam tentang budaya dan dinamika sosial dalam masyarakat.

C. Bahasa dan Identitas Budaya

Bahasa dan identitas budaya saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa memainkan peran yang jauh lebih penting daripada sekadar memfasilitasi komunikasi antar individu. Bahasa berperan sebagai media yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan cara hidup. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam melestarikan dan mentransmisikan warisan budaya lintas generasi. Kata-kata, ekspresi, dan bahkan struktur bahasa seringkali mencerminkan pandangan dunia yang unik dari sebuah komunitas, menjadikannya bagian penting dari bagaimana identitas budaya dibentuk, diekspresikan, dan dipertahankan dari waktu ke waktu.

1. Bahasa sebagai alat pembentuk identitas budaya

Bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi; bahasa adalah cermin identitas budaya suatu bangsa. Setiap kata yang diucapkan membawa sejarah, nilai, dan pandangan dunia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa mencerminkan bagaimana sebuah komunitas memandang dunia, berinteraksi dengan lingkungannya, dan menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan melestarikan identitas budaya, memastikan bahwa karakteristik unik dan tradisi suatu masyarakat dipertahankan untuk generasi mendatang.

Identitas budaya itu sendiri mewakili cara hidup, adat istiadat, kepercayaan, dan norma-norma yang telah berkembang di dalam masyarakat tertentu. Setiap masyarakat memiliki cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang khas, yang semuanya tercermin dalam bahasa yang digunakan. Melalui bahasa, dapat dikenali ciri khas suatu budaya, baik dalam bentuk pola bicara, ungkapan, maupun metafora yang biasa digunakan.

2. Bahasa sebagai Cermin Identitas

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin yang mencerminkan identitas suatu

komunitas. Dalam setiap ucapan dan setiap kata yang digunakan, ada nilai-nilai yang tertanam, pandangan hidup, dan ciri-ciri budaya yang membentuk karakter kelompok tersebut. Dengan demikian, bahasa menjadi jembatan antara individu dan komunitas, bertindak sebagai penanda khas bagi mereka yang menggunakannya.

Bahasa mencerminkan siapa, dari mana kita berasal, dan apa yang diyakini. Sebuah komunitas yang berbicara dalam bahasa tertentu tidak hanya berbagi informasi praktis, tetapi juga berbagi pengalaman, sejarah, dan pandangan dunia. Oleh karena itu, bahasa dapat dilihat sebagai inti dari identitas budaya, yang mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak.

Bahasa tidaklah statis; bahasa berevolusi dari waktu ke waktu, dan dengan itu, identitas yang tercermin melalui bahasa juga dapat berubah. Globalisasi, migrasi, dan peningkatan interaksi budaya dapat mempengaruhi gaya komunikasi dan membentuk identitas baru. Bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan budaya yang berbeda, tetapi juga dapat menjadi tantangan dalam melestarikan identitas asli.

3. Bahasa dan Nilai Budaya

Bahasa adalah jendela yang membuka pandangan ke dalam dunia budaya, yang menghubungkan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Setiap kata yang diucapkan, dan setiap frasa yang dibentuk, mencerminkan lebih dari sekadar makna harfiahnya; bahasa membawa nilai-nilai yang menjadi fondasi cara hidup dan pandangan hidup suatu kelompok. Bahasa dan nilai-nilai budaya tidak dapat dipisahkan, karena bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga membentuk, melestarikan, dan mewariskannya.

Nilai-nilai budaya mengacu pada kepercayaan, norma, dan prinsip yang memandu cara hidup dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini terkait dengan bagaimana individu berinteraksi, bagaimana sebuah komunitas mengatur hubungan di antara para anggotanya, dan bagaimana masyarakat memandang aspek-aspek seperti kehidupan, alam, dan Tuhan. Semua ini tercermin dalam bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai media di mana nilai-nilai budaya dipahami, diajarkan, dan diwariskan.

Bahasa berkembang seiring dengan perubahan zaman, dan nilai-nilai budaya yang tertanam di dalamnya dapat berubah atau bahkan menghadapi ancaman kepunahan. Di era

globalisasi ini, penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris semakin dominan, sementara bahasa daerah yang kaya akan nilai-nilai budaya semakin terpinggirkan. Hilangnya sebuah bahasa berarti hilangnya bagian penting dari nilai-nilai budaya yang dibawanya. Melestarikan bahasa daerah merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

4. Bahasa sebagai Alat Transmisi Budaya

Bahasa adalah salah satu alat utama dalam proses transmisi budaya, yaitu cara budaya atau nilai-nilai dalam suatu masyarakat ditransfer, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, pengetahuan, tradisi, dan cara hidup yang sudah ada sejak lama dapat terus hidup dan berkembang, bahkan ketika dunia terus berubah.

Sebagai alat untuk transmisi budaya, bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan pemahaman tentang dunia, kehidupan, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Setiap bahasa mengandung simbol-simbol yang tidak hanya merepresentasikan objek atau tindakan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menggunakannya. Melalui bahasa, masyarakat dapat

mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan pengalaman hidup, yang kemudian dipelajari oleh generasi muda.

Dalam budaya Indonesia, ada banyak cerita rakyat, legenda, dan mitos yang diwariskan melalui tradisi lisan. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada generasi mendatang. Melalui kisah-kisah seperti Malin Kundang, Sangkuriang, atau Cinderella, anak-anak belajar tentang pentingnya kejujuran, keberanian, dan pengorbanan, yang semuanya disampaikan melalui bahasa yang digunakan untuk menceritakan kisah-kisah tersebut.

Bahasa, sebagai sarana transmisi budaya, juga tercermin dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Dalam masyarakat tradisional, acara-acara seperti pernikahan, kelahiran, atau pemakaman seringkali melibatkan bahasa khusus yang digunakan untuk menyampaikan doa atau harapan. Melalui bahasa, masyarakat tidak hanya menyampaikan maksud atau tujuan dari upacara-upacara tersebut, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan, seperti penghormatan kepada leluhur, rasa syukur kepada Tuhan, atau penguatan ikatan sosial di dalam

masyarakat.

5. Bahasa dan Keberagaman Budaya

Bahasa dan keanekaragaman budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap komunitas memiliki bahasa yang unik, yang mencerminkan cara hidup, nilai, dan tradisi mereka. Keanekaragaman budaya mengacu pada berbagai adat istiadat, kepercayaan, dan cara berpikir yang dimiliki oleh kelompok sosial yang berbeda. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, memainkan peran penting dalam melestarikan keanekaragaman budaya.

Keanekaragaman budaya di seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh bahasa. Melalui bahasa, mendapatkan wawasan tentang bagaimana suatu masyarakat memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan menghormati tradisinya. Bahasa berfungsi sebagai media yang memungkinkan setiap budaya untuk berkembang, berbagi cerita, dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur masyarakat. Dalam setiap cerita rakyat, lagu tradisional, atau pepatah, terdapat ajaran tentang kehidupan, moralitas, dan perilaku yang menjadi pedoman bagi generasi mendatang.

Keanekaragaman budaya juga memberikan kesempatan

untuk saling belajar dan memperkaya. Bahasa bertindak sebagai jembatan antara budaya yang berbeda, memfasilitasi komunikasi dan pertukaran pengetahuan. Melalui bahasa, dapat menghargai keragaman dan belajar untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan. Dalam masyarakat multikultural, bahasa memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar kelompok, menjaga keharmonisan, dan mencegah kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. F. (2024). SOCIAL FAKTORS AFFECTING STYLE VARIATION. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 4(8), 229–243. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume04Issue08-17>
- Alejandro, J. (2024). The Role of Language in Thought Formation and Personality. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(4), 356–367. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i4.3759>
- Alisoy, H. (2025). Accents in Flux: The Interplay of Geography, Culture, and Modern Influences in Linguistic Evolution. *Journal of Azerbaijan Language and Education Studies*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.69760/jales.2025001001>
- Arummi, A., & Setiyadi, A. C. (2022). Gontor's Arabic Variation: A Study of Arabic Language use by Alumni of Gontor Modern Islamic Boarding School on Social Media (Sociolinguistic Studies). *Jurnal CMES*, 15(2), 161. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.2.62898>
- Bakos, J. (2022). Sociolinguistic faktors Influencing English Language Learning. In *Research Anthology on Applied*

- Linguistics and Language Practices* (pp. 805–826). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5682-8.ch038>
- E. Viertel, F., & F. Tolksdorf, N. (2024). *Perspective Chapter: Multimodal Communicative Behaviours in Shy Children in Assessment Situations and Social Evaluative Contexts*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1007668>
- Fauziah Nasution, & Elissa Evawani Tambunan. (2022). Language and Communication. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 1(1), 01–10. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i1.86>
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4410–4420. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1161>
- García-Marco, E., Branca, I., Castillo, D., León, I., Beltrán, D., & de Vega, M. (2022). Regional accents modulate perspective in geographical space. *Psychological Research*, 86(6), 2021–2029. <https://doi.org/10.1007/s00426-021-01607-1>
- Kang, O., Yaw, K., & Kostromitina, M. (2023). The effects of situational contexts and occupational roles on listeners' judgements on accented speech. *Psychology of Language*

- and Communication*, 1–22.
<https://doi.org/10.58734/plc-2023-0001>
- KEMALOĞLU ER, E. (2022). Kültür Olgusunun Anlamları ve Kültürün İngilizce Sınıflarına Entegre Edilmesi. *Bayterek Uluslararası Akademik Araştırmalar Dergisi*, 5(2), 237–249. <https://doi.org/10.48174/buaad.52.9>
- Mama, D., & Rashid, M. (2022). Language Culture and variability in the speech community. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 04(1), 65–69. <https://doi.org/10.47832/2757-5403.12.5>
- McMurray, B., Baxelbaum, K. S., Colby, S., & Bruce Tomblin, J. (2023). Understanding language processing in variable populations on their own terms: Towards a functionalist psycholinguistics of individual differences, development, and disorders. *Applied Psycholinguistics*, 44(4), 565–592. <https://doi.org/10.1017/S0142716423000255>
- Noble, B., & Bernardy, J. (2022). Conditional Language Models for Community-Level Linguistic Variation. *Proceedings of the Fifth Workshop on Natural Language Processing and Computational Social Science (NLP+CSS)*, 59–78. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.nlpccs-1.9>
- Pei, J., & Cheng, L. (2022). Deciphering emoji variation in courts: a social semiotic perspective. *Humanities and Social*

- Sciences Communications*, 9(1), 445.
<https://doi.org/10.1057/s41599-022-01453-5>
- Pichler, H. (2023). In support of researching later-life language variation and change. *Journal of Language and Aging Research*, 1(1), 17–21.
<https://doi.org/10.15460/jlar.2023.1.1.1240>
- Rahmayanti, I., Hawa, A. M., & Nofiyanti, F. (2022). Revitalization of Local Language in Si Bolang. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(3), 34–42.
<https://doi.org/10.32734/tmh.v2i3.10148>
- Rois Nabilla, J. N., & Yulianti, W. (2022). FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 204–210.
<https://doi.org/10.36815/matapena.v5i02.1876>
- Saghar, E. (2023). Language and Culture Amalgamation. *Sprink Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(08), 86–91. <https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i08.139>
- Sawitri, S., Priyatiningih, N., Deswijaya, R. A., & Harjono, S. (2023). Pendidikan Karakter Pada Tari Kupu- Kupu Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Jawa. *Journal on Education*, 5(2), 5089–5083.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1240>

- Setya, S. I., Solihah, S. T., & Suryani, Y. (2022). Language Variations on TikTok Social Media. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v3i1.483>
- Tanvi Jangam, & Pratima Salunkhe. (2024). A Study of Language Variation Analysis - A Review. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 11(2), 696–699. <https://doi.org/10.32628/IJSRST24112104>
- Teguh, I. W. (2023). Identitas Nasional dan Konstruksi Pasif dalam Bahasa Indonesia. *Humanis*, 27(2), 189. <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i02.p07>
- Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.23916/08740011>
- Vukolova, K., Depchynska, I., Hertsovska, N., Cherniaieva, I., Loskutova, N., & Vasylo, Z. (2023). Defining the Postmodern Aspect of the Social faktor of Language Variation. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 14(1), 475–499. <https://doi.org/10.18662/brain/14.1/431>

- Zhang, C. (2023). Addressing Cultural Differences: Effective Communication Techniques in Complex Organization. *Academic Journal of Management and Social Sciences*, 5(3), 30–33. <https://doi.org/10.54097/5txujkkq>
- Zhao, Y. (2024). A Linguistic Inquiry into the Social Media Era Based on the Context of Online Language Variation and Development. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 8, 106–112. <https://doi.org/10.62051/ahkhyc58>

BAB 7

BAHASA DALAM RITUAL DAN KEPERCAYAAN

Oleh: Dr. Farid Qomaruddin, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Dalam setiap kebudayaan manusia, bahasa, simbolisme, dan praktik keagamaan atau spiritual merupakan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya membentuk jalinan erat dalam struktur sosial, pemaknaan eksistensial, serta sistem nilai yang menopang kehidupan individu maupun kolektif. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual dan wahyu ilahi. Simbolisme menghadirkan dimensi visual dan metaforis dari kepercayaan, sementara praktik keagamaan atau spiritual menyalurkan ekspresi tersebut dalam bentuk ritual, doa, dan tindakan kolektif. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, relevansi kajian terhadap hubungan erat antara

ketiga elemen ini menjadi semakin penting. Perpaduan antara modernitas dan tradisi memunculkan tantangan baru dalam menjaga, mentransformasi, dan mereinterpretasi makna spiritual dalam konteks kekinian.

Bahasa dalam konteks spiritualitas bukanlah sekadar sistem linguistik yang menyampaikan makna literal. Ia menyimpan lapisan makna yang lebih dalam mitologis, simbolik, dan kadang-kadang transenden. Dalam tradisi agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddhisme, bahasa wahyu diyakini memiliki kekuatan intrinsik yang tidak dapat disubstitusi begitu saja ke dalam bahasa lain tanpa mengalami "kehilangan makna." Misalnya, dalam Islam, bahasa Arab klasik memiliki kedudukan sakral karena digunakan dalam Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan bisa diterima oleh masyarakat multikultural.

Peran bahasa dalam agama Kristen juga signifikan, dengan Kitab Suci diterjemahkan dalam berbagai bahasa namun tetap menyimpan keistimewaan dalam bahasa aslinya Ibrani. Bahkan dalam agama-agama Timur seperti Hindu, bahasa Sanskerta dianggap sebagai "bahasa para dewa" (devavani), yang menjadi medium utama dalam teks-teks suci seperti Weda

dan Upanishad. Pemaknaan bahasa dalam konteks religius ini selaras dengan pandangan Ludwig Wittgenstein bahwa makna muncul dari penggunaan dalam konteks kehidupan, termasuk kehidupan religius.

Simbolisme religius memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna-makna kompleks dalam bentuk yang padat dan estetis. Simbol-simbol ini bukan sekadar ornamen, melainkan representasi dari prinsip-prinsip metafisik dan spiritual yang mendalam. Salib dalam agama Kristen, bulan sabit dalam Islam, mandala dalam Buddhisme, dan om dalam Hinduisme adalah contoh-contoh dari bagaimana simbol-simbol visual dan audial menyampaikan pengalaman religius yang sulit dijelaskan secara rasional.

Simbol tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena ia merupakan “bahasa lain” yang menyampaikan kebenaran melalui bentuk, warna, dan gerak. Roland Barthes menyebut simbol sebagai “mitos modern,” di mana bentuk sehari-hari sarat akan ideologi dan makna terselubung yang sangat kental dalam praktik keagamaan. Bahkan menurut Mary Douglas, simbolisme religius berkaitan erat dengan konsep kemurnian, kekacauan, dan pembatasan sosial, yang menunjukkan

bagaimana simbol menjadi alat pengatur moralitas dan struktur sosial.

Adapun praktik keagamaan merupakan ruang di mana bahasa dan simbolisme menemukan artikulasinya dalam tindakan. Ritual seperti salat, misa, meditasi, dan upacara keagamaan lainnya menyatukan unsur verbal, simbolik, dan kinestetik untuk menciptakan pengalaman religius yang komprehensif. Clifford Geertz, dalam interpretasi budaya terhadap agama, menegaskan bahwa agama adalah sistem simbol yang menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat, dengan membungkus konsep-konsep kosmologis dalam bentuk simbol yang dianggap faktual dan nyata. Di sisi lain, Emile Durkheim melihat praktik keagamaan sebagai alat integrasi sosial yang membedakan antara hal-hal sakral dan profan, serta memperkuat solidaritas kolektif melalui ritual yang berulang.

Namun, dalam era digital dan pluralisme budaya saat ini, ketiga elemen tersebut mengalami transformasi yang signifikan. Bahasa religius semakin ditantang oleh perkembangan bahasa populer, digitalisasi, dan pemendekan makna dalam media sosial. Simbol-simbol agama juga mengalami komodifikasi dan reinterpretasi dalam budaya populer, dari mode busana hingga seni kontemporer. Bahkan

praktik keagamaan pun mulai mengalami pergeseran, baik dalam bentuk “hybridisasi” dengan praktik spiritual lain (seperti meditasi yoga dalam konteks non-Hindu), maupun dalam format digital seperti misa daring dan khutbah virtual. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, simbolisme, dan praktik keagamaan menjadi semakin krusial untuk membaca arah perubahan spiritualitas manusia kontemporer.

Talal Asad menekankan bahwa praktik keagamaan dalam tradisi bukan hanya ekspresi iman semata, melainkan bagian dari rezim diskursif yang dibentuk oleh kekuasaan dan sejarah, sesuatu yang sangat relevan untuk memahami praktik keagamaan di era modern.

Perlu dicatat bahwa transformasi ini tidak selalu berarti dekadensi. Sebaliknya, ia membuka ruang bagi reinterpretasi yang kreatif dan kontekstual terhadap nilai-nilai keagamaan. Bahasa religius yang dulunya eksklusif kini dapat diakses lebih luas melalui terjemahan digital. Simbol-simbol tradisional dapat diperbarui maknanya dalam konteks isu-isu sosial modern seperti keadilan gender dan lingkungan hidup. Praktik keagamaan pun dapat menjangkau umat di pelosok dunia melalui teknologi. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru

dalam menjaga integritas makna asli dan mendalam dari bahasa dan simbol keagamaan. Julia Kristeva, dalam kajiannya tentang pengalaman religius dan abjeksi, menyatakan bahwa dalam bahasa dan simbol, terdapat dorongan bawah sadar yang menegosiasikan batas-batas antara sakral dan profan, antara diri dan yang lain.

Kajian terhadap hubungan antara bahasa, simbolisme, dan praktik keagamaan bukan hanya menjadi domain para ahli teologi atau antropolog, tetapi juga relevan bagi masyarakat umum yang ingin memahami dinamika kepercayaan di dunia modern. Di tengah meningkatnya fenomena spiritualitas tanpa agama (*spiritual but not religious*) dan pencarian makna hidup yang tidak lagi bergantung pada institusi keagamaan formal, pemahaman terhadap elemen-elemen ini menjadi penting untuk membentuk spiritualitas yang reflektif, terbuka, namun tetap berakar. Karen Armstrong menunjukkan bahwa banyak kesalahpahaman terhadap agama hari ini muncul karena kegagalan memahami aspek simbolik dan naratif dari iman, yang lebih bersifat mitologis dan performatif daripada literal.

Di tengah krisis identitas spiritual, polarisasi keagamaan, dan fragmentasi makna dalam masyarakat digital, memahami relasi mendalam antara bahasa, simbol, dan ritual bukan hanya

kebutuhan akademik, melainkan juga spiritual. Bahasa bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk kesadaran. Simbol bukan hanya representasi visual, tetapi juga jalan menuju pengalaman transenden. Praktik keagamaan bukan hanya repetisi tradisi, tetapi ekspresi keberadaan terdalam manusia di hadapan realitas ilahi.

B. Bahasa dalam Ritual dan Kepercayaan

1. Struktur dan Karakteristik Bahasa Ritual

Bahasa ritual adalah bentuk komunikasi yang memiliki kekhasan struktur dan fungsi dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Ia muncul dalam konteks yang sangat spesifik: saat individu atau komunitas berinteraksi dengan realitas transendental, kekuatan sakral, atau sistem nilai yang dianggap suci. Dalam situasi tersebut, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi biasa, melainkan menjadi sarana pemanggilan kekuatan spiritual, pembentukan identitas kolektif, dan pengaktifan struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, bahasa ritual memiliki struktur linguistik yang khas—baik dari segi sintaksis, fonologis, maupun ekspresif—yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural yang melahirkannya.

Dalam era modern dan globalisasi, struktur dan karakteristik bahasa ritual mengalami tantangan dan adaptasi. Mantra kuno kini didistribusikan melalui aplikasi ponsel, doa-doa diposting di media sosial, dan pujian dilantunkan dalam berbagai genre musik digital. Perubahan medium ini turut mengubah cara bahasa ritual diproduksi, diterima, dan diresapi oleh khalayak. Namun demikian, keunikan bentuk dan fungsi bahasa tersebut tetap bertahan, bahkan mengalami reaktualisasi dalam format yang baru. Kerangka konseptual berikut ini akan menguraikan dimensi struktural dan karakteristik utama bahasa ritual dengan mengacu pada tiga aspek: jenis ekspresi linguistik dalam ritual, pola sintaksis dan fonologis dalam bahasa sakral, serta fungsi repetisi dan intonasi dalam pengaktifan makna ritualistik.

a. Jenis-jenis ekspresi linguistik dalam ritual (mantra, doa, pujian, simbol).

Dalam ranah ritual, ekspresi linguistik tidak terbatas pada bentuk pernyataan (statements) atau deskripsi semata. Bahasa digunakan dalam bentuk-bentuk khas seperti mantra, doa, pujian, dan simbol verbal. Setiap jenis ekspresi ini memiliki fungsi yang berbeda, namun semuanya bersifat performatif,

yakni tidak hanya mengungkapkan sesuatu tetapi juga “menghadirkan” atau “melakukan” sesuatu.

Mantra biasanya bersifat repetitif, padat, dan sering kali dalam bahasa kuno atau tidak dimengerti secara literal oleh pengucapnya. Mantra dalam tradisi Hindu atau Buddhis, misalnya, digunakan untuk menciptakan resonansi batin dan membuka kesadaran spiritual. Doa, di sisi lain, lebih bersifat dialogis dan komunikatif; ia menghubungkan individu dengan kekuatan ilahi dalam bentuk permohonan, syukur, atau pengakuan dosa.

Pujian (hymn, zikir, kidung) biasanya diungkapkan dalam bentuk musikal dan kolektif, yang memperkuat keterikatan emosional dan kohesi sosial. Sementara itu, simbol verbal seperti nama suci (misalnya “Allah,” “Om,” “Amin”) memiliki kekuatan simbolik yang diyakini mampu mengaktivasi kekuatan metafisik tertentu.

Di era digital, ekspresi ini mengalami perluasan medium. Doa dan pujian kini disebarluaskan dalam bentuk podcast, video, dan bahkan chatbot keagamaan. Namun, struktur dan niat di baliknya tetap menjaga pola lama yang mengutamakan pengulangan, penghormatan, dan keterhubungan spiritual.

b. Pola sintaksis dan fonologis dalam bahasa sakral.

Bahasa ritual umumnya menunjukkan struktur sintaksis dan fonologis yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Secara sintaksis, struktur kalimat dalam bahasa ritual sering kali terkesan tidak gramatikal menurut standar bahasa modern, tetapi justru itulah yang menandakan kekhasannya. Misalnya, dalam kalimat mantra seperti “Om Mani Padme Hum,” tidak ada subjek atau predikat yang jelas, tetapi justru daya spiritual terletak pada pengulangan dan susunan frasa itu sendiri.

Fonologi bahasa ritual juga menunjukkan ciri khas seperti asonansi, aliterasi, dan penggunaan pola irama yang tetap. Dalam bahasa Arab, ayat-ayat Al-Qur’an disusun dengan memperhatikan tajwid, yaitu sistem fonologis yang rumit untuk menjaga kekudusan bunyi dan makna. Demikian pula, liturgi Katolik Latin mempertahankan pengucapan khas yang berbeda dari Latin klasik agar tetap memiliki daya spiritual dan otoritatif.

Penelitian fonetik ritual modern menunjukkan bahwa pola bunyi dalam ritual mampu memengaruhi kondisi psiko-fisiologis individu. Suara rendah dan bergema dari bacaan doa bisa menurunkan stres dan memunculkan efek meditasi, seperti

dibuktikan dalam penelitian neurokognitif terhadap praktik spiritual.

Dengan munculnya pelafalan ritual di ruang publik digital (misalnya dalam live streaming ibadah), pertanyaan tentang keautentikan fonologis menjadi penting.

c. Fungsi repetisi dan intonasi dalam bahasa ritual.

Repetisi merupakan salah satu ciri dominan dalam bahasa ritual. Dalam teori linguistik dan antropologi, repetisi bukan sekadar pengulangan, tetapi merupakan strategi penguatan makna dan penyusunan atmosfer sakral. Melalui pengulangan frase tertentu, bahasa ritual membentuk ritme yang mendalam, menciptakan ruang meditatif, dan memperkuat fokus kognitif peserta.

Selain itu, intonasi berperan dalam mengarahkan emosi dan menciptakan efek performatif. Dalam tradisi Yahudi, misalnya, pembacaan Torah menggunakan pola intonasi yang spesifik dan diwariskan secara turun temurun. Dalam Islam, tarannum dalam qira'ah menambahkan dimensi estetis dan spiritual dalam pelafalan ayat Al-Qur'an. Intonasi yang naik-turun dan berirama bukan sekadar teknik vokal, tetapi

mengandung fungsi transformatif terhadap pengalaman batin individu.

Dalam konteks global saat ini, repetisi dan intonasi menghadapi tantangan akibat dominasi teks tertulis dan penyebaran konten ritual melalui teknologi. Namun, ketergantungan terhadap audio—misalnya dalam aplikasi *murottal* atau meditasi berbasis suara—justru memperlihatkan bahwa struktur bunyi tetap menjadi elemen esensial dalam mempertahankan kekuatan bahasa ritual. Bahkan, beberapa aplikasi mengintegrasikan kecerdasan buatan untuk mereproduksi intonasi dan ritme doa dengan sangat presisi.

Dengan demikian, repetisi dan intonasi bukan hanya elemen estetika, tetapi struktur mendasar yang menjamin efektivitas dan transendensi dalam pengalaman ritual.

Struktur dan karakteristik bahasa ritual mencerminkan kedalaman hubungan antara manusia dan yang sakral. Jenis ekspresi linguistik seperti mantra, doa, dan pujian, berpadu dengan pola sintaksis dan fonologis yang khas, serta diperkuat oleh fungsi repetisi dan intonasi. Semua elemen ini membentuk jaringan makna yang hanya dapat dipahami dalam kerangka ritual. Dalam era digital dan global saat ini, bahasa ritual tidak

kehilangan maknanya, melainkan mengalami transformasi dalam cara ia diproduksi, dipersepsi, dan dilestarikan. Dengan pendekatan struktural dan semiotik, kita dapat terus memahami kekuatan laten dari bahasa sebagai medium yang menghubungkan realitas imanen dan transenden.

2. Fungsi Sosial dan Budaya Bahasa dalam Ritual

Bahasa tidak hanya sekadar medium komunikasi sehari-hari; ia juga merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan spiritual, sosial, dan budaya manusia. Dalam konteks ritual, bahasa memainkan fungsi yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi menciptakan makna melalui pelafalan, simbolisme, dan performativitas yang menyertainya.

Bahasa ritual, dalam pengertian ini, bukan sekadar simbol linguistik, melainkan sarana sakral yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia adikodrati, serta memperkuat tatanan sosial dan identitas kolektif. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, studi tentang fungsi sosial dan budaya bahasa ritual menjadi semakin relevan karena ritual tidak hanya dilakukan dalam ruang tradisional, melainkan juga dalam ruang digital yang memperluas batas-batas praktik keagamaan dan kultural.

a. Bahasa sebagai Alat Penghubung Manusia dengan Dunia Supranatural

Dalam berbagai kebudayaan, bahasa ritual diyakini sebagai jembatan antara dunia fana dan dunia ilahi atau supranatural. Bahasa digunakan untuk memanggil, memohon, bahkan “menggerakkan” kekuatan adikodrati yang berada di luar jangkauan empiris manusia. Peran ini terlihat dalam doa-doa, mantra, dan bacaan liturgis yang diyakini memiliki kekuatan ilahiah karena bentuk, bunyi, dan susunan kata-katanya yang dianggap sakral.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mircea Eliade, bahasa dalam konteks sakral tidak bisa dilepaskan dari “hierophany”, yaitu manifestasi dari yang suci ke dalam realitas profan, dan bahasa ritual menjadi medium utama manifestasi tersebut. Bahasa dalam ritual bukan hanya representasi simbolik, tetapi juga medium aktualisasi kekuatan spiritual. Contohnya dapat dilihat dalam praktik recitation ayat suci di berbagai agama, di mana kekuatan performatif bahasa diyakini mampu mengubah situasi spiritual, menyucikan ruang, atau bahkan menyembuhkan tubuh.

Dalam konteks kontemporer, keyakinan terhadap kekuatan bahasa ritual tetap kuat meskipun media dan ruang pelaksanaannya berubah. *Live streaming* doa bersama, penggunaan aplikasi pembaca kitab suci, dan penggunaan audio meditasi dengan suara-suara sakral menunjukkan bahwa bahasa ritual masih menjadi alat efektif untuk menghadirkan dimensi transenden dalam kehidupan manusia modern. Dalam praktik keagamaan virtual ini, bahasa tidak kehilangan fungsinya sebagai medium sakral, tetapi bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital.

b. Bahasa Ritual sebagai Instrumen Kontrol Sosial dan Identitas Komunitas

Selain sebagai penghubung dengan yang supranatural, bahasa ritual juga berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan penguat identitas kolektif suatu komunitas. Bahasa dalam ritual tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur relasi sosial antarindividu dalam komunitas. Dengan mengikuti struktur dan aturan ritual tertentu, individu menjadi bagian dari tatanan sosial yang lebih besar, yang menuntut kepatuhan, keteraturan, dan partisipasi.

Durkheim menekankan bahwa ritual berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, dan bahasa ritual merupakan elemen utama yang memungkinkan berlangsungnya integrasi tersebut. Dalam struktur ritual, setiap ucapan, baik berupa doa, pengakuan dosa, atau pengulangan liturgi, memiliki fungsi sosial yang spesifik. Ia bisa menjadi simbol kekompakan kelompok, alat kontrol perilaku, atau bahkan legitimasi otoritas dalam komunitas keagamaan.

Hal ini terlihat, misalnya, dalam penggunaan bahasa liturgis khusus seperti Latin dalam Gereja Katolik, Arab dalam Islam, atau Sansekerta dalam ritual Hindu. Bahasa-bahasa ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan batas simbolik antara “yang sakral” dan “yang biasa”, antara “umat” dan “yang bukan umat”. Penggunaan bahasa yang tidak bisa dipahami oleh semua orang justru memperkuat rasa keterikatan eksklusif terhadap kelompok ritual tertentu dan menjadikan bahasa sebagai penanda identitas.

Di era globalisasi, bahasa ritual juga menjadi medan negosiasi identitas. Banyak komunitas agama kini mengadopsi bahasa lokal atau bahasa nasional dalam ritual untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi, namun pada saat

yang sama berusaha mempertahankan unsur-unsur asli yang dianggap sakral. Transformasi ini mencerminkan fleksibilitas fungsi sosial bahasa ritual, di mana kebutuhan akan inklusivitas tidak sepenuhnya menghapus eksklusivitas simboliknya.

c. Peran Pemimpin Ritual dalam Menggunakan Bahasa Sakral

Salah satu aktor utama dalam penggunaan bahasa ritual adalah pemimpin ritual: pendeta, dukun, imam, rabi, atau pemangku adat. Mereka tidak hanya mengucapkan bahasa sakral, tetapi juga memiliki otoritas simbolik untuk mengaktifkan makna dari bahasa tersebut. Dalam banyak tradisi, pemimpin ritual dianggap memiliki kemampuan khusus atau inisiasi tertentu untuk dapat mengakses kekuatan bahasa yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Austin dan Searle menjelaskan dalam teori tindak tutur bahwa bahasa bukan hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu (performatif). Dalam konteks ini, pemimpin ritual adalah figur yang mampu mengucapkan “tindak ilokusi” yang sah secara sosial dan spiritual, sehingga ucapannya tidak hanya berarti tetapi juga berdampak langsung. Misalnya, ketika seorang imam menikahkan pasangan, atau ketika seorang

dukun mengusir roh jahat melalui mantra, kekuatan bahasa itu beroperasi karena otoritas simbolik dari sang pengucap.

Kekuatan pemimpin ritual dalam menggunakan bahasa juga tergantung pada kemampuan mereka membangun kehadiran performatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Catherine Bell, ritual bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tentang tubuh, intonasi, gesture, dan penguasaan ruang sakral. Oleh karena itu, peran pemimpin ritual dalam era digital pun ikut berkembang. Kini, pemimpin agama atau spiritual bisa menjadi influencer di media sosial, dan bahasa ritual pun dipresentasikan melalui video, live streaming, atau podcast, yang tetap mempertahankan unsur sakral namun dengan gaya penyampaian yang lebih kontemporer.

Meskipun demikian, tantangan juga muncul, terutama dalam mempertahankan kesakralan di tengah banjir informasi dan disrupsi digital. Oleh sebab itu, pemimpin ritual dituntut untuk tidak hanya menguasai bahasa sakral secara formal, tetapi juga mengerti konteks budaya dan psikososial umat yang semakin plural dan cair.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, W. P. (2000). *Illocutionary acts and sentence meaning*. Cornell University Press.
- Armstrong, K. (2009). *The case for God*. Alfred A. Knopf.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Blommaert, J. (2005). *Discourse: A critical introduction*. Cambridge University Press.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Chidester, D. (1998). Authenticity and authentication in the history of religions. *Method & Theory in the Study of Religion*, 10(2), 120–132.
- Douglas, M. (1966). *Purity and danger: An analysis of the concepts of pollution and taboo*. Routledge.

- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eliade, M. (1957). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the media age*. Routledge.
- Kristeva, J. (1982). *Powers of horror: An essay on abjection*. Columbia University Press.
- Nelson, K. (2001). *The art of reciting the Qur'an*. American University in Cairo Press.
- Newberg, A., & Waldman, M. R. (2009). *How God changes your brain*. Ballantine Books.
- Qomaruddin, F. (2019). Pendidikan bahasa Arab berbasis multikultural. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 77–86.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Staal, F. (1989). *Rules without meaning: Ritual, mantras and the human sciences*. Peter Lang.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical investigations*. Blackwell.

BAB 8

MULTILINGUALISME DAN KONTAK BAHASA

Oleh: Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

A. Faktor-faktor Lingkungan Eksternal

Bahasa merupakan hal penting dan utama dalam melakukan interaksi sosial. Bahasa adalah cerminan dinamika kebudayaan suatu masyarakat. Era globalisasi ditandai oleh meningkatnya perpindahan manusia, meningkatnya interaksi antar budaya, meningkatnya corong komunikasi yang disediakan oleh kemajuan teknologi. Meningkatnya pergerakan manusia yang tidak mengenal batas membawa perubahan pada pola komunikasi yang monolingual menjadi multilingual. Kontak bahasa dengan beragam bahasa (multilingualisme) menjadi fenomena dan kelaziman yang signifikan.

Multilingualisme, adalah kemampuan seseorang atau komunitas dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, tidak hanya mencerminkan keberagaman linguistik, tidak terbatas pada penguasaan kemampuan saja melainkan mencakup hal yang lebih kompleks seperti sosial, ekonomi, dan politik dari suatu komunitas.

Di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara multietnik seperti negara Indonesia, Singapore, Filipina, Malaysia dituntut kemampuan untuk berkomunikasi dengan lintas bahasa dan hal ini sudah menjadi hal penting dari kehidupan sehari-hari. Indonesia, memiliki lebih dari 700 bahasa daerah dengan satu bahasa nasional yang menjadikannya sebagai satu negara multilingual sebagai realita sosial. Keragaman suku dengan 700 bahasa menciptakan ruang yang terbuka untuk terjadinya kontak bahasa, yaitu interaksi komunikatif dengan dua atau lebih bahasa. Kekayaan dengan keragaman bahasa akan melahirkan berbagai fenomena linguistik, seperti alih kode (code-switching), campur kode (code-mixing), interferensi, peminjaman kata, hingga pergeseran bahasa.

Fenomena kontak bahasa ini, tidak saja bersifat linguistik, tetapi juga mengusung faktor-faktor sosial seperti status

sosial, pendidikan, kekuasaan, dan identitas budaya. Fenomena multilingual dalam banyak hal seperti adanya dominasi suatu bahasa atas bahasa lain dapat menimbulkan ketimpangan dalam penyebaran informasi, pendidikan, bahkan berpotensi memicu punahnya bahasa-bahasa minoritas. Untuk itu, kajian terhadap multilingualisme dan kontak bahasa menjadi penting untuk memahami dinamika kebahasaan, tetapi juga menghadirkan pemikiran dalam merancang kebijakan berbahasa yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud mengkaji konsep multilingualisme dan kontak bahasa, dan implikasinya dalam masyarakat multilingual, khususnya pada konteks budaya Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keragaman bahasa.

B. Pengertian Multilingualisme

Dalam kehidupan sehari-hari dan budaya global dan majemuk, penggunaan bahasa yang beragam sebagai alat komunikasi dalam kehidupan menjadi sesuatu yang lumrah. Fenomena multilingualisme yang disertai dengan terjadinya kontak bahasa atau dialog antar individu atau komunitas. Untuk memahami gejala ini selanjutnya akan dipaparkan pengertian masing-masing konsep tersebut.

Multilingualisme berpotensi sebagai alat dalam mengenalkan keragaman bahasa dalam mengkomunikasikan sebuah gagasan. Multilingualisme menjadi fenomena di mana individu atau masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat berperan lebih dalam lingkungan yang multibahasa.

1. Pengertian multilingualisme

Banyak ahli yang merumuskan pengertian multilingualisme yang bertolak dari berbagai sudut pandang. Dalam wikipedia dapat ditemukan pengertian multilingualisme sebagai kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa, pada tingkat kompetensi yang bervariasi, mulai dari kemampuan dasar hingga kefasihan seperti penutur asli. Selanjutnya beberapa pemerhati bahasa berpendapat:

- a. Bloomfield (1933); Mackey (1967), menjelaskan multilingualisme sebagai kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa dengan keterampilan atau kefasihan yang sama dengan penutur aslinya sesuai dengan konteks sosial dan fungsionalnya. Bloomfield dan Mackey menekankan keterampilan multilingualisme kepada kemampuan berbahasa seperti penutur aslinya dalam berinteraksi dan fungsi fungsi yang lebih spesifik.

- b. Grosjean (1982); Edwards (1994) serta Cenoz & Genesee (1998), berbeda dengan Bloomfield dan Mackay, mereka tidak sepakat dengan batasan pengertian bahwa multilingualisme ditandai oleh kefasihan bertutur, mereka memandang multilingualisme sebagai suatu kondisi dimana individu atau komunitas dalam kehidupan sehari-hari berbahasa secara rutin dengan menggunakan dua atau lebih bahasa baik lisan maupun tulisan.
- c. Wei (2008), mengatakan multilingualisme itu adalah penggunaan dua atau lebih bahasa oleh individu atau komunitas dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan atau secara bergantian.

Ketiga definisi ahli di atas secara umum menyatakan bahwa multilingualisme berkaitan dengan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, baik pada tingkat individu maupun komunitas, dengan tingkat kemahiran yang bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat di atas, ahli linguistik juga mengartikan multilingualisme sejalan dengan pendapat di atas. Beberapa ahli bahasa menjelaskan multilingualisme sebagai berikut:

Weinreich (1970): mengatakan multilingualisme itu adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam pergaulannya menggunakan lebih dari dua bahasa dalam bertutur dengan orang lain. Pendapat ini telah dibuktikan oleh Agustina (2010), Carson (2016) yang pada kesimpulan mereka menyatakan multilingualisme adalah tindakan individual atau komunitas yang menggunakan dua bahasa atau lebih baik secara bersamaan maupun bergantian.

C. Kontak Bahasa

Dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, interaksi antar penutur dengan latar bahasa yang berbeda tidak terhindari. Interaksi ini dikenal dengan nama sebagai kontak bahasa, yaitu suatu situasi dimana dua atau lebih bahasa saling berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari. Kontak bahasa terjadi ketika dua atau lebih individu berkomunikasi dengan menggunakan beberapa bahasa. Meningkatnya mobilitas dan komunikasi antar individu dan komunitas antar wilayah ataupun antarbangsa, pertemuan antara berbagai bahasa mendorong meluasnya kontak bahasa. Untuk lebih memahami dampak linguistik dari kontak bahasa ini, penting untuk diketahui dahulu apa yang dimaksud dengan kontak bahasa.

1. Pengertian Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah sebuah peristiwa terjadinya interaksi komunikasi antara dua atau lebih bahasa yang digunakan seseorang atau sekelompok orang secara bergantian dalam sebuah lingkungan sosial. Menurut Sitti Fauziah (2015), kontak bahasa terjadi apabila seseorang menggunakan satu bahasa yang menyebabkan terjadinya interaksi bahasa dalam satu komunitas. Terjadinya kontak bahasa dalam interaksi antar sesama pengguna satu bahasa, memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi antar bahasa tersebut.

Proses komunikasi dengan bahasa yang berbeda dapat berlangsung secara alami melalui adanya komunikasi intensif dalam kegiatan ekonomi, interaksi sosial, perdagangan, pendidikan, dll. Hal ini jelas terlihat pada masyarakat yang berada di daerah yang secara administrative berbatasan, dengan latar budaya dan bahasa yang sering kali menjadi wadah terjadinya komunikasi antarbahasa. Kontak bahasa akan mendorong terjadinya peralihan kode bahasa (*code switching*), percampuran bahasa (*code mixing*), pinjaman bahasa (*loanwords*), bahkan bisa terjadi terbentuknya bahasa baru.

Pemahaman terhadap kontak bahasa, dengan menelusuri proses interaksi sosial para pelaku kontak bahasa akan

memengaruhi perkembangan bahasa, serta bagaimana seseorang itu menjaga, mengubah, dan mencampurkan unsur-unsur bahasanya dengan bahasa orang lain sesuai dengan konteks yang dihadapi. Menurut beberapa ahli kontak bahasa adalah:

- a. Thomason dan Kaufman (1988), Menekankan pengertian kontak bahasa, bahwa kontak bahasa adalah digunakannya dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi di tempat dan waktu yang sama, dan menyebabkan terjadinya perubahan kosa kata dan struktur bahasa-bahasa tersebut.
- b. Romaine (1995), melihat kontak bahasa sebagai sebuah interaksi sosial antara penutur bahasa yang berbeda yang memunculkan fenomena *linguistic*.

2. Bentuk Kontak Bahasa

Dalam melaksanakan kehidupannya, manusia selalu berkomunikasi atau melakukan aktivitas berbahasa sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Namun demikian, dalam masyarakat yang beragam, interaksi antar individu yang memiliki latar bahasa yang berbeda sering terjadi interaksi bahasa yang disebut juga sebagai kontak bahasa.

Kontak bahasa sering diartikan sebagai peristiwa interaksi bahasa antara dua atau lebih bahasa yang terjadi karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, dll. Interaksi bahasa ini cenderung akan melahirkan berbagai bentuk interaksi bahasa seperti terjadinya alih kode, campur kode, pinjaman bahasa (serapan). Kajian tentang bentuk kontak bahasa menjadi penting dalam usaha memahami bagaimana sebuah bahasa itu berkembang dan beradaptasi dalam masyarakat yang multilingual. selanjutnya akan dijelaskan tentang berbagai bentuk kontak bahasa, penyebab terjadinya, serta implikasinya dalam perkembangan bahasa Nasional.

1. Interferensi: ialah kontak bahasa yang disebabkan oleh pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lainnya yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat terlihat pada kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi tanpa disadari sering menggunakan struktur tata bahasa Inggris.
2. Pertukaran Kode (*Code-Switching*): terjadinya pertukaran bahasa dalam sebuah percakapan atau dalam penuturan suatu kalimat. Contoh seseorang yang berkata "kamu kerjakan dulu, nanti hasilnya kita *convert* saja, aku OTW dengan teman kantor saja "

3. Campur Kode (*Code-Mixing*): ialah penggabungan kata-kata dari dua bahasa yang berbeda ke dalam satu kalimat tanpa mengubah susunannya. contoh, "*Driver* travel kemarin itu *rush*, ya?"
4. Pinjaman Kata (*Loanwords*): ialah suatu kata dari bahasa asing yang diserap kedalam satu bahasa lainnya. contoh "*kursi* (bahasa arab) ini adalah kursi ruang komputer (*computer*) jangan di *drop* kesana semua".
5. Kreolisasi dan Pidginisasi:
 - a. *Kreol*, adalah bahasa campuran yang telah berkembang menjadi bahasa ibu dari suatu komunitas dengan sistem tata bahasa yang lebih stabil dan kompleks.
 - b. *Pidgin* adalah bahasa campuran yang terbentuk secara tidak sengaja dalam berkomunikasi antara individu atau komunitas yang berbeda bahasa. Hal ini dapat kita lihat pada bahasa (Inggris) pelabuhan ataupun bahasa lainnya. *Pidgin* pada umumnya memiliki struktur bahasa yang lebih sederhana dan hanya digunakan secara temporer, seperti transaksi, bertegur sapa.

D. Multilingualisme Dalam Masyarakat Tradisional

Multilingualisme tidak hanya terjadi pada masyarakat modern, tetapi ini telah terjadi pada selama sejarah kehidupan manusia. Keragaman komunitas dalam suatu masyarakat membawa keragaman bahasa dan budaya. Komunikasi antar masyarakat yang beragam ini akan menggunakan beberapa bahasa atau dialek secara bersamaan dan hal itu sudah dipraktikkan secara turun-temurun.

Penting juga dilihat bagaimana multilingualisme juga berkembang dalam masyarakat tradisional serta bagaimana ia membentuk pola komunikasi dan struktur sosial yang kemudian dilanjutkan pada masa modern. Sejarah perkembangan peradaban manusia dalam multilingualisme telah menjadi fenomena budaya.

Diawali oleh perkembangan sejarah bahasa nusantara yang pernah menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) dari abad ke 7 – 13 di Asia Tenggara pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, yang dilanjutkan oleh kesultanan Malaka sampai abad 16. Bahasa melayu tercatat digunakan sebagai Bahasa surat menyurat Kerajaan, perdagangan, penyebaran agama, sastra dan Pendidikan. Hal ini bisa terjadi karena sifat dinamis yang dimiliki oleh Bahasa. Chaer

(2012) menyebutkan ciri-cira bahasa adalah dinamis dan bahasa bisa mengalami pergeseran-pergeseran. Kontak sosial yang terjadi antar suku suku di Nusantara dan suku-suku yang ada di asia Tenggara seperti suku champa, siam, sulu.

1. Faktor Terjadinya Multilingualisme

Terjadinya kontak sosial dengan masyarakat lain juga membawa pengaruh terhadap bahasa asal masing masyarakat. Menurut Rahayu (2021) beberapa faktor yang mendorong munculnya multilingualisme dalam masyarakat tradisional disebabkan oleh:

- a. Multilingualisme Dalam Keberagaman Etnis; Munculnya multilingualisme dalam suatu masyarakat yang multi etnik terjadi Ketika kelompok etnis hidup berdampingan dalam satu wilayah, dalam berkomunikasi masing-masing etnis membawa bahasa dan sistem komunikasi sendiri. Kondisi ini mendorong tumbuh dan terciptanya situasi keragaman bahasa yang kompleks, kebutuhan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam menjalin hubungan sosial, ekonomi, maupun budaya.
- b. Perdagangan dan Ekonomi; Terjadinya interaksi antar manusia dalam transaksi ekonomi dan perdagangan, menuntut adanya kesepahaman dalam berkomunikasi. Bahasa sangat berperan untuk menjembatani transaksi

- ekonomi dan perdagangan yang secara tidak langsung juga memperkuat jaringan sosial antar etnik. Kegiatan perdagangan menjadi pemicu munculnya praktik multilingual dalam masyarakat.
- c. Perkawinan Antar Suku; Perkawinan antar suku menjadi penyebab juga terhadap tumbuhkembangnya multilingualisme dalam masyarakat. Ketika dua orang dengan latar etnik dan bahasa yang berbeda akan membentuk satu keluarga, akan membentuk perpaduan bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Terbentuknya keluarga yang multietnik, terutama anak-anak, akan terdorong untuk berkomunikasi secara bilingual dengan bahasa etnik orang tua sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan budaya kedua orang tua. Fenomena hubungan antaretnis akan memperkaya budaya, serta memperkuat praktik multilingualisme.
 - d. Agama dan Ritual Keagamaan; Bahasa yang digunakan dalam kegiatan keagamaan dan ritual berperan penting dalam kesakralan identitas agama dan ritual suatu komunitas. Beberapa ritual keagamaan menggunakan bahasa yang khas yang berbeda dengan bahasa yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari seperti bahasa

arab (Islam), sangskerta kuno (Hindu), bahasa Pali, Sanskerta (Budha), bahasa Mandarin (Khonghucu) atau bahasa Latin dalam Katolik. Praktik ritual agama ini memunculkan multilingualisme simbolik dan fungsional, ketika seseorang menggunakannya untuk kegiatan ibadah dan ritual keagamaannya.

- e. Kolonialisme; Praktik kolonialisme berpengaruh terhadap perkembangan bahasa etnik di berbagai negara. Para penjajahan datang kesatu wilayah selalu disertai dengan budaya dan bahasanya ke daerah jajahannya, melalui pemerintahan, Agama, maupun pendidikan. dampaknya, masyarakat setempat dengan terpaksa menggunakan bahasa aslinya, melainkan juga akan mengadopsi bahasa penjajah dalam berkomunikasi resmi atau administratif. kondisi ini menghadirkan kondisi multilingualisme yang akhirnya bertahan sampai masa penjajahan itu berakhir seperti penggunaan istilah berbahasa Inggris, Spanyol, Belanda dan arab dalam kosa kata bahasa Indonesia.

Beberapa bentuk penerapan keragaman Bahasa dalam kehidupan masyarakat tradisional bisa dilihat pada :

- a. Thailand (Siam); Masyarakat tradisional Thailand yang dahulunya dikenali sebagai negeri Siam, walaupun tidak

pernah dijajah bangsa eropah adalah contoh khas masyarakat multibahasa yang berkembang secara alami dengan mengintegrasikan budaya, agama, dan kekuasaan dalam keragaman etnis internal kaya akan praktik multilingualisme seperti di Thailand selatan terutama di Patani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla adalah suku etnik melayu, menggunakan Bahasa melayu dialek Patani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla di rumah dan komuniti sementara itu dalam kehidupan resmi, mereka harus menggunakan Bahasa Thai, sebagai bahasa kebangsaan.

- b. Filipina; Masyarakat Filipina dikenal sebagai komunitas yang terdiri dari beragam etnik, hidup dengan keberagaman bahasa dan budaya. Jauh sebelum datangnya pengaruh kolonial, masyarakat di kepulauan-kepulauan Filipina telah berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa daerah antarsuku dan antarpulau. Filipina termasuk negara yang kaya dengan bahasa. Filipina terdiri dari 7.000 pulau dan memiliki 180 bahasa etnik yang aktif. Filipina dihuni oleh beragam suku yang masing-masing memiliki identitas linguistiknya sendiri. Keberagaman ini telah membentuk masyarakat yang multibahasa sejak zaman prasejarah hingga era modern. Multilingualisme sudah menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari masyarakat Filipina yang diimplementasikan dalam kegiatan dagang, pernikahan dan hubungan sosial antar etnik. Praktik multibahasa bagi rakyat Filipina merupakan warisan sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun. Rakyat Filipina dengan 180 bahasa etnik menggunakan bahasa tagalog sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

- c. Indonesia; Indonesia memiliki suku suku etnik yang lebih banyak, terdapat 1300 etnik dengan lebih dari 700 bahasa daerah. Masyarakat etnik berbahasa daerah Ketika berkomunikasi dengan komunitasnya dan berbahasa Indonesia dalam Bahasa resmi. Namun didaerah perbatasan antar etnik mereka menggunakan Bahasa campuran seperti di Pasaman Sumatera Barat Masyarakat menggunakan Bahasa etnik Minangkabau, tetapi juga menggunakan Bahasa mandailing dan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Mereka akan mengubah tuturannya sesuai dengan etnik yang dihadapi. Demikian juga dengan bahasa tradisional suku Dayak di Kalimantan, menggunakan Bahasa Dayak kenyah, Haju, Kenyan dll

E. Multilingualisme dan Kontak Bahasa dalam Dinamika Perkembangan Bahasa

Bahasa. Penggunaan bahasa yang beragam pada waktu yang bersamaan sering pada umumnya merubah cara-cara berkomunikasi. Kontak bahasa yang terjadi antar masyarakat yang multilingual dapat melahirkan kosa kata baru, namun demikian juga berpotensi menggeser identitas bahasa lokal.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Multilingualisme

Multilingualisme dalam suatu masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor-faktor ini berasal dari faktor linguistik, sosial, politik, hingga ekonomi, yang mendorong seseorang atau suatu kelompok orang untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, dapat diduga beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya multilingualisme. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya multilingualisme adalah sebagai berikut:

- a. faktor eksternal
 - 1) Lingkungan Keluarga: Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menggunakan beragam bahasa cenderung akan menguasai multilingual.

- 2) Pendidikan: terdapat beberapa sekolah yang menawarkan pembelajaran dengan kurikulum bilingual atau multilingual yang memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih dari satu bahasa.
- 3) Migrasi dan Globalisasi: Perpindahan penduduk dan interaksi global mendorong seseorang untuk belajar dan menggunakan lebih dari satu bahasa.
- 4) Kebutuhan Profesional: menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks, kemampuan menggunakan berbagai bahasa bagi seseorang dalam berkomunikasi akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam pekerjaannya.

b. Faktor Internal

- 1) Faktor Kognitif dan memori, seseorang yang memiliki dengan daya ingat kuat dan kemampuan kognitif yang fleksibel akan lebih mudah dalam mempelajari dan menggunakan bahasa yang beragam.
- 2) Karena ruang memory yang luas dan rasa keingin-tahuan yang tinggi, anak-anak cenderung lebih cepat memahami dan menguasai banyak bahasa karena otak mereka masih berkembang dan masih mudah dibentuk.

- 3) Kemampuan Berpikir Abstrak, keterampilan berpikir abstrak yang dimiliki seseorang cenderung lebih efektif dalam memahami struktur bahasa yang berbeda.
- 4) Faktor Psikologis, Motivasi dan Minat seseorang terhadap beragam bahasa akan menumbuhkan motivasi tinggi dalam mengetahui dan menguasai bahasa lain.
- 5) Proses pembelajaran yang menuntut kemampuan multilingualisme yang diciptakan oleh system pembelajaran, kebutuhan pekerjaan, atau keinginan tahanan untuk memahami budaya orang lain akan motivasi menjadi seseorang yang multilingualisme.
- 6) Sikap terhadap Bahasa, pandangan positif serta memandang penguasaan bahasa asing lebih prestisius, terhadap bahasa lain cenderung akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan keberagaman bahasa.
- 7) Kepercayaan Diri dalam Berbahasa, seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berbicara dengan bahasa yang berbeda akan lebih sering menggunakan berbagai bahasa tanpa takut salah.

- 8) Faktor Biologis, Usia dan Perkembangan Otak yang lebih reseptif terhadap multilingualisme. Sementara orang dewasa jika belajar bahasa baru, mungkin membutuhkan lebih banyak usaha dibandingkan anak-anak.
- 9) Bakat Linguistik (Language Aptitude), beberapa orang memiliki bakat alami dalam berbahasa akan mudah dalam memahami tata bahasa, pelafalan, dan kosakata dari berbagai bahasa.
- 10) Faktor Emosional, hubungan keluarga yang baik dalam keluarga inti serta lingkungan membuat seseorang akan menumbuhkan keluarga yang multilingual. Anak-anak nyaman saat berbicara dalam bahasa tertentu akan lebih cenderung menggunakannya secara aktif.
- 11) Pengalaman Pribadi, Seseorang yang pernah tinggal di lingkungan yang multilingual akan terbiasa dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupannya.

2. Pengaruh Multilingualisme dan Kontak Bahasa Terhadap Perkembangan Bahasa

Pengaruh multilingualisme dan kontak bahasa dapat dilihat sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Positif:

- 1) Keunggulan Kognitif: Multilingualisme mendorong seseorang untuk selalu berusaha menyesuaikan diri dengan fenomena bahasa yang terjadi dan akan selalu berpikir kritis, berusaha memecahkan masalah, dan berfikir secara fleksibel.
- 2) Keuntungan Sosial dan Budaya: seseorang yang memiliki kemampuan multilingualisme akan selalu berusaha untuk memahami latar sosial suatu bahasa, sebagai bagian dari budaya dan jejaring budaya sosialnya.
- 3) Keuntungan Ekonomi dan Profesional: seseorang yang beraktifitas dalam dunia kerja dan menghadapi banyak lowongan, seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang beragam akan lebih memiliki banyak peluang dan daya saing di pasar global.

b. Pengaruh Negatif:

- 1) Terjadinya Interferensi Bahasa: multilingualisme secara bersamaan akan menyebabkan terjadinya pencampuran tata bahasa yang tidak sesuai.

- 2) Perebutan Identitas: Dalam beberapa kasus, seseorang yang berbicara dengan lebih dari satu bahasa dapat mengalami dilema identitas ketika menyesuaikan diri dengan norma sosial bahasa yang digunakannya.
- 3) Pengikisan Bahasa: penggunaan bahasa yang beragam dengan intensitas tinggi, berpotensi menjadikan bahasa minoritas terancam punah jika masyarakat penduduknya tidak menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena adanya dominasi bahasa minoritas.

3. Akulturasi Budaya dalam Multilingualisme dan Kontak Bahasa

Kehidupan yang dinamis, pertemuan dengan berbagai kelompok Masyarakat yang berbeda budaya tidak hanya menyebabkan terjadinya pertukaran tradisi dan adat yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya. Praktik multilingualisme adalah bentuk dari akulturasi, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Pada hakikatnya multilingualisme dan budaya saling berkaitan erat, karena interaksi antar etnik mendorong

terjadinya adaptasi bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi, penyatuan identitas, dan penyatuan sosial. Fenomena multilingualisme bukan hanya peristiwa bahasa melainkan ini adalah bukti bahwa bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penghubung antar budaya. Akulturasi dalam keragaman bahasa terjadi melalui proses di mana suatu kelompok masyarakat mengadopsi unsur-unsur dari bahasa lain tanpa kehilangan identitas aslinya.

1) Peran Multilingualisme dalam Akulturasi Budaya

a. Sebagai Alat Komunikasi Antarbudaya

Pertemuan antar dua etnik yang berbeda akan menyebabkan terjadinya komunikasi dengan saling memahami bahasa yang berbeda yang pada akhirnya akan menumbuhkan terjadinya akulturasi budaya. Komunikasi antar etnik dengan Multilingualisme secara tidak langsung menuntut setiap orang untuk bersikap toleran terhadap bahasa lain.

Akulturasi budaya karena peristiwa multilingualisme terlihat jelas pada gaya komunikasi masyarakat di kota-kota besar, pelabuhan seperti halnya dapat kita lihat di tembilahan dan Merak, Benoa, Gilimanuk, Harbour Bay dll. Masyarakat tersebut selalu dapat memahami setiap

bahasa apapun yang dibawa oleh pendatang kepelabuhan selalu akan dilayani sesuai karakter bahasa bawaan calon penumpang. Kalau dikota besar setiap pendatang akan berusaha keras untuk beradaptasi dengan bahasa tempat kota tujuannya. Tanpa disadari multilingualisme menjadi bagian penting dari interaksi sosial.

b. Memfasilitasi Integrasi Sosial

Multilingualisme yang dilakukan oleh masyarakat migran ketika datang kedalam komunitas baru terjadi untuk memperkuat proses terjadi integrasi sosial. Pada umumnya Masyarakat migran akan berusaha menguasai bahasa komunitas baru agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Contohnya, imigran Tionghoa di Padang tinggal didaerah pecinaan yang dikenal dengan Pondok (cina pondok), dalam komunikasi sehari hari mereka menggunakan bahasa Minang tetapi dialegnya menggunakan dialeg cina Kek/Hokian. Sementara dalam berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal mereka akan berbahasa Indonesia. Proses penggunaan bahasa Minang dengan dialeg Kek/Hokian merupakan

pengintegrasian bahasa dalam usaha terjadinya integrasi sosial

c. Pengaruh terhadap Identitas Budaya

Bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga bagian dari identitas budaya. Dalam komunikasi dan integrasi dengan komunitas baru, seorang migran akan berusaha untuk berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya akulturasi, karena bahasa baru yang digunakan oleh seseorang tidak akan secara langsung meninggalkan bahasa asli mereka, mereka justru akan menciptakan identitas bilingual atau multilingual.

2) Dampak Multilingualisme Terhadap Akulturasi Budaya

a. Dampak Positif

Memperkaya Budaya Lokal: kedatangan seseorang yang berasal dari suku yang lain kedalam satu komunitas akan membawa bahasa baru. Dengan pengguna yang aktif, bahasa baru akan berasimilasi dengan bahasa setempat, akhirnya akan memperkaya bahasa lokal dengan kosakata baru. Akan muncul akulturasi bahasa dan konsep budaya yang lebih luas.

- (a) Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Ekonomi:
Multilingualisme akan memberikan kemudahan bagi setiap orang dalam beradaptasi. Multilingualisme memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan mudah. Kemudahan itulah yang akan memberikan keleluasaan bagi seseorang untuk mendapatkan lapangan kerja dan bisnis.
- (b) Memudahkan pengembangan Pengetahuan:
Multilingualisme membantu penyebaran dan pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan implementasinya

b. Dampak Negatif

- (a) Bahasa Asli Terancam Punah: Dalam beberapa kasus, bahasa lokal bisa terpinggirkan akibat dominasi bahasa baru. Seperti halnya diperkotaan yang didominasi oleh komunitas tertentu maka bahasa yang di gunakan akan berubah seperti di Pekanbaru, pasar Angso Duo di Jambi, lebih didominasi oleh Bahasa Minang
- (b) Konflik Identitas: Individu atau komunitas yang dipindahkan pada satu tempat yang baru, tumbuh

dalam lingkungan multilingual tetapi cenderung menggunakan bahasa asalnya sendiri sehingga terjadi kerancuan identitas seperti di daerah Sitiung Sumatera Barat, secara administrative termasuk kedalam wilayah suku minang, tetapi karena komunitas terbanyak itu adalah suka Jawa maka Bahasa yang paling umum didengarkan adalah bahasa Jawa.

- (c) Perubahan Struktur Sosial: Dalam beberapa kasus, penguasaan bahasa tertentu dapat menciptakan stratifikasi sosial, seperti di Jakarta yang aslinya menggunakan bahasa Betawi, namun karena banyak pendatang, orang merasa minder kalua berbahasa Betawi, ada Sebagian orang yang beranggapan itu bahasa pinggiran. Mereka yang menguasai bahasa dominan memiliki lebih banyak peluang dibandingkan mereka yang hanya berbicara bahasa lokal.

Multilingualisme mendorong terjadinya percampuran bahasa sering kali bersifat sementara tapi lama-kelamaan satu bahasa dapat menggantikan bahasa yang lain. Jika bahasa-bahasa tetap hidup berdampingan tanpa kehilangan identitas

aslinya, multilingualisme lebih dekat dengan akulturasi budaya sebaliknya jika satu bahasa secara bertahap menggantikan bahasa lain dalam suatu komunitas, multilingualisme lebih dekat dengan asimilasi bahasa. Namun, dalam banyak kasus, multilingualisme merupakan hasil dari kombinasi akulturasi dan asimilasi secara bersamaan, tergantung pada dinamika sosial dan kebijakan bahasa di suatu wilayah.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat seperti di Pasaman, Sumatera Barat, yang merupakan daerah perbatasan antara suku Mandailing dan Minangkabau, dapat dikategorikan sebagai hasil akulturasi budaya dan asimilasi bahasa, tergantung pada bagaimana bahasa tersebut berkembang dan digunakan dalam masyarakat. Pada suku Tionghoa yang tinggal dipecinaan kota Padang (Cina Pondok) banyak menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa sehari-hari dan tidak lagi menggunakan bahasa Kek/ Hokkien contoh ini lebih dekat dengan asimilasi bahasa daripada akulturasi budaya. Berbeda dengan masyarakat Tionghoa di Medan cenderung multilingual karena mereka tetap mempertahankan bahasa cina dalam berkomunikasi di rumah tetapi mereka menggunakan bahasa lokal begitu juga bahasa nasional

F. Jenis-Jenis Multilingualisme

Kemampuan dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial masa kini merupakan fenomena yang biasa dan dapat ditemui pada semua kalangan, terutama di kota-kota besar yang multilingual. Hal ini disebut sebagai multilingualisme yang mencerminkan kompetensi berbahasa seseorang, yang didalamnya juga tercermin dinamika sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia yang menglobal dan terjadinya mobilitas sosial, multilingualisme menjadi bagian penting dalam komunikasi lintas budaya. Namun demikian, multilingualisme tidak monoteistic, melainkan terdiri atas berbagai jenis, sesuai dengan penggunaannya, jumlah bahasa yang digunakan, serta fungsi bahasa-bahasa tersebut dalam masyarakat. Menurut beberapa ahli multilingualisme dapat dikategorikan atas:

- a. Multilingualisme Individu: Seseorang yang mampu berbicara dalam beberapa bahasa. Contohnya, seorang anak yang tumbuh di rumah dengan dua bahasa (misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dan belajar bahasa lain di sekolah. Namun demikian multilingualisme juga dapat dibedakan atas:

- (1) Multilingualisme Seimbang atau (*Balanced Multilingualism*): Individu menguasai beberapa bahasa dengan tingkat kemahiran yang hampir sama.
 - (2) Multilingualisme Dominan (*Dominant Multilingualism*): Seseorang lebih fasih dalam satu bahasa dibandingkan bahasa lainnya.
 - (3) Pasif (*Receptive Multilingualism*): Seseorang memahami bahasa lain tetapi tidak dapat berbicara atau menulis dalam bahasa tersebut dengan baik.
- b. Multilingualisme Sosial: Masyarakat atau komunitas yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di Snegara seperti Singapura yang memiliki empat bahasa resmi (Inggris, Mandarin, Melayu, Tamil).
- c. Multilingualisme Institusional: Penggunaan beberapa bahasa dalam lembaga atau organisasi, misalnya di negara yang memiliki lebih dari satu bahasa resmi, seperti Kanada yang menggunakan bahasa Inggris dan Prancis dalam administrasi pemerintahan.

1. Implementasi Multilingualisme

Multilingualisme dapat dibedakan berdasarkan pemerolehananya, penggunaannya, dan fungsinya. Berdasarkan Pemerolehan Bahasa dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Multilingualisme Simultan; François Grosjean (1982) menjelaskan bahwa multilingualisme simultan atau dikenal juga sebagai *bilingual first language acquisition* (BFLA), yaitu perolehan dua bahasa sejak lahir tanpa adanya bahasa dominan. Multilingual simultan terjadi karena seseorang memperoleh dua atau lebih bahasa secara bersamaan yang disebabkan perpindahan seseorang atau bersama ke satu tempat yang berbeda bahasa. Hal ini bisa terjadi pada anak yang lahir di keluarga bilingual seperti, ayah berbicara dengan bahasa Minang, ibu berbicara dengan bahasa Jepang, sementara lingkungan tempat tinggalnya menggunakan Bahasa Indonesia. Fenomena bahasa seperti ini akan membuat anak terbiasa bicara dengan dengan bahasa Minang, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
- b. Multilingualisme Bertahap (*Successive atau Sequential Multilingualism*); Terjadi ketika seseorang telah menguasai bahasa pertama dengan baik selanjutnya

mengembangkan kemampuan berbahasanya secara bertahap bahasa baru yang terdapat dilingkungannya. Hal ini dapat terjadi pada seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Minang di rumah, selanjutnya ketika sekolah dia akan belajar bahasa Indonesia, kemudian masuk kesekolah lanjutan mereka akan belajar lagi tentang bahasa Inggris. mengamati proses perkembangan berbahasa seseorang, Weinreich (1953) membagi bilingualism dan multilingualisme ini ke dalam coordinate bilingualism yaitu pengembangan kemampuan berbahasa dalam situasi yang berbeda. Kemudian compound bilingualism yaitu bahasa yang dipelajari pada konsep yang sama).

- c. Berdasarkan Penggunaan: dalam Kehidupan. Multilingualisme Individual; ialah seseorang yang multilingual tetapi masyarakat dilingkungannya tidak semua berbicara dengan bahasa yang sama. Contohnya seorang yang fasih berkomunikasi dengan bahasa Minang, mampu juga berbahasa Jawa, berbahasa Indonesia, begitu juga dengan bahasa Jepang karena lingkungan kerja dan Pendidikan, tetapi didaerah tempatnya masyarakat sekitarnya hanya berbicara dalam satu atau dua bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Desy Indrawati, (2023) Hubungan bahasa dan Budaya, Binus perss
- Devinaty, Rina (2017) Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah Vol 24 no 2 Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara
- Fishman, J. A. (1972). The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society. Rowley, MA: Newbury House.
- Francois Grosjean (2010), Mitos Tentang Bilingualisme. Harvard University Press.
- Jokowali Gifari dkk. (2018) Upaya memosisikan bahasa dalam masyarakat multilingualisme era mutakhiabad ke 21. Kongres Bahasa Indonesia. Kemdikbud
- Kramsch, Claire. (1998). Language and Culture. Oxford: Oxford University Press
- Li Wei (2011) Moment Analysis and translanguaging space: Discursive construction of identities by multilingual Chinese youth in Britain. Journal of Pragmatics Vol 43 No. 5.

- Luthf Annisa (2023) Jenis, Sebab dan Dampak Multilingualisme Masyarakat Balik Papan. *Jurnal Deskripsi Bahasa* Vol 6 no 2. FIB UGM
- Ni Luh Putu Sri Adnyani (2010) The Use Of Code Mixing By Mixed Marriages Family In The Tourism Area Of Lovina. *Jurnal PRASI* vol 6 no 12 UNDIKSHA
- Rahayu, E., & Anisah, P. (2021). Analisis Penggunaan Multilingual Masyarakat di Lingkungan III Blok C Kelurahan Nelayan Indah. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* UINSU
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Sitti Fauziah (2015) Pemakaian Bahasa Daerah Dalam Situasi Kontak Bahasa. *Jurnal Al-Munzir* Vol 8 No 2
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. Berkeley: University of California Press.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York

BAB 9

BAHASA DALAM SISTEM KEKERABATAN

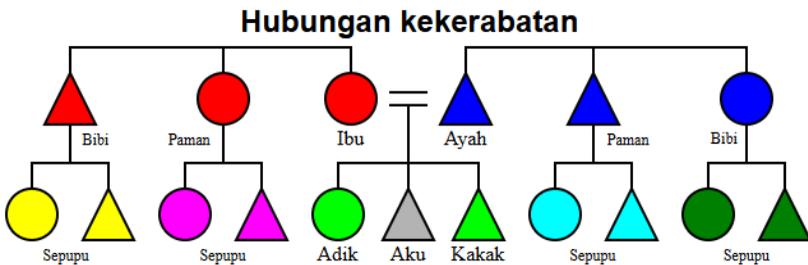
Oleh: Hanana Muliana, S.Pd.,M.Pd.

A. Pendahuluan

Kekerabatan merupakan bentuk hubungan pertama yang dijalin oleh manusia sejak lahir. Secara linguistik, konsep ini sering dikaitkan dengan ikatan darah, di mana seseorang memiliki hubungan dengan individu lain berdasarkan garis keturunan atau hubungan biologis (Kessing dalam Maulidya, 2020). Namun, kekerabatan tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang terbentuk melalui pernikahan atau adopsi. Sejak awal kehidupan, manusia telah hidup dalam lingkungan sosial yang melibatkan anggota keluarga sebagai bagian dari jaringan kekerabatan yang lebih luas.

Menurut Bures et al. dalam Maulidya (2020), kekerabatan mencakup individu-individu yang memiliki keterkaitan melalui

perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Mereka berinteraksi dalam satu rumah tangga dan memainkan peran sosial yang beragam, seperti suami, istri, orang tua, anak, serta saudara. Dalam sistem ini, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kedudukan tertentu dalam masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap keberlangsungan suatu budaya.



Gambar 9.1 Hubungan Kekerabatan pada Umumnya

Sumber: (Wikipedia, 2024)

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan sistem kekerabatan. Sebagai alat utama komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menegaskan identitas sosial dan budaya. Setiap komunitas memiliki ragam bahasa yang mencerminkan norma serta nilai budaya yang dianutnya. Oleh

karena itu, perbedaan budaya dalam sistem kekerabatan juga tercermin dalam penggunaan bahasa.

Dalam studi antropologi, kajian mengenai kekerabatan telah menjadi fokus utama sejak awal perkembangan ilmu ini. Kekerabatan merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan sosial yang mendapat perhatian besar dari para antropolog. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, muncul pendekatan antropolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem kekerabatan.

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Sebagai cabang dari antropologi budaya, antropolinguistik berperan dalam menganalisis bagaimana istilah-istilah kekerabatan digunakan dalam suatu masyarakat serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, para peneliti dapat memahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari sistem sosial yang kompleks.

Dalam konteks sistem kekerabatan, antropolinguistik membantu mengungkap bagaimana pola hubungan dalam suatu kelompok sosial diekspresikan melalui bahasa. Setiap masyarakat memiliki istilah kekerabatan yang khas, yang mencerminkan

struktur sosial dan nilai budaya yang dianut. Dengan demikian, kajian bahasa dalam sistem kekerabatan tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan sosial, tetapi juga tentang bagaimana suatu masyarakat membangun dan mempertahankan identitas budayanya.

B. Istilah Kekerabatan dalam Berbagai Bahasa

Setiap masyarakat memiliki sistem kekerabatan yang unik, yang tercermin dalam istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga. Perbedaan dalam sistem kekerabatan ini disebabkan oleh faktor budaya, struktur sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Lewis Henry Morgan, seorang antropolog Amerika pada abad ke-19, mengklasifikasikan berbagai sistem kekerabatan berdasarkan hubungan biologis dan sosial (Utami, 2024). Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan keluarga, tetapi juga mencerminkan pola hubungan sosial yang lebih luas dalam suatu komunitas.

1. Sistem Kekerabatan Iroquois

Sistem ini digunakan oleh suku Iroquois di Amerika Utara dan menekankan pentingnya hubungan keluarga besar. Dalam sistem ini, saudara laki-laki dari ayah dianggap sebagai ayah, sedangkan saudara perempuan dari ibu dianggap sebagai ibu. Sepupu paralel—

anak dari saudara kandung sejenis orang tua—dipandang sebagai saudara kandung, sedangkan sepupu silang—anak dari saudara kandung lawan jenis orang tua—dianggap sebagai sepupu. Sistem ini menunjukkan peran gender yang kuat dalam pengorganisasian keluarga.

2. Sistem Kekerabatan Eskimo

Sistem ini banyak digunakan di masyarakat Barat dan membedakan dengan jelas antara keluarga inti dan keluarga besar. Istilah khusus digunakan untuk anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Sepupu tidak diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan hubungan orang tua mereka. Sistem ini mencerminkan pentingnya hubungan langsung dalam keluarga inti dibandingkan dengan keluarga besar.

3. Sistem Kekerabatan Hawaii

Sistem ini merupakan salah satu yang paling sederhana dan menekankan kesetaraan dalam keluarga. Semua anggota generasi orang tua disebut dengan istilah yang sama, tanpa membedakan apakah mereka adalah orang tua kandung atau saudara kandung orang tua. Demikian pula, semua sepupu disebut dengan istilah yang sama seperti saudara kandung. Hal ini menunjukkan karakter egaliter dan kolektif dalam budaya yang menggunakan sistem ini.

4. Sistem Kekerabatan Sudan

Sistem ini memiliki struktur yang paling kompleks karena menggunakan istilah yang berbeda untuk setiap jenis hubungan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki istilah khusus yang memperhitungkan hubungan biologis dan gender. Sistem ini sering ditemukan dalam masyarakat yang memiliki hierarki sosial yang jelas dan struktur sosial yang lebih tersegmentasi.

5. Sistem Kekerabatan Crow

Sistem ini menekankan garis keturunan ibu (matrilineal) dan memiliki kesamaan dengan sistem Iroquois. Dalam sistem ini, sepupu paralel dari pihak ibu dianggap sebagai saudara kandung, sementara sepupu silang dari pihak ayah dianggap sebagai sepupu. Sistem ini menunjukkan peran penting perempuan dalam struktur sosial masyarakat yang menggunakannya.

6. Sistem Kekerabatan Omaha

Berlawanan dengan sistem Crow, sistem Omaha menekankan garis keturunan ayah (patrilineal). Dalam sistem ini, sepupu paralel dari pihak ayah dianggap sebagai saudara kandung, sementara sepupu silang dari pihak ibu tetap disebut sebagai sepupu. Sistem ini memperlihatkan dominasi garis keturunan laki-laki dalam menentukan status sosial individu dalam masyarakat tersebut.

Istilah kekerabatan dalam setiap bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial masyarakat yang menggunakannya. Setiap bahasa memiliki cara berbeda dalam mengklasifikasikan hubungan keluarga, yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat tersebut.

Ketika seseorang mempelajari bahasa asing, mereka sering kali mencoba menyesuaikan istilah kekerabatan yang ada dalam bahasa pertama mereka ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Namun, karena sistem kekerabatan dan istilah yang digunakan bisa sangat berbeda, proses ini tidak selalu mudah (Maulidya, 2020). Misalnya, dalam bahasa Inggris, hanya ada satu istilah untuk "*uncle*" (paman), sedangkan dalam bahasa Indonesia, paman bisa disebut "om," "paman," atau "pakde," tergantung pada hubungan keluarga yang lebih spesifik.

Kesulitan dalam mempelajari istilah kekerabatan dalam bahasa asing sering kali disebabkan oleh perbedaan konsep yang mendasar. Oleh karena itu, analisis perbandingan antara sistem kekerabatan dalam berbagai bahasa dapat membantu dalam memahami kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa. Dengan memahami perbedaan ini, metode pengajaran bahasa dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam mengatasi kendala yang muncul.

Kajian istilah kekerabatan dalam berbagai bahasa bukan hanya berguna dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam studi antropologi. Dengan memahami bagaimana suatu masyarakat mengklasifikasikan hubungan keluarga, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang struktur sosial dan budaya mereka. Dalam konteks antropolinguistik, istilah kekerabatan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial manusia.

C. Sistem Kekerabatan Berdasarkan Garis

Keturunan

Kekerabatan dalam masyarakat dapat diklasifikasikan berdasarkan garis keturunan yang diakui dalam suatu budaya. Menurut Prof. Bushar Muhammad, SH (dalam Nurmansyah et al., 2019), keturunan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu:

1. Keturunan Lurus

Hubungan keturunan ini terjadi ketika seseorang secara langsung merupakan bagian dari garis keturunan yang berasal dari leluhurnya. Contohnya adalah hubungan antara ayah dan anak, atau antara kakek, ayah, dan cucu. Jika hubungan ini ditinjau dari perspektif kakek menuju anak dan cucu, maka

disebut sebagai garis keturunan lurus ke bawah. Sebaliknya, jika ditinjau dari anak menuju ayah dan kakek, maka disebut sebagai garis keturunan lurus ke atas.

2. Keturunan Menyimpang atau Bercabang

Pola keturunan ini terjadi ketika dua individu atau lebih memiliki leluhur yang sama, tetapi garis keturunannya bercabang. Misalnya, saudara kandung yang memiliki orang tua yang sama atau individu yang memiliki kakek-nenek yang sama.

Dalam masyarakat adat, terdapat tiga sistem utama dalam penarikan garis keturunan, yaitu sistem kekerabatan bilateral (parental), patrilineal, dan matrilineal.

1. Sistem Kekerabatan Parental (Bilateral)

Sistem ini menarik garis keturunan dari kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Beberapa suku yang menerapkan sistem ini antara lain suku Jawa, Madura, Sunda, Bugis, dan Makassar.

Dalam sistem parental, seorang anak memiliki hubungan dengan kedua orang tuanya serta seluruh kerabat dari kedua belah pihak. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam aturan mengenai perkawinan, kewajiban ekonomi, penghormatan terhadap keluarga, serta pewarisan. Anak dalam sistem ini hanya memperoleh hubungan semenda melalui perkawinan,

baik melalui pernikahannya sendiri maupun pernikahan kerabatnya.

2. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Dalam sistem patrilineal, garis keturunan ditarik hanya dari pihak ayah. Suku-suku seperti Batak, Bali, Ambon, Asmat, dan Dani menerapkan sistem ini.

Seorang anak dalam sistem patrilineal menghubungkan dirinya dengan ayah dan kerabat dari pihak ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki. Dalam masyarakat yang menerapkan sistem ini, posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dibanding perempuan, baik dalam aspek sosial maupun dalam hal hak warisan.

3. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Sistem kekerabatan matrilineal menelusuri garis keturunan hanya dari pihak ibu. Contoh masyarakat yang menganut sistem ini adalah suku Minangkabau dan Semando.

Dalam sistem ini, anak menghubungkan dirinya dengan ibunya serta dengan seluruh kerabat dari pihak ibu. Garis keturunan ibu dianggap memiliki peran yang sangat penting, yang menyebabkan hubungan sosial dan kekeluargaan antar anggota keluarga menjadi lebih erat. Konsekuensinya, dalam

banyak aspek, termasuk dalam hal warisan, peran keturunan dari pihak ibu lebih diutamakan dibandingkan dengan pihak ayah.

Sistem kekerabatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam hubungan keluarga, tetapi juga menentukan pola sosial dan budaya dalam suatu komunitas. Setiap sistem memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur masyarakat, baik dalam aspek kewarisan, kepemimpinan, maupun interaksi sosial antarindividu dalam lingkungan kekerabatan mereka.

D. Pola Penyebutan dan Hubungan Sosial

Sistem kekerabatan memainkan peran penting dalam berbagai masyarakat, baik yang masih sederhana maupun yang sudah berkembang. Hubungan antara individu dengan keluarga dan leluhur menjadi fondasi dalam struktur sosial. Relasi kekerabatan ini tidak hanya membentuk jaringan sosial, tetapi juga menjadi dasar dalam berbagai interaksi, tanggung jawab, kesetiaan, dan perasaan emosional yang berkembang di dalam masyarakat.

Dalam komunitas yang sangat mengutamakan loyalitas kekerabatan, keterikatan kepada keluarga lebih diutamakan dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan demikian, sistem

kekerabatan memiliki kaitan erat dengan struktur sosial yang terbentuk di dalamnya (Meiyenti & Syahrizal, 2014). Posisi individu dalam masyarakat pun ditentukan oleh sistem kekerabatan yang dianut, baik dalam hubungan laki-laki maupun perempuan. Misalnya, dalam sistem kekerabatan patrilineal, peran laki-laki lebih dominan dalam menentukan keberlanjutan garis keturunan, sedangkan dalam sistem matrilineal, peran perempuan lebih utama dalam menjaga keberlangsungan kekerabatan.

Pola penyebutan dalam sistem kekerabatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Beberapa aspek yang menentukan penggunaan kata sapaan dalam masyarakat adalah sebagai berikut (Marganingsih et al., 2022):

1. Situasi dan Konteks

Penggunaan kata sapaan bergantung pada situasi di mana interaksi terjadi. Dalam kondisi formal, penyapa akan menggunakan kata sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, seperti penggunaan gelar, pangkat, atau jabatan. Sebaliknya, dalam situasi informal, variasi kata sapaan lebih beragam dan sering kali menyesuaikan dengan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur.

2. Usia

Faktor usia menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan kata sapaan. Seseorang yang lebih tua biasanya disapa dengan kata seperti "Bapak" atau "Ibu" untuk menunjukkan penghormatan, sedangkan individu yang lebih muda dapat disapa dengan kata "Dik" atau hanya dengan nama panggilan. Sementara itu, individu yang sebaya sering kali menggunakan sapaan seperti "Mas" atau "Mbak", yang dalam hubungan lebih akrab bisa berubah menjadi sapaan nama langsung.

3. Status Sosial

Kedudukan seseorang dalam masyarakat juga memengaruhi pilihan kata sapaan. Status sosial yang tinggi, baik karena jabatan, pendidikan, maupun kekayaan, sering kali menyebabkan seseorang disapa dengan gelar atau pangkat tertentu, seperti "Doktor," "Profesor," atau "Tuan." Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial dalam suatu komunitas turut berperan dalam menentukan bentuk sapaan yang digunakan dalam interaksi sosial.

4. Hubungan Kekerabatan

Dalam budaya yang sangat menghormati hierarki keluarga, kata sapaan yang digunakan mencerminkan ikatan kekeluargaan. Seseorang yang berinteraksi dengan kerabat yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi dalam keluarga akan menggunakan istilah khusus yang menunjukkan penghormatan, seperti "Pakde" untuk paman yang lebih tua atau "Bude" untuk tante yang lebih tua. Sebaliknya, sapaan yang lebih netral seperti "Mas" atau "Dik" dapat digunakan dalam situasi yang lebih fleksibel.

5. Tingkat Keakraban

Hubungan dekat antara individu dapat memengaruhi pilihan kata sapaan dalam percakapan sehari-hari. Orang yang sudah saling mengenal dengan baik sering kali menggunakan sapaan yang lebih santai, seperti menyebut nama langsung atau panggilan khusus yang memiliki makna personal. Sebaliknya, dalam hubungan yang masih bersifat formal atau belum terlalu akrab, penggunaan sapaan yang lebih sopan seperti "Bapak" dan "Ibu" tetap dijaga untuk menunjukkan rasa hormat.

Dengan memahami pola penyebutan dalam hubungan sosial, kita dapat melihat bagaimana sistem kekerabatan tidak hanya mengatur struktur sosial, tetapi juga membentuk cara

individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Sapaan yang digunakan dalam suatu komunitas bukan hanya sekedar bentuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305-325.
- Maulidya, R. (2020). Persamaan dan Perbedaan Antara Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1*, 473-484.
- Meiyenti, S., & Syahrizal. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57-64.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Penerbit AURA.
- Utami, A. E. (2024). Memahami sistem kekerabatan menurut L.H. Morgan: Klasifikasi dan pengaruhnya. *BRILIO*. <https://www.brilio.net/ragam/memahami-sistem-kekerabatan-menurut-lh-morgan-klasifikasi-dan-pengaruhnya-2410284.html>
- Wikipedia. (2024). Hubungan Kekerabatan. *Wikipedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_kekerabatan

BAB 10

PROSPEK DAN TANTANGAN ANTROPOLINGUISTIK

Oleh: Dimas Ario Sumilih, S.Pd., M.A.

A. Pendahuluan: Definisi, Relevansi, dan Urgensi

Pernahkah kita merenung, bagaimana manusia mampu membangun peradaban hanya dengan serangkaian bunyi yang disepakati? Mengapa ada kata yang dianggap sakral, sementara yang lain dipandang tabu? Mengapa pula generasi muda kita kini lebih akrab dengan ekspresi digital global ketimbang bahasa ibunya sendiri? Bahasa tidak hadir dalam ruang hampa. Ia berkembang dari kebutuhan untuk bertahan, beradaptasi, dan mentransmisikan nilai.

Dalam ribuan tahun sejarah evolusi budaya manusia, bahasa telah menjadi mekanisme utama pewarisan pengetahuan lintas generasi—memungkinkan manusia untuk

merekam realitas, menata hubungan sosial, dan merancang masa depan. Dari ujaran ritual hingga emoji digital, bahasa senantiasa berubah, berevolusi, namun tetap mendasar.

Tabel 10.1

Pemetaan Tematik dan Teoretis Kajian Prospek dan Tantangan Antropolinguistik di Indonesia

No.	Tema Utama	Pernyataan Kunci	Pendekatan Ilmiah	Relevansi
1.	Bahasa sebagai hasil evolusi budaya dan instrumen peradaban.	Bahasa berkembang dari kebutuhan bertahan, beradaptasi, dan mentransmisikan nilai.	Reflektif-evolusioner.	Menyoroti dinamika penggunaan bahasa ibu vs bahasa global.
2.	Fungsi sosial dan identitas bahasa dalam konteks Indonesia.	Bahasa adalah penanda identitas kultural dan alat adaptasi sosial.	Antropologi linguistik.	Keanekaragaman bahasa di Indonesia dan ancamannya,

No.	Tema Utama	Pernyataan Kunci	Pendekatan Ilmiah	Relevansi
3.	Kerangka teoretik antropolinguistik klasik dan kontemporer.	Bahasa dimengerti melalui praktik sosial dan struktur budaya.	Perspektif etnografi dan holistik.	Mengaitkan teori dengan konteks multibahasa dan multi-kultural di Indonesia.
4.	Keanekaragaman bahasa dan kognisi manusia.	Tidak ada struktur bahasa universal, tiap bahasa unik secara kognitif dan budaya.	Linguistik kognitif dan tipologi bahasa.	Menegaskan nilai keragaman dalam kajian antropolinguistik.
5.	Refleksi dan arah masa depan antropolinguistik.	Antropolinguistik perlu menjadi ilmu dinamis dan berdampak kebijakan.	Filosofis-reflektif dan aplikatif.	Mengarah pada kebutuhan perumusan prospek dan kebijakan linguistik.

Di Indonesia—sebuah gugusan kepulauan dengan lebih dari 700 bahasa daerah (Badan Bahasa, 2023)—bahasa

berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai penanda identitas kultural dan alat adaptasi lingkungan sosial. Musgrave (2014) bahkan mencatat bahwa keberagaman linguistik Indonesia adalah salah satu yang terkaya di dunia, namun juga salah satu yang paling terancam punah. Inilah latar mengapa antropolinguistik menjadi semakin relevan. Ini bukan hanya studi tentang bahasa, tetapi tentang kehidupan sosial yang diartikulasikan melalui bahasa.

Disiplin ini mencerminkan bagaimana manusia—melalui pewarisan budaya dan adaptasi historis—telah membentuk sistem komunikasi yang bukan hanya fungsional, tetapi juga sarat makna, kuasa, dan nilai. Duranti (1997) merumuskan antropolinguistik sebagai studi tentang bahasa sebagai praktik budaya. Dalam pandangan ini, berbicara bukan hanya bertukar informasi, tetapi mengatur posisi sosial, membangun kepercayaan, dan memperkuat ikatan kolektif. Foley (1997) menambahkan bahwa bahasa adalah alat utama dalam pembentukan realitas sosial, bagaimana manusia memahami siapa dirinya, siapa yang lain, dan bagaimana mereka harus berinteraksi.

Pemikiran klasik seperti Hymes (1974) meletakkan dasar penting dalam menghubungkan struktur bahasa dengan fungsi

sosialnya, menciptakan kerangka bahwa bahasa hanya dapat dimengerti secara utuh bila diteliti dalam praktik sosialnya. Perspektif ini kemudian diperkaya oleh Blount (2009) yang menekankan pentingnya perspektif holistik dan etnografis untuk menangkap kompleksitas relasi antara ujaran dan budaya. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Koentjaraningrat (2009) sangat berpengaruh, khususnya dalam menunjukkan bahwa perubahan sosial-budaya senantiasa disertai perubahan dalam bahasa. Nababan (1985) turut menekankan pentingnya fungsi sosial bahasa sebagai alat pemersatu sekaligus pemecah masyarakat, tergantung konteks penggunaannya.

Evans dan Levinson (2009), dalam perspektif linguistik kognitif dan tipologi bahasa, menegaskan bahwa keanekaragaman bahasa mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas kognisi manusia, serta menunjukkan bahwa tidak ada satu pun struktur bahasa yang universal. Ini semakin memperkuat posisi antropolinguistik sebagai studi tentang keragaman—cara manusia memaknai dan merespons realitas. Di tingkat nasional, Kusuma (2021) menekankan bahwa pendekatan antropolinguistik sangat relevan untuk menjelaskan gejala sosial seperti pergeseran bahasa, dinamika slang remaja, hingga praktik multibahasa di ruang publik.

Namun sayangnya, meski memiliki potensi yang luar biasa, bidang ini belum mendapat tempat yang layak dalam kebijakan pendidikan dan riset nasional. Sebagaimana dicatat oleh Crystal (2000), hilangnya satu bahasa bukan hanya berarti hilangnya kosakata, melainkan juga hilangnya cara pandang dan cara hidup yang telah dikembangkan selama berabad-abad. Pertanyaannya kini adalah apa yang dapat kita lakukan agar antropolinguistik tidak sekadar menjadi ilmu statis, tetapi menjadi ilmu hidup (dinamis) yang membentuk kesadaran budaya dan kebijakan masa depan? Bagaimana kita menjadikan bahasa bukan hanya alat ekspresi, tetapi alat pembangunan peradaban? Bab akhir buku ini memetakan prospek, tantangan, dan rekomendasi antropolinguistik di Indonesia, yang disajikan secara klasifikatif, logis, dan berpijak pada realitas ilmiah serta kebutuhan praktis masyarakat multikultural kita dewasa ini.

B. Prospek Antropolinguistik

Antropolinguistik memiliki berbagai prospek potensial dalam konteks pengembangan ilmu, pelestarian bahasa, pendidikan multibahasa, kebijakan publik, hingga penguatan identitas dan diplomasi budaya. Setiap bidang ini membuka ruang kontribusi bagi keberlanjutan budaya dan keragaman bahasa di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan

transformasi sosial. Oleh karena itu, pemetaan prospek antropolinguistik berikut ini disusun untuk menunjukkan potensi aplikatif dan urgensi pengembangannya dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat.



Gambar 10. 1 Prosepek Antropolinguistik di Indonesia

1. Prospek dalam Pengembangan Ilmu

Antropolinguistik memiliki prospek besar sebagai disiplin akademik yang mengintegrasikan teori dan metode dari linguistik, antropologi, sosiologi, dan psikologi budaya. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna bahasa dalam kerangka sosial yang lebih luas, serta menjawab persoalan kompleks masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Duranti (1997) dan Foley (1997) telah menekankan pentingnya studi lintas-disiplin ini dalam memahami tidak hanya struktur bahasa,

tetapi praktik sosial yang melingkupinya. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat kajian yang kuat di perguruan tinggi, terutama di jurusan antropologi, linguistik, dan ilmu komunikasi (Lampe, 2021; Nirwan, et.al., 2021; Suryadi, 2023; Tari, et.al., 2024). Kolaborasi lintas program studi menjadi kunci untuk mengembangkan kurikulum dan riset yang kontekstual, merespons dinamika lokal seperti urbanisasi, migrasi, dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

2. Prospek dalam Konteks Pelestarian Bahasa di Indonesia

Bahasa-bahasa daerah Indonesia berada di titik kritis. Musgrave (2014) dan Crystal (2000) menegaskan bahwa tanpa upaya dokumentasi dan revitalisasi yang sistematis, banyak bahasa lokal akan punah dalam satu generasi. Antropolinguistik memberi kerangka etnografis yang kuat untuk memahami tidak hanya kata-kata, tetapi nilai dan praktik budaya yang menyertainya—sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh linguistik formal semata (Hadzantonis, 2023; Nirwan, et.al., 2021; Salura & Clarissa; 2025). Pendekatan ini memungkinkan pelibatan masyarakat lokal dalam proses pelestarian bahasa melalui praktik hidup, bukan sekadar dokumentasi pasif

(Adoeye, et.al., 2024; Sihite & Sibarani, 2024; Tjiawi, et.al., 2024). Ini membuka prospek pemberdayaan komunitas, penyusunan kurikulum berbasis budaya lokal, hingga pengembangan teknologi pelestarian berbasis AI dan media digital (Harahap & Manalu, 2024; Kurniawan & Fitriani, 2024; Saputra, 2024). Bahasa bukan hanya objek arsip (statis), melainkan aset budaya yang hidup dan berdaya (dinamis).

3. Prospek dalam Pendidikan Multibahasa dan Multikultural

Indonesia menghadapi tantangan dalam merancang pendidikan yang inklusif dalam konteks multibahasa. Antropolinguistik dapat menjadi dasar ilmiah untuk membangun pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman linguistik dan budaya, sebagaimana dianjurkan oleh Nababan (1985) dan Blount (2009). Dalam hal ini, bahasa bukan hanya alat ajar, tetapi medium kultural yang merefleksikan pola pikir dan struktur sosial peserta didik. Prospek ke depan mencakup pengembangan model pembelajaran yang berbasis pada praktik bahasa lokal, strategi *translingual*, dan kurikulum berbasis budaya (Akmalia, 2023; Hatibie, 2024; Saputra, 2024; Sihite & Sibarani, 2024). Pendidikan tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan dialogis dan kontekstual (Azyyati, 2023; Ratriyana,

2023). Pendekatan ini memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk tumbuh dalam akar bahasanya sendiri, sekaligus terbuka pada bahasa nasional dan global.

4. Prospek dalam Kebijakan dan Pembangunan Kebudayaan

Antropolinguistik berpotensi memberi kontribusi besar dalam perumusan kebijakan bahasa nasional dan daerah. Evans & Levinson (2009) menunjukkan bahwa keragaman bahasa adalah indikator penting dari daya hidup budaya, dan kehilangan bahasa berarti kemiskinan ekspresi dalam kebijakan publik. Di Indonesia, kebijakan bahasa masih cenderung normatif dan belum responsif terhadap realitas sosial yang multivokal. Pendekatan antropolinguistik mendorong pengambilan kebijakan yang berbasis bukti etnografis, yaitu memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, ritual, dan ekonomi sehari-hari (Anoegrajekti, et.al., 2020; Basaria, et.al., 2022; Mu'in, et.al., 2021; Warami, 2020). Dengan cara ini, negara dapat menyusun regulasi bahasa yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat akar rumput, termasuk dalam konteks layanan publik, hukum, dan pengembangan wilayah terpencil.

5. Prospek dalam Penguatan Identitas dan Diplomasi

Bahasa merupakan cermin identitas, dan dalam konteks globalisasi, bahasa lokal rentan tergerus dominasi bahasa mayoritas. Antropolinguistik menawarkan perspektif bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan simbol eksistensi kolektif. Seperti dinyatakan Koentjaraningrat (2009), setiap bahasa lokal membawa nilai historis dan kekhasan *worldview* yang penting bagi kedaulatan budaya. Prospeknya terletak pada peran strategis antropolinguistik dalam diplomasi budaya, promosi bahasa daerah dalam seni, media, dan pariwisata, pertukaran budaya berbasis komunitas bahasa, dan perlindungan hak-hak linguistik kelompok minoritas (Ariani Br Tarigan, et.al., 2024; Audrey, et.al., 2023; Mu'in, et.al., 2021; Rattu, 2022; Warami, 2020). Dengan demikian, keberagaman bahasa bukan dianggap hambatan, tetapi kekuatan lunak (*soft power*) bangsa di panggung dunia.

C. Tantangan Antropolinguistik

Antropolinguistik di Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius yang perlu dipahami agar pengembangannya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dan berkelanjutan. Tantangan-tantangan tersebut mencakup aspek epistemologis,

metodologis, praktis, institusional, hingga krisis dokumentasi dan regenerasi periset. Pemahaman terhadap tantangan ini penting untuk merumuskan strategi penguatan disiplin antropinguistik yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia masa kini.



Gambar 10.2 Tantangan Antropinguistik di Indonesia

1. Tantangan Epistemologi, Metodologi, dan Interdisipliner

Meskipun antropinguistik memiliki fondasi ilmiah yang kokoh, ia kerap diposisikan sebagai disiplin antara (*in-between*), yang membuatnya rentan kurang diakui secara otonom. Masalah epistemologis muncul saat batas antara linguistik formal dan pendekatan kultural tidak dijembatani secara tepat. Hal ini menyulitkan pencarian paradigma tunggal yang bisa

memayungi ragam pendekatan yang ada (Foley, 1997; Hymes, 1974). Di sisi metodologis, pendekatan etnografi menuntut ketekunan lapangan yang mendalam, yang kerap terbentur pada keterbatasan waktu dan sumber daya (Bräuchler, B., 2022; Hellman, A., 2021; Riyanto, G., 2023). Sementara itu, integrasi lintas disiplin (misalnya antara linguistik, antropologi, dan pendidikan) masih terkendala di banyak institusi pendidikan tinggi (Baehaqi, L., 2022; Hidayat, 2021; Laili & Mulyati, 2024). Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan riset dan pengajaran yang benar-benar reflektif terhadap kompleksitas sosial bahasa.

2. Tantangan Praktis

Globalisasi telah menciptakan hierarki bahasa baru, bahasa Inggris dan bahasa nasional mendominasi ranah pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Akibatnya, bahasa lokal (daerah) sering dipandang kuno, tidak berguna, atau bahkan menjadi beban dalam mobilitas sosial. Crystal (2000) memperingatkan bahwa pandangan semacam ini mempercepat kepunahan bahasa di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Bahasa lokal yang dulunya menjadi alat utama pengetahuan komunitas, kini banyak ditinggalkan oleh generasi muda (Haerudin, et.al., 2024; Setyowati, et.al., 2024; Sujaini & Putra, 2024). Selain faktor

dominasi bahasa global, stigma sosial terhadap logat daerah atau kosa kata tradisional juga memperkuat marginalisasi ini (Hasibuan, A., 2020; Lubis, F., et.al., 2023; Pratama, A.T. & Sasongko, S.D., 2021; Syam, A.R., et.al., 2024; Yudhy & Nur'aeni, 2023). Dalam situasi seperti ini, antropolinguistik menghadapi tugas untuk mendokumentasikan dan memulihkan makna serta martabat bahasa-bahasa tersebut dalam kehidupan modern.

3. Tantangan Institusional dan Pendanaan Riset

Antropolinguistik masih tergolong marjinal dalam banyak skema pendanaan riset, baik nasional maupun internasional. Prioritas kebijakan riset cenderung tertuju pada isu-isu sains dan teknologi keras, sementara studi kebahasaan dan kebudayaan dianggap kurang berdampak langsung pada pembangunan. Ini berimbas pada minimnya proyek dokumentasi, revitalisasi bahasa, dan pelatihan periset muda di bidang ini (Musgrave, 2014). Ketiadaan regulasi yang kuat untuk mendukung bahasa daerah secara sistemik turut memperparah situasi. Meski Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan sudah mengakui pentingnya bahasa sebagai bagian dari warisan budaya, implementasinya masih lemah. Diperlukan sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk mengarusutamakan pentingnya riset antropolinguistik

(Hermanu, et.al., 2025; Mu'in, 2021; Utama, et.al, 2022) sebagai bagian integral dari kebijakan pembangunan manusia Indonesia.

4. Tantangan Dokumentasi dan Regenerasi Periset

Salah satu tantangan paling mendasar adalah minimnya dokumentasi bahasa yang dilakukan oleh penutur asli atau periset lokal. Banyak bahasa daerah yang tidak memiliki bentuk tulis, apalagi rekaman digital. Tanpa dokumentasi yang memadai, bahasa-bahasa ini terancam hilang tanpa jejak (Blount, 2009; Kusuma, 2021). Hal ini juga menunjukkan lemahnya regenerasi periset yang memiliki kompetensi antropolinguistik di Indonesia. Tantangan regenerasi tidak hanya menyangkut kuantitas, tetapi juga kualitas. Dibutuhkan pelatihan khusus dalam pendekatan etnografi bahasa, keterampilan digital, serta penguasaan teori-teori lintas disiplin (Muawanah, et.al., 2023; Yahya, et.al., 2024). Jika tidak ada upaya sistematis untuk membangun komunitas keilmuan yang berkelanjutan, maka antropolinguistik akan kehilangan daya hidupnya sebagai tradisi ilmiah di tanah air.

D. Rekomendasi Strategis

Rekomendasi strategis dalam pengembangan antropolinguistik di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan fondasi keilmuan,

pengembangan praktik berbasis komunitas, dan perluasan jejaring budaya yang adaptif terhadap zaman. Upaya ini mencakup integrasi kurikulum, pelatihan riset kontekstual, kolaborasi dengan masyarakat lokal, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pelestarian dan promosi bahasa. Dengan pendekatan ini, antropolinguistik tidak hanya menjadi alat analisis ilmiah, tetapi juga instrumen transformatif dalam menjaga keragaman, memperkuat identitas, dan menjembatani tradisi dengan inovasi.



Gambar 10.3 Pengembangan Antropolinguistik di Indonesia

1. Penguatan Keilmuan

Penting untuk memperkuat posisi antropolinguistik dalam sistem pendidikan tinggi melalui integrasi dalam kurikulum

lintas program studi, seperti antropologi, linguistik, komunikasi, pendidikan, dan kajian budaya. Kolaborasi antarbidang ini bukan hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga membuka ruang kajian yang lebih kontekstual, aplikatif, dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Duranti (1997) dan Hymes (1974) telah lama mendorong pendekatan yang menyeimbangkan analisis linguistik dengan realitas sosiokultural.

Di samping itu, program pelatihan metodologi riset etnografi bahasa, pendekatan dokumentasi digital, serta penerapan teknologi komunikasi perlu diperluas (Ahmadi, et.al., 2024; Bengi, et.al., 2024; Putri, et.al., 2024; Sihite & Sibarani, 2024). Inisiatif semacam ini akan membentuk periset-periset baru yang tidak hanya kompeten dalam teori, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial-budaya.

2. Pengembangan Praktis

Pelestarian bahasa akan lebih berhasil bila tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga mengakar pada partisipasi komunitas penutur asli. Diperlukan model revitalisasi bahasa yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menghidupkan kembali bahasa dalam praktik sehari-hari seperti dalam pendidikan lokal, seni pertunjukan, ritual, atau media sosial. Musgrave

(2014) dan Kusuma (2021) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek riset. Di sisi lain, kolaborasi antara akademisi dan komunitas harus diarahkan pada penciptaan sumber daya berbahasa lokal, kamus digital, buku cerita anak, konten audio-visual, hingga aplikasi belajar (Rahmawati, L.E., et.al., 2024; Resiandi, K., et.al., 2023; Simarmata, N.L., 2024; Ubaidillah, M.Y., et.al., 2021). Proyek-proyek ini dapat menjembatani kesenjangan antargenerasi dan memberi ruang bagi bahasa-bahasa yang selama ini terpinggirkan untuk kembali tumbuh dalam konteks modern.

3. Pembangunan Jejaring

Indonesia memiliki kekuatan budaya yang luar biasa melalui keragaman bahasanya. Antropolinguistik dapat menjadi fondasi dalam membangun diplomasi budaya yang tidak hanya menampilkan produk budaya seperti tarian dan kuliner, tetapi juga memperkenalkan sistem makna dan narasi lokal melalui bahasa. Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa setiap bahasa adalah tempat berdiamnya nilai dan identitas kolektif. Dengan dukungan teknologi dan media global, bahasa daerah bisa dijadikan kanal komunikasi budaya yang berdaya saing. Konten digital multibahasa, festival bahasa, dan pertukaran

budaya berbasis komunitas adalah langkah konkret dalam memanfaatkan potensi ini (Adi & Rinada, 2020; Ismail, et.al., 2022; Rizkyna, et.al., 2021; Sihite & Sibarani, 2024). Pendekatan ini sekaligus memberi ruang bagi penguatan identitas nasional Indonesia di tengah arus homogenisasi budaya global.

E. Penutup: Refleksi Masa Depan

Antropolinguistik

Bahasa adalah hasil evolusi panjang umat manusia dalam merespons realitas. Melalui bahasa, manusia bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk tatanan sosial, menyusun identitas, serta merawat warisan budaya antargenerasi. Potensi antropolinguistik, mulai dari penguatan disiplin ilmiah, pelestarian bahasa daerah, pendidikan multibahasa, hingga diplomasi budaya. Namun demikian, terdapat tantangan epistemologis, praktis, dan institusional di tengah arus homogenisasi bahasa dan budaya global.

Tabel 10. 2

Refleksi Kritis-Futuristik Terhadap Peran Antropolinguistik

No.	Inti Gagasan	Fokus Refleksi	Arah Analisis	Pendekatan
1.	Bahasa sebagai hasil evolusi budaya dan alat pewarisan makna.	Bahasa membentuk identitas dan struktur sosial.	Merangkum prospek dan tantangan antropo-linguistik.	Kritis-deskriptif.
2.	Peran antropo-linguistik dalam era digital dan teknologi.	Antropolinguistik menjembatani nilai budaya dan kecanggihan teknologi.	Membuka arah baru bagi relevansi antropo-linguistik.	Visioner-futuristik.
3.	Risiko teknologi tanpa bingkai budaya dan peran antropo-linguistik sebagai penyeimbang.	Pentingnya mempertahankan makna dalam komunikasi digital.	Mendorong posisi strategis antropo-linguistik di masa depan.	Kritis-reflektif.

No.	Inti Gagasan	Fokus Refleksi	Arah Analisis	Pendekatan
4.	Strategi penguatan antropo-linguistik melalui integrasi ilmu dan partisipasi komunitas.	Keseimbangan antara warisan budaya dan inovasi teknologi.	Menawarkan solusi praktis dan sistemik.	Solutif-partisipatif.

Melangkah ke masa depan, antropolinguistik menghadapi lanskap baru yang kompleks, masyarakat digital, hadirnya kecerdasan buatan, serta transformasi sosial di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang dokumentasi bahasa yang luar biasa, seperti pengolahan korpus digital, pelacakan perubahan leksikon secara *real-time*, hingga pembuatan model bahasa berbasis pembelajaran mesin. Namun di sisi lain, hadirnya teknologi juga membawa ancaman bahasa-bahasa kecil makin terpinggirkan, dan pola interaksi manusia makin bergeser ke komunikasi instan yang terfragmentasi (Hanafi, H., 2022; Nisa, K.R.A., 2021; Kustyarini, K., 2020). Di tengah dunia yang makin terdigitalisasi, nilai-nilai lokal dan konteks budaya menjadi lebih penting dari

sebelumnya. Antropolinguistik memiliki tanggung jawab baru, menerjemahkan nilai kemanusiaan ke dalam tatanan digital (Adawiah, A., 2023; Iskandar, Y., 2023; Rattu, J.A., 2022; Warami, H., 2020). Artinya, kajian ini harus mampu menjembatani antara warisan kebahasaan masyarakat tradisional dengan kecanggihan dunia maya, antara cara lama dalam menyampaikan makna dengan alat-alat baru yang bisa menyebarkannya secara luas dan cepat.

Jika kita gagal membekali teknologi dengan dimensi budaya dan kemanusiaan, maka kita hanya akan menciptakan sistem komunikasi yang efisien namun hampa makna. Di sinilah peran strategis antropolinguistik, menjadi benteng makna di tengah arus informasi, menjaga agar kemajuan teknologi tetap berpihak pada keberagaman, kemanusiaan, dan kelangsungan hidup kebudayaan. Dengan kesadaran itu, masa depan antropolinguistik bukanlah sekadar persoalan akademik, melainkan persoalan keberlanjutan makna manusia di era yang terus berubah. Tugas kita adalah memastikan bahwa dalam setiap kata yang diucapkan, ditulis, dan dikodekan oleh mesin sekalipun—makna manusia tidak pernah hilang.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada, peran antropolinguistik dapat ditingkatkan melalui integrasi

ilmu, kolaborasi lintas sektor, serta pembangunan ekosistem riset dan pendidikan yang peka terhadap dinamika sosial-budaya. Melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dan keterlibatan aktif komunitas penutur, bahasa-bahasa lokal dapat terdokumentasi dan dimanfaatkan secara luas, sekaligus mendorong munculnya berbagai inovasi sosial. Dengan cara demikian, kesinambungan pengetahuan lintas generasi dapat terus terpelihara dan berkembang, menjaga beragam identitas, makna, dan ekspresi kultural dalam lintasan sejarah yang semakin menantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, E. (2023). Digital Transformation Impact on Human Resource Management Practices in Indonesia: Exploring Technology-Based Approaches. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*.
<https://doi.org/10.17762/ijritcc.v11i9.9059>.
- Adeoye, M., Prastikawati, E., & Widyaningrum, L. (2024). Discourse Analysis: Language Issues in Indigenous Language Learning in Indonesia. *Educalingua*.
<https://doi.org/10.26877/educalingua.v2i2.1114>.
- Adi, D., & Rinada, A. (2020). The Role of Mandarin in Indonesia's Tourism Sector. , 4, 24-30.
<https://doi.org/10.32734/IJCAS.V4I1.3793>.
- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in the digital era: Minang language as cultural identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
<https://doi.org/10.30595/lks.v18i2.22990>.
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu

- Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Bustami, A., Wirawan, R., & Masyithoh, N. (2020). Ritual as a conservation space for using language. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012028>.
- Audrey, J., Sari, D., & Mubarak, K. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. *Language, Education and Culture Research*.
<https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>.
- Azyyati, N. (2023). The reflection of top-down tourism approach in the linguistic landscape of a developing tourism village, Cisaat, Indonesia. *Lililacs Journal : English Literature, Language, and Cultural Studies Journal*. <https://doi.org/10.21009/lililacs.032.01>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Peta Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Baehaqi, L. (2022). Mandating teaching approaches stifles innovation: a case against. *Journal on English as a*

- Foreign Language.*
<https://doi.org/10.23971/jefl.v12i1.3837>.
- Basaria, I., P., & Harefa, Y. (2022). Goar Abalan in Toba Batak Ethnic: Anthropological Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220204.022>.
- Bengi, M., Amalia, A., & Budiman, M. (2024). A Transformer-Based Approach with OpenNMT for Indonesian to Gayo Language Translation. *2024 2nd International Symposium on Information Technology and Digital Innovation (ISITDI)*, 149-153.
<https://doi.org/10.1109/ISITDI62380.2024.10797000>.
- Blount, B. G. (2009). *Language, Culture, and Society: A Book of Readings* (2nd ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Bräuchler, B. (2022). Creative Peacebuilding and Resistance in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(1), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/14442213.2021.2007990>
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Evans, N., & Levinson, S. C. (2009). The myth of language universals: Language diversity and its importance for cognitive science. *Behavioral and Brain Sciences*, 32(5), 429–448.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X0999094X>
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden, MA: Blackwell Publishers.
- Hadzantonis, M. (2023). Toward a revision of a critical linguistic anthropology. *The GLOCAL in Asia 2022*.
<https://doi.org/10.47298/cala2022.3-5>
- Haerudin, D., Dallyono, R., Kuswari, U., & Koswara, D. (2024). Examining language attitudes and use: A survey of Indonesian university students' loyalty to their ethnic languages. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v14i1.70364>.
- Hanafi, H. (2022). Beyond Linguistic Documentation: Between the National Language and Local Languages in Indonesia. *Vivid: Journal of Language and Literature*.
<https://doi.org/10.25077/vj.11.2.156-163.2022>.
- Harahap, R., & B.Manalu, E. (2024). Preservation of Indonesian Culture through Indonesian Cultural Week. Education Achievement: *Journal of Science and Research*.
<https://doi.org/10.51178/jsr.v5i1.1743>.

- Hasibuan, A. (2020). The Accents Problems In Indonesian and English Language. , 5, 18-28.
- Hatibie, Y. (2024). *Model pembelajaran berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa*. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. <https://fsb.ung.ac.id/model-pembelajaran-berbasis-budaya-dalam-pembelajaran-bahasa-oleh-yunita-hatibie-s-pd-m-pd/> Diakses pada 24 Maret 2025.
- Hellman, A. (2021). Doing research in Indonesia and Sweden on the ambivalence of care and masculinity in ECEC; challenging dominant norms through ethnographic methodology. *Ethnography and Education*, 16, 343 - 357.
<https://doi.org/10.1080/17457823.2021.1919168>.
- Hermanu, A., Sundari, T., & Radjasa, O. (2025). Efficiency Analysis of International Research Collaboration: A DEA Approach on Indonesian University Research Partner Countries. *Higher Education Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/hequ.70008>.
- Hidayat, D. (2021). Application of Educational Linguistics as Language Learning. *DEGRES*, 20(2), 280-290. <https://doi.org/10.1877/DEGRES.V20I2.97>.

- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iskandar, Y. (2023). Digital Transformation Model and the Role of HR in Indonesian MSMEs. *International Journal of Business, Law, and Education*.
<https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.334>.
- Ismail, A., Mulyaman, D., & Sarudin, R. (2022). Festival Indonesia: Answer to Indonesian Public Diplomacy Towards Russian Citizens. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
<https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.4754.99-110>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, F., & Fitriani, I. (2024). Wayang-based digital storytelling: a project to promote students" collaborative and digital literacy skills. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
<https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i6.154>.
- Kustyarini, K. (2020). Indonesian languages as a meaning of cultural cross-culture communication in multicultural communities. *OSF Preprints*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/73f6e>

- Kusuma, D. Y. (2021). Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Konteks Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 123–138. <https://doi.org/10.23917/jish.v10i2.14965>
- Laili, T., & Mulyati, Y. (2024). Pembelajaran integratif dalam pendidikan bahasa Indonesia: sebuah tinjauan literatur sistematis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1012>.
- Lampe, M. (2021). Sailing and insight reproduction of Geo-Socio-Cultural unity of Nusantara/Indonesia Maritime: A study focus of Maritime Anthropology. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.19339>.
- Lubis, F., Purba, F. M., Hafizh, F., Limbong, F., Panjaitan, F. V., Pakpahan, R., Gea, S., & Chandra, S. P. (2023). Challenges and opportunities for the position and function of Indonesian in the future. *EDUCTUM: Journal Research*. <https://doi.org/10.56495/ejr.v2i6.408>
- Mu'in, F., Noortyani, R., & Sibarani, R. (2021). Multilingualism in Indonesian literature: A literary review from the perspective of anthropolinguistics. *Tradition and*

- Modernity of Humanity*, 1(1).
<https://doi.org/10.32734/tmh.v1i1.7186>
- Muawanah, U., Marini, A., & Sarifah, I. (2023). Exploring the Nexus of Technology Availability, Child-Friendly Interface Design, Early Childhood Digital Literacy, Cognitive Skills, and Creativity in Language Learning in the Context of Banten Javanese Language. *International Journal of Current Science Research and Review*.
<https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-17>.
- Musgrave, S. (2014). Language documentation and revitalisation in Indonesia: Retrospect and prospect. *Language Documentation & Conservation*, 8, 63–73.
<http://hdl.handle.net/10125/24605>
- Nababan, P. W. J. (1985). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nisa, R. (2021). The Existence Of Indonesian Language as a National Identity In The Millennial Era. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ahpe3>.
- Pratama, A. T., & Sasongko, S. D. (2021). Description of the form and background of the interference Javanese lexical in Indonesian language in Gus Miftah's lecture on YouTube channel in 2020. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(1).

<https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17638>

Putri, T., Putri, R., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1371>.

Rahmawati, L., Sulistyono, Y., Ratih, K., Hamidah, J., Istiqamah, I., Utami, N., Ariyanto, Z., Fadilla, M., & Noviafitri, K. (2024). Evaluation of Indonesian language course development focused on internationalization with goal-oriented model. *BAHASTRA*.
<https://doi.org/10.26555/bs.v44i2.925>.

Ratriyana, I. (2023). Why they do not care? Exploring young Indonesians' low participation in proenvironmental activities. *Asian Education and Development Studies*.
<https://doi.org/10.1108/aeds-03-2023-0029>.

Rattu, J. (2022). Anthropolinguistic Approach to Study of Kolintang Oral Traditions. Kongres Internasional *Masyarakat Linguistik Indonesia*.
<https://doi.org/10.51817/kimli.vi.47>.

Resiandi, K., Murakami, Y., & Nasution, A. (2023). Neural Network-Based Bilingual Lexicon Induction for Indonesian Ethnic Languages. *Applied Sciences*.
<https://doi.org/10.3390/app13158666>.

- Riyanto, G. (2023). Mocking while working with problematic representations: The irony of ethnographic sensibility in Indonesia. *Anthropology and Humanism*. <https://doi.org/10.1111/anh.12504>.
- Rizkyna, P., Nisa, M., Aulia, A., & Pandin, M. (2021). Analysis of Mixed Indonesian Language With Other Languages on Social Media. . <https://doi.org/10.31219/osf.io/6pu35>.
- Salura, P., & Clarissa, S. (2025). Formulating architectural ethnosemantics as a new research method. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*. <https://doi.org/10.30822/arteks.v9i3.3809>.
- Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2145>.
- Setyowati, E., Hendratno, H., & Sukartiningsih, W. (2024). Assessing the Impact of Local Wisdom on Indonesian Language Learning in Primary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6473>.
- Sihite, M., & Sibarani, B. (2024). Technology and Language Revitalization in Indonesia: A Literature Review of Digital Tools for Preserving Endangered Languages. *International*

- Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*.
<https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.988>.
- Simarmata, N., Waruwu, K., Khairani, P., Ratnawati, F., & Nasution, J. (2024). Teaching Materials for Indonesian Language Skills for Foreign Speakers (BIPA). *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal*. <https://doi.org/10.35447/vernacular.v3i2.755>.
- Simpem, W., & Yadnya, I. (2021). Living Tongue: The Proposal Speech in West Sulawesi, Indonesia. *Research on Humanities and Social Sciences*.
<https://doi.org/10.7176/rhss/11-6-04>.
- Steiner, G. (1975). *After Babel: Aspects of Language and Translation*. New York: Oxford University Press.
- Sujaini, H., & Putra, A. (2024). Analysis of language identification algorithms for regional Indonesian languages. *IAES International Journal of Artificial Intelligence (IJ-AI)*.
<https://doi.org/10.11591/ijai.v13.i2.pp1741-1752>.
- Suryadi, A. (2023). Academic and Non-Academic Language Socialization for International Students at an Indonesian Public University. *International Journal of Education*.
<https://doi.org/10.17509/ije.v16i1.36598>.
- Syam, A. R., Gardner, S., & Cribb, M. (2024). Pronunciation

- features of Indonesian-accented English. *Languages*, 9(6), Article 222. <https://doi.org/10.3390/languages9060222>
- Tari, C., S, D., Aripaga, W., & Surip, M. (2024). Analisis Pemahaman dan Penggunaan Bahasa Indonesia Ilmiah dalam Ranah Perguruan Tinggi. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.919>.
- Tarigan, M., Dardanila, D., & Kudadiri, A. (2024). Anthropological Approach to Pantun Melayu Deli from the Lebah Begantong Music Group. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.6996>.
- Tjiawi, L., Visca, S., Pasaribu, A., & Simamora, R. (2024). Language Maintenance of Bataknese Language in Batak Toba People in Tangerang. *Eksplorasi Nuansa Akademik dan Riset Aplikatif dalam Budaya, Sastra dan Komunikasi (E-Narasi)*. <https://doi.org/10.32877/narasi.v2i1.2000>.
- Ubaidillah, Y., Kurniawan, M., & Wardhana, S. (2021). Improvement Of Query Speaking on The Indonesian to Madura Dictionary Using Levenshtein Distance Method. *International Journal of Artificial Intelligence & Robotics (IJAIR)*. <https://doi.org/10.25139/ijair.v3i2.4394>.

- Utama, A., Prasetyo, E., & Karim, T. (2022). Garuda: Platform Optimalisasi Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Rangka Mendukung Collaborative Governance. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v4i1.17066>.
- Warami, H. (2020). Identity of Speech Community in Biak Numfor Papua: Anthropological Study Perspective. , *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 284-303. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.11195>.
- Yahya, A., Sumaryoto, S., & Prasetyono, H. (2024). The Implementation of Communicative Language Teaching (CLT) Method in English Courses at New Concept English Education Centre. *Eduvest - Journal of Universal Studies*. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.49918>.
- Yudhy, Y., & Nur'aeni, N. (2023). Analysis of the use of regional languages and Indonesian simultaneously: Impact and community attitudes at SMPN 1 Parungponteng, Tasikmalaya Regency. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v1i4.23>

BIODATA PENULIS



Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 17 Juli 1971, merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dan magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, kemudian meraih gelar doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Makassar.

Selain mengajar, penulis aktif meneliti dan menulis di bidang Antropolinguistik, dengan fokus pada keterkaitan antara

bahasa, budaya, dan praktik sosial masyarakat. Kecintaannya pada kajian budaya lokal dan strategi komunikasi menjadikan karya-karyanya relevan bagi dunia pendidikan dan pengembangan usaha berbasis kearifan lokal.

Penulis dapat dihubungi melalui alamat e-mail: indramini@unismuh.ac.id.

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Indah Ainun Mutiara, S.Pd., M.Pd.

Seorang akademisi dan penulis yang berasal dari Makassar yang aktif dalam bidang pendidikan dan sosial. Ia menjabat sebagai dosen di Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendidikan formalnya meliputi S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar, serta S2 dan S3 di Universitas Negeri Makassar. Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 30 Juli 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis memulai pendidikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan memperoleh gelar S.Pd. pada tahun 2013. Kemudian, ia menyelesaikan pendidikan S2 di Program Studi Ilmu Pendidikan dengan konsentrasi Pendidikan Sosiologi di

Universitas Negeri Makassar (UNM) pada tahun 2016. Pendidikan S3-nya juga ditempuh di UNM, di mana ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Sosiologi dengan predikat "Sangat Memuaskan" dan IPK 3,95 pada Januari 2024.

Sebagai penulis, Dr. Indah Ainun Mutiara, S.Pd., M.Pd telah menerbitkan berbagai karya ilmiah dan artikel yang berfokus pada isu-isu sosial, pendidikan, dan budaya. Beberapa karyanya membahas topik seperti literasi digital, pendidikan karakter, dan dampak sosial industri pertambangan serta isu tentang pemberdayaan perempuan dan anak. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan dedikasi dalam penelitian sosial, penulis terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi di Indonesia, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan pendidikan. Informasi Kontak Email: indahainunmutiara@unismuh.ac.id

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Muh. Sabilar Rosyad, M.Pd.

Dosen dan Peneliti pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Magister Pendidikan Agama Islam Moderat Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik. Penulis lahir di kota Gresik tanggal 1 Januari 1991. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta pendidikan S3 pada jurusan yang sama di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menekuni bidang linguistik terapan serta mengampu beberapa mata kuliah cabang linguistik seperti sintaksis, morfologi, semantik, dan discourse analysis terkait

bahasa Arab. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
sabiellaila18@gmail.com.

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum.

Dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan Pasca (Magister dan Doktor) di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Menjadi pengampu mata kuliah Semantik yang menjadi pencetus ikutnya pada book chapter ini. Email penulis adalah elirustinar@umb.ac.id. Terdapat beberapa book chapter yang telah diterbitkan dan dapat dikunjungi di google scholar penulis

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.

Dr. Rahmatiah, S.Ag., M. Pd Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Penulis lahir di Cakkeawo/Luwu tanggal 02 Juni 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan S2 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis meraih gelar Doktor (S3) program studi ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2024. Penulis fokus pada bidang menulis. Penulis focks menulis artikel-artikel ilmiah maupun buku bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia. Buku yang telah diselesaikan

penulis yaitu Teks Eksposisi Model Discovery Learning Audio Visual (2024, Sejarah terbentuknya Kampung Tarere (2024).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
rahmatiah74@unismuh.ac.id

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Reni Kusmiarti lahir di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, 20 Januari 1966. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, Program Magister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program studi pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen pegawai negeri diperbantukan pada Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasiikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di google scholar.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Farid Qomaruddin, M.Pd.I.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab S1 Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Penulis lahir di Tuban tanggal 19 Maret 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya) dan melanjutkan jenjang S3 dengan konsentrasi yang sama (Pendidikan Bahasa Arab) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menekuni bidang Pendidikan, Literasi dan teknologi. Penulis juga menjadi managing editor pada salah satu jurnal

kampus tempat bekerja. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
faridqomaruddin@gmail.com

---000---

BIODATA PENULIS



Dr. Zariul Antosa, M.Sn.

Dosen Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Riau. Penulis lahir di Batusangkar tanggal 21 Juni 1965. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Senirupa dan Kerajinan tahun 1990 di IKIP Padang (UNP). Penulis melanjutkan Pendidikan Tingkat magister S2 pada Jurusan Seni Murni di Institut Teknologi Bandung, selesai pada tahun 2002. Terakhir melanjutkan ke program S3 jurusan ilmu Pendidikan di UNP 2020. Penulis selain mengajar juga menekuni bidang menulis yang diterbitkan di jurnal-jurnal nasional dan internasional serta pada mass media. Untuk

korespondensi kita dapat berkomunikasi melalui e-mail:
antosazariul@gmail.com / zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id

---000---

BIODATA PENULIS



Hanana Muliana, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unismuh Makassar. Penulis lahir di Makassar, pada tanggal 29 Oktober 1986. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan dengan jurusan yang sama di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2014. Penulis menekuni beberapa penelitian pada bidang pendidikan, Bahasa, dan Sastra. Saat ini penulis mengabdikan diri di Universitas Muhammadiyah Makassar.

---000---

BIODATA PENULIS



Dimas Ario Sumilih, S.Pd., M.A.

Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi, Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar (UNM), Sulawesi Selatan. Mengasuh beberapa mata kuliah, di antaranya, Persebaran Ras dan Bahasa, Variasi dan Persebaran Manusia, Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial, Antropologi Ragawi (Biologi), Kajian Kurikulum Antropologi, Belajar dan Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Antropologi, Pembelajaran Mikro (*Micro Teaching*) Mata Pelajaran Antropologi, Metode dan Aplikasi Riset Pendidikan Antropologi, dan lain-lain.

Penulis lahir di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1983 dan telah menyelesaikan pendidikan dasar

hingga menengah di kota kelahirannya. Kemudian memperoleh kesarjanaan (Sarjana Pendidikan, S.Pd.) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS), di Surakarta, dan master (*Master of Art*, M.A.) dari Universitas Gadjah Mada (UGM), di Yogyakarta.

Di samping artikel-artikel jurnal riset maupun pengabdian, penulis telah menerbitkan beberapa buku, baik sebagai penulis tunggal, seperti “*Analytical, Critical, dan Creative Thinking* dalam Merdeka Belajar,” (2024) dan “Perencanaan Perkuliahan Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial,” (2019). Maupun sebagai penulis bersama, seperti “Kesehatan Lingkungan,” (2024); “Sosiologi,” (2024); dan “Sosiologi Kesehatan,” (2023). Juga sebagai penulis *book chapter*, seperti “Model Pembelajaran Berbasis Portofolio,” dalam Model-Model Pembelajaran (2025); “Pengertian dan Tujuan Penelitian Kuantitatif,” dalam Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik (2024); “Sejarah dan Perkembangan Kurikulum,” dalam Kurikulum dan Pembelajaran (2024); “Konsep, Proses, dan Peranan Guru tentang Administrasi Kurikulum di Satuan Pendidikan,” dalam Administrasi dan Supervisi Pendidikan (2024); dan “Berkarya: Eksistensi dan Ekspresi Kemanusiaan dalam Perspektif Bioantropologi,” dalam

Jalan Juang Penggerak Literasi Indonesia (2023). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dimas.ario.sumilih@unm.ac.id

---000---